

Buku Panduan
MUSEUM NASIONAL
GEDUNG B



Direktorat
Budaya

069
DED
b



PENANGGUNG JAWAB

Dra. Intan Mardiana, M. Hum.

PENULIS ARTIKEL

Dra. Dedah Rufaedah Sri Handari
Drs. Trigangga
Dra. Ekowati Sundari, M.Hum.
Dra. Wahyu Ernawati
Ni Luh Putu Chandra Dewi, S.S.

PENULIS CAPTION

Dra. Rodina Satriana
Drs. Junaldi Ismail
Nusi Lisa Billa Estudiantin, SE, M.Sos.
Haryanti, S.Pd.
Dra. Retno Moerdianti
Fifia Wardhani, S. Hum.
Desrika Retno W., S.S.
Rini, S.Si.

EDITOR

Dra. Dedah Rufaedah Sri Handari
Drs. Trigangga

DISAIN COVER DAN GRAFIS

Drs. Oting Rudy Hidayat
Bambang Suheru

FOTOGRAFI

Anton Rozali Muchtar, S. Sos.
Ferlian Putra, M.Si.
Ben Grishaaver
Monique Koek

PENERJEMAH

Dra. Sri Soejatmi Satari
Dra. Hendari Sofion
Indonesian Heritage Society

DAFTAR ISI
CONTENT



ii	Penulis <i>Writer</i>
iii	Daftar Isi <i>Content</i>
iv	Kata Pengantar <i>Foreword</i>
1	Pendahuluan <i>Introduction</i>
5	Manusia dan Lingkungan <i>Man and Environment</i>
17	Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Ekonomi <i>Knowledge, Technology and Ekonomi</i>
49	Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman <i>Social Organization and Settlement Patterns</i>
77	Khasanah Emas dan Keramik <i>The Treasure of Gold and Ceramic</i>

KATA PENGANTAR / FOREWORD

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena buku Panduan Museum Nasional Gedung B dapat diterbitkan.

Museum Nasional pada tahun 2015 telah memasuki usia 237 tahun. Sebagai museum yang tertua di Indonesia, Museum Nasional telah mengalami perubahan yang cukup signifikan baik dalam aspek fisik, koleksi, maupun aktivitas teknisnya. Demikian pula dalam aspek apresiasi masyarakat terhadap Museum Nasional menunjukkan hal yang menggembirakan yang ditandai dengan adanya peningkatan pengunjung dari tahun ke tahun. Buku panduan ini dibuat sebagai wujud terima kasih kami kepada masyarakat yang telah mengapresiasi Museum Nasional.

Pada kesempatan ini ijin kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku panduan ini dapat diterbitkan. Melalui buku panduan ini diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal warisan budaya Indonesia melalui keanekaragaman koleksi yang dipamerkan serta lebih menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Kami pun menyampaikan maaf apabila ada ketidaksempurnaan dalam penyusunan buku panduan ini.

Semoga bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

First of all, let us thank God the Almighty for this new publication of the National Museum of Indonesia's Guidebook.

In 2015, the National Museum of Indonesia has reached the age of 237 years old. As the oldest museum in Indonesia, the National Museum of Indonesia has gone through some significant changes in the aspects of collections, building construction, or other technical programs. Similarly, the increasing public appreciation towards the functions and the existence of the museum has been indicated by the rising number of the museum visitors. This guidebook was written to dedicate our gratitude to the people's interests and appreciation.

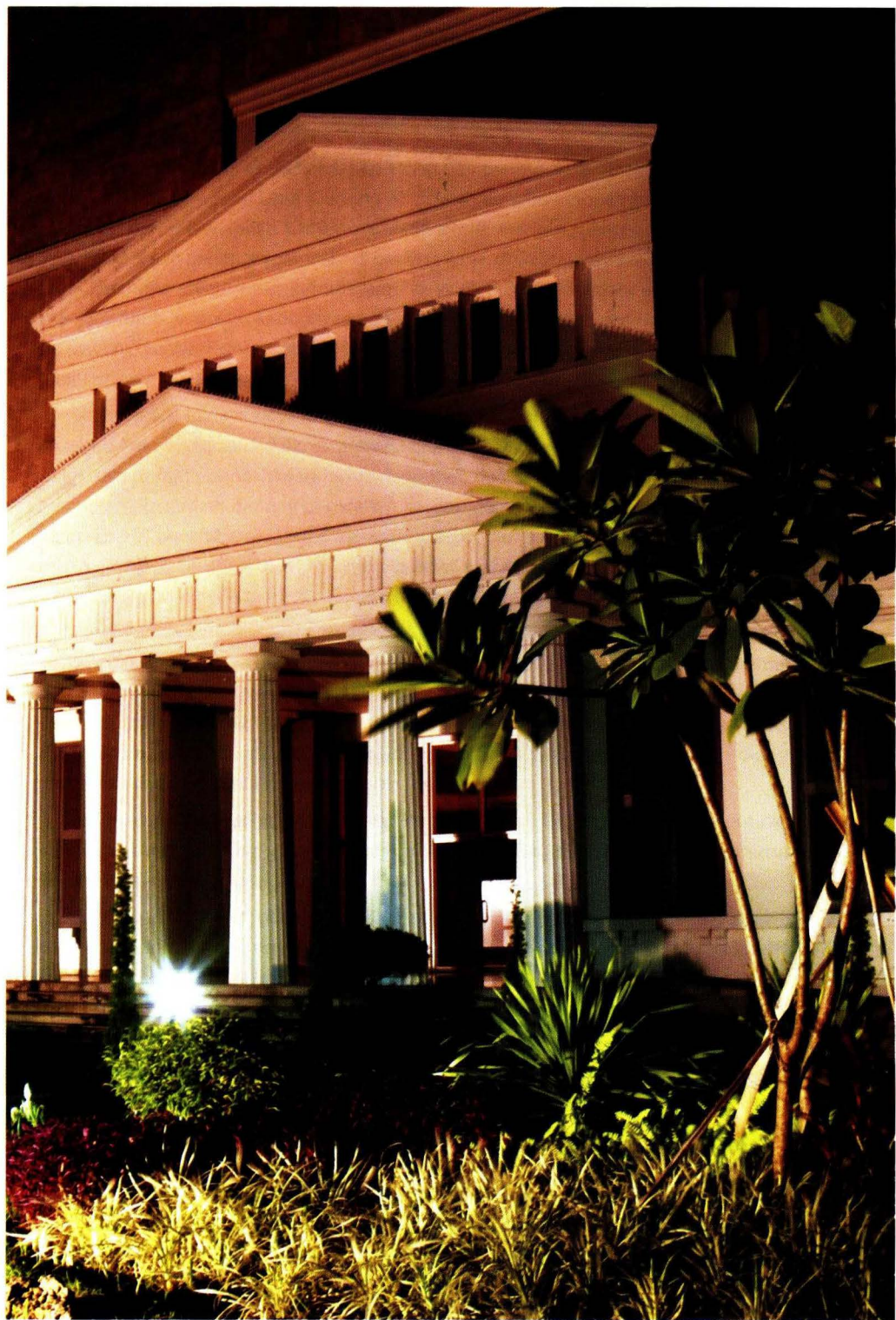
In this occasion, let us extend our thanks to all who have greatly given their assistance in order to successfully publish this guidebook. This guidebook is aimed to provide comprehensive information upon Indonesian cultural heritage through the diversity of the exhibited museum collections and to deeply present the values of the Indonesian's culture. We also kindly apologize for the imperfection that may occur in the writing of this guidebook. Hope, this guidebook may give good contribution for all of us. Thank you.

Jakarta, Desember 2015



Intan Mardiana N.

Kepala Museum Nasional



PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Tahun 1996 - 2007 merupakan tahap-tahap pembangunan gedung baru Museum Nasional di sebelah Utara gedung lama (Gedung A). Sejalan dengan pembangunan tersebut Museum Nasional pun menyiapkan konsep pameran untuk mengisi ruang-ruang di sayap baru ini. Berbeda dengan penataan pameran di gedung lama, di Gedung B ini alur ceritanya didasarkan pada kerangka unsur-unsur kebudayaan, yang oleh Prof. Koentjaraningrat dikelompokkan menjadi tujuh isi pokok kebudayaan, meliputi: [1] Sistem Religi dan Upacara Keagamaan; [2] Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan; [3] Sistem Pengetahuan; [4] Bahasa; [5] Kesenian; [6] Sistem Matapencaharian Hidup; [7]. Sistem Teknologi dan Peralatan.

Setiap benda budaya karya manusia tentu menggambarkan fungsinya ke dalam unsur-unsur tersebut. Artinya, dilihat dari dimensi bentuk (*form*), ada koleksi yang menggambarkan sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, kesenian, dan seterusnya. Dimensi bentuk tersebut kemudian dipadukan dengan pemilahan berdasarkan dimensi waktu (*time*). Dimensi waktu yang dipakai bersifat makro yang kemudian dapat diurai ke dalam rincian waktu yang lebih mikro. Pembagian dimensi waktu yang bersifat makro tersebut misalnya: masa prasejarah, masa pengaruh Hindu-Buddha, masa Kolonial, dan seterusnya.

Penataan koleksi dengan konsep pemaduan antara parameter unsur budaya dalam dimensi bentuk dan ruang serta parameter dimensi waktu tersebut diharapkan lebih memperjelas gambaran kepada para pengunjung. Dengan demikian benda-benda koleksi yang dipamerkan bisa lebih banyak berbicara karena satu sama lain saling melengkapi sehingga koleksi yang dipamerkan menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak sekedar sekumpulan koleksi yang diletakkan di dalam suatu ruang.

Selain menggunakan parameter unsur budaya yang dipadu dalam dimensi bentuk, waktu, dan ruang, (*form, time, and space*), ada sejumlah koleksi yang diperlakukan secara khusus, yaitu koleksi khasanah dan koleksi keramik.

Benda-benda yang dapat dikategorikan sebagai koleksi khasanah (*treasures*) adalah benda-benda atau koleksi yang memiliki nilai khusus, bisa karena terbuat dari emas dan perak, atau batu-batu mulia (benda-benda yang bernilai sangat tinggi), atau juga benda-benda yang memiliki 'arti khusus' yang berfungsi sebagai regalia.

Koleksi keramik diperlakukan secara khusus, didasarkan pada pertimbangan bahwa koleksi keramik Museum Nasional sudah sangat terkenal di dunia internasional, selain karena jumlahnya yang banyak, juga karena kelangkaan dan keindahannya. Selain itu, dalam masyarakat, keramik sudah memiliki tempat khusus yang oleh kalangan penggemarnya (kolektor keramik) dianggap sebagai barang seni yang mempunyai nilai tinggi, seperti halnya lukisan atau perhiasan. Koleksi keramik Museum Nasional mempunyai arti khusus karena keramik dari luar Indonesia tersebut semuanya ditemukan di Indonesia, jadi dapat menjadi bukti betapa intensifnya hubungan dagang dengan negara-negara penghasil keramik tersebut pada masa lalu.

Kini Museum Nasional telah selesai membangun gedung baru di sisi Utara yang terdiri atas 7 (tujuh) lantai, dan empat di antaranya adalah ruang pameran tetap. Penataannya adalah sebagai berikut: [a] Lantai 1: Manusia dan lingkungan; [b] Lantai 2: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Ekonomi; [c] Lantai 3: Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman; [d] Lantai 4: Ruang Khasanah dan Keramik.

Bila dikaitkan dengan konsep unsur-unsur kebudayaan di atas memang belum semuanya terakomodir dalam penataan pameran di keempat lantai tersebut. Diharapkan pembangunan tahap berikutnya segera direalisasikan, sehingga penggambaran kerangka unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat disajikan secara lengkap.

The years 1996-2007 marked the construction phases of Museum Nasional's new building to the north of the existing building. In line with the construction, Museum Nasional also prepared exhibition concepts to fill the spaces in this new building. Unlike the exhibition layout in the older building, the storyline in new building (Gedung A) based on the framework of cultural elements, which Prof. Koentjaraningrat classified into seven substances of culture: [1] Religious System and Religious Ceremonies; [2] Societal Systems and Organizations; [3] Knowledge Systems; [4] Language; [5] Arts; [6] Livelihood Systems; [7] Technology and Tools Systems.

Every cultural object produced by man incorporates function into these elements. That is to say, in terms of form, there are collections that depict the religious system, the livelihood system, art, and so forth. The form dimension is then combined with sorting based on the time dimension. The time dimension being used has a macroscopic scale which can then be broken down into smaller time frames. The macroscopic time dimension division covers, for example, the prehistoric period, the Hindu-Buddhist influence period, the Colonial period, etc.

The collection is laid out in a blend of cultural element parameters in a form and space dimension and the time dimension parameter is expected to provide an even clearer picture to visitors. This way, the collection items on display can tell more since they complement one another, to such an extent that the displayed collection becomes a cohesive whole instead of a mere collection of objects placed in the same room.

Beyond the cultural element parameter combined with the dimensions of form, time and space, there are some collections that are given special treatments, namely treasure and ceramics.

The objects that can be categorized as treasures are objects or collections of a special value, either because they are made from gold and silver, or gems (very high-priced objects), or objects with "special significance" that serve as regalia.

The ceramic collection is given special treatment based on the consideration that Museum Nasional's ceramic collection is internationally renowned due not only to its sheer magnitude but also to its rarity and magnificence. Ceramics also have a special place in the heart of the people; collectors regard them as highly valuable objects of art, not unlike paintings or jewelry. Museum

Nasional's ceramics collection has a special significance because the ceramics from outside Indonesia were all found in Indonesia, proof of the intense trade relationship with the ceramic-producing nations in times past.

Today Museum Nasional has completed the new north wing which consists of seven levels, four of which host permanent exhibitions. The layout of the four levels is as follows: [a] Level 1: Man and the environment; [b] Level 2: Knowledge, Technology and Economy; [c] Level 3: Social Organization and Settlement Patterns; [d] Level 4: Treasures and Ceramics.

Admittedly, the above concept of cultural elements is not yet fully incorporated into the exhibition layout on the four levels. It is expected that the next phase of construction will be underway soon, so that the cultural elements framework can be depicted in full.

Lt1

MANUSIA & LINGKUNGAN
MAN & ENVIRONMENT



Pameran Manusia dan Lingkungan menyajikan informasi tentang manusia serta lingkungannya yang hidup pada kurun waktu jutaan tahun yang lalu hingga akhir masa prasejarah. Penataan pameran di lantai dasar ini diawali dengan penyajian visual grafis di sebelah kiri pintu masuk, yang menggambarkan keberagaman suku bangsa atau kelompok etnis yang ada di Indonesia. Di sebelah kanan pintu masuk hingga ke bagian belakang disajikan secara berurutan Sub Tema Pameran: "Geomorfologi dan Migrasi Manusia - Fauna", "Manusia Purba Homo Erectus", "Persebaran Situs-Situs Hominid di Indonesia", "Kehidupan Manusia Gua", dan "Kehidupan Akhir Masa Prasejarah". Kecuali itu juga disajikan secara khusus Manusia Flores atau Homo Florensiensis.

The exhibition Man and environment present man and the environment during a time-span of millions of years ago up to the end of the prehistoric period. The arrangement of this exhibition on the ground floor starts with a graphic visualization on the left side of the entrance, depicting the diversity of the tribes or ethnic groups present in Indonesia. On the right side of the entrance up to the rear part, are consecutively presented the sub-themes of the exhibition: Geomorphology and migration of Man and Fauna ; Early man : Homo erectus ; Dispersal of hominid sites in Indonesia; Life of Cave-man; Life during the final stage of the prehistoric period". Besides the Flores -man or Homo florensiensis is also being presented specifically.

1. Geomorfologi dan Migrasi Manusia - Fauna

Memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan geomorfologi di kepulauan Indonesia mulai Kala Miosen, Pliosen, Plestosen, Holosen hingga menemui bentuknya sekarang. Pada Kala Miosen Bawah dan Tengah wilayah Nusantara mengalami genangan laut. Sebaliknya pada Kala Miosen Atas dan Pliosen, terjadi susut laut yang mengakibatkan munculnya daratan bahkan juga pegunungan. Pada Kala Plestosen, es yang berada di puncak-puncak gunung tinggi meluas ke lereng serta lembah-lembah di sekitarnya, sehingga fauna yang menempati daerah tersebut berpindah ke daerah lain untuk beradaptasi, agar tidak punah. Perubahan-perubahan tersebut sangat mempengaruhi bentuk Kepulauan Indonesia. Laut Jawa dan Laut Cina Selatan surut hingga membentuk jembatan darat di atas Paparan Sunda yang menghubungkan Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dengan Benua Asia Daratan. Hal yang sama terjadi pula pada bagian timur Indonesia, hingga menyatukan Australia, Papua, Papua Nugini, dan Tasmania dalam Paparan Sahul.

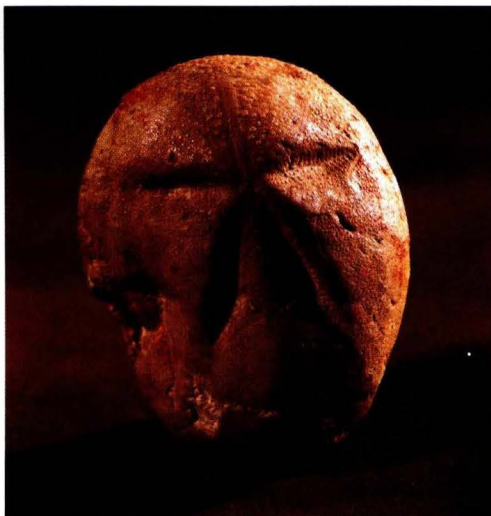
Perubahan terakhir terjadi ketika memasuki Kala Holosen sekitar 11.000 tahun silam yang menghasilkan bentangan alam seperti yang sekarang terlihat. Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan menjadi pulau yang independen dan terpisah dari daratan Asia Tenggara.

1. **Geomorphology and the Migration of Man and Fauna**

This section present a picture on the geomorphological changes in Indonesia starting from the Miocene, Pliocene, Pleistocene, Holocene up to its present condition. During the lower and middle Miocene the archipelago's area was inundated by the sea. During the other hand, during the upper Miocene and Pliocene the sea level receded. Causing the emergence of land, even of mountain ranges. During he Pleistocene, icecaps on the tops of high mountains expanded to the slopes and surrounding valleys, so that fauna living in those areas have to move to other regions and adapted them selves to the local condition to prevent from extinction. These changes have very much affected the shape of the Indonesian archipelago. The java sea and South China sea receded, this forming land bridges on the Sunda shelf, connecting he island of Java, Sumatra and Kalimantan (Borneo) with mainland Asia, A similar state also occurred in the eastern part of Indonesia. Uniting Australia, Papua, Papua New-Guinea and Tasmania within the sahum shelf. The last change occurred towards the Holocene, about ii.000 years ago that resulted in the present state of landscape. The islands of Java, Sumatra and Kalimantan became independent islands, separated from the mainland of Asia.

Toxaster merupakan jenis fauna yang hidup pada Zaman Kapur, sekitar 145 sampai 65 juta tahun yang lalu. Ciri-ciri utama fosilnya seperti batu kapur namun sangat keras dan memiliki titik-titik kecil. Di bagian atasnya terdapat guratan seperti bintang, sementara bagian bawahnya terdapat lubang menyerupai mulut.

Toxaster is a type of fauna that lived during the Early Cretaceous era, approximately 145- 65 million years ago. The main characteristic of its fossil is similar to limestone but it is very hard and it has small dots. There are star-like scratches on top of it, while at the bottom side there is a mouth-like hole.



2. Manusia Purba

Menyajikan informasi tentang manusia purba jenis Homo Erectus yang hidup pada kala plestosen. Manusia purba yang ditemukan di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan evolutif selama lebih dari satu juta tahun, yaitu:

* *Homo Erectus Arkaik*

Hidup pada kala Plestosen Bawah antara 1,5 - 0,9 juta tahun yang lalu, dan merupakan fosil paling purba di Indonesia. Volume otaknya sekitar 800 cc, dengan tengkorak yang menunjukkan struktur yang kekar, tebal tulang tengkorak kadang mencapai 1,2 cm. Jenis manusia ini di temukan pada lapisan lempung hitam Seri Pucangan di Sangiran, dan endapan vulkanik di Perning-Mojokerto. Belum pernah ditemukan artefak dari Homo erectus arkaik ini.

* *Homo Erectus Tipik*

Merupakan jenis yang paling umum ditemukan, hidup pada kala Plestosen Tengah, antara 0,8- 0,4 juta tahun yang lalu. Volume otak sekitar 900 cc, dengan struktur tengkorak yang lebih ramping dibandingkan dengan jenis arkaik. Homo erectus tipik merupakan jenis manusia purba yang banyak ditemukan, berasal dari lapisan pasir fluvio vulkanik Seri Kabuh di Sangiran, Trinil, Kedungbrubus, dan Patiayam. Telah sangat pandai membuat alat batu, antara lain jenis kapak perimbas (*chopper*), kapak penata (*chopping tool*), maupun alat-alat serpih (*flake*).

Tengkorak Sangiran 17 yang lengkap dengan gambaran wajahnya ini merupakan *masterpiece* temuan fosil manusia purba di Indonesia. Berjenis kelamin laki-laki. Termasuk dalam kelompok *Homo erectus* tipik. Ditemukan di daerah Pucung, Sangiran. Volume otak sekitar 1000 cm³. Hidup pada awal Kala Plestosen Tengah, sekitar 700.000 tahun yang lalu.

This complete Sangiran 17 skull with its facial image is the masterpiece of prehistoric human's fossils finding in Indonesia. It is categorized in typical Homo erectus group and was discovered in Pucung area, Sangiran. Its brain's volume was approximately 1000 cm³. It lived during the early Middle Pleistocene era, about 700,000 years ago.



2. Early Man

This section presents information on early man of the Genus *Homo erectus*, that lived during the Pleistocene. Early man found in Indonesia can be distinguished in three evolutive stages during the period more than a millions years, i.e.

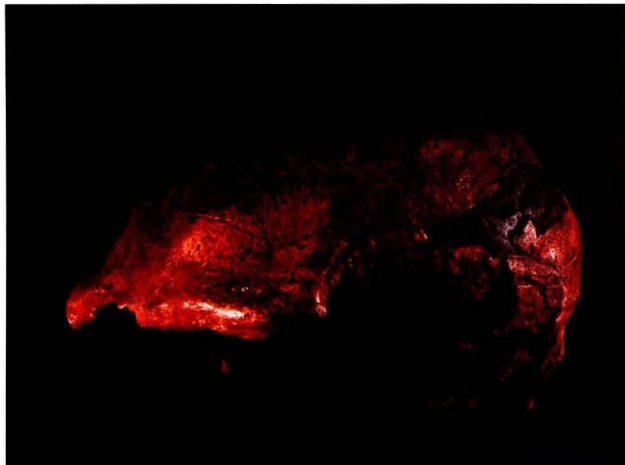
* **Archaic *Homo erectus***

This type lived during the lower Pleistocene, between 1,5 - 0,9 million year ago and formed the earliest fossil in Indonesia. Its brain capacity is c.a. 800 cc, with a skull showing a robust structure. Thickness of skull bone, sometimes reaching 1,2 cm. this type of man was found in the black clay layer of the Pucangan series in Sangiran and in the volcanic sediments in Perning-Mojokerto. No artifacts have ever been found associated with this archaic *Homo erectus*.

* **Typic *Homo erectus***

This type is the most commonly found, lived during the middle Pleistocene, between 0,8-0,4 million years ago. Its brain capacity is about 900 cc with a skull structure that is more slender than that of the archaic type. This typic *Homo erectus* formed the most frequently found type of early man from the volcanic fluvio-sand layers of the Kabuh series in Sangiran, Trinil, Kedungbrubus and Patiayam. They were skilled in stone tool making, among others choppers, chopping tools and flakes as well.

Salah satu dari sebelas fosil manusia purba Ngandong yang ditemukan oleh W.F.F Oppenoorth dan C. Ter Haar antara tahun 1931 - 1933. Manusia Ngandong ini dikenal juga dengan nama *Homo soloensis*, termasuk dalam kelompok *Homo erectus* progresif yang pertama kali membuat alat dari tulang. Mereka hidup pada akhir Kala Plestosen Tengah, sekitar 200.000 tahun yang lalu. Ukuran volume otaknya sekitar 1100cc.



It is one of fossils of the early Ngandong Man found by WFF Oppenoorth and C. Ter Haar between 1931 and 1933. Ngandong man, also known as "*Homo Soloensis*" belong to the progressive *Homo erectus* type that has initiated the bone tool manufacture. They lived in late middle Pleistocene, around 200.000 years ago. The brain volume is about 1.100 cc.

*** Homo Erectus Progresif**

Hidup pada akhir Kala Plestosen Tengah antara 200.000 - 100.000 tahun yang lalu. Ukuran tengkorak lebih besar, lebih tinggi dan lebih bundar dibandingkan dengan jenis arkaik dan tipik, dengan volume otak 1,100 cc, sehingga menunjukkan jenis yang paling berevolusi, ditemukan di Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi. Seperti halnya jenis tipik, Homo erectus progresif juga telah membuat alat batu dan tulang.

*** Progressive Homo erectus**

This type lived in late middle Pleistocene, between 200.000 - 100.000 years ago. The site of the skull is larger, higher and more rounded compared to that of the Archaic and Typic types, with a brain capacity of 1.100 cc, thus showing a type that is most evolved, found in Ngandong, Sambungmacan and Ngawi. Like the typic type, the progressive Homo erectus have also made stone and bone tools.

3. Persebaran Situs-Situs Hominid

Sub Tema ini menyajikan informasi tentang persebaran situs-situs hominid, khususnya situs-situs penemuan Homo Erectus. Di Indonesia, Pulau Jawa terkenal dengan persebaran situs-situs hominid-nya. Ini karena temuan fosil-fosilnya mewakili genus *Homo* yang lebih awal dalam evolusi manusia. Bila di Jawa umumnya ditemukan fosil-fosil dalam taxon *Homo erectus*, beberapa daerah di luar Jawa banyak ditemukan fosil-fosil dalam taxon yang lebih muda, seperti *Homo sapiens* atau manusia *subresen*.

Di Pulau Jawa, situs-situs hominid tersebar di wilayah yang mencakup bagian timur Jawa Tengah hingga bagian barat Jawa Timur. Situs-situs tersebut terutama dijumpai di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo, seperti Sangiran, Sambungmacan, Ngandong, Ngawi, Trinil dan Kedungrubus, dan Pening, di Mojokerto. Situs hominid lainnya adalah Patiayam, terletak di kaki Gunung Muria, dekat Kudus. Selain itu, terdapat pula berbagai situs Kala Plestosen yang sangat terkenal dengan penemuan alat-alat paleolitiknya, yang mungkin merupakan produk budaya Homo erectus, adalah Kali Baksoka di Punung (Pacitan), maupun Sungai Wallanae, di Sulawesi Selatan.

3. Dispersal of Hominid Sites

This sub theme presents information on the dispersal of hominid sites, particularly finding sites of Homo erectus. In Indonesia the island of Java is famed for its dispersal of hominid sites. This is because the fossil finds represent the earlier genus Homo in the evolution of man. If the fossil found on the island Java are generally of the taxon Homo erectus, some areas outside Java yielded a number of fossils of a younger (later) taxon, like homo sapiens or sub resen man.

On the island of Java the Homonid sites are scattered in an area that covers the eastern part of Central Java up to the Western part of East Java. These sites are mainly found along the Solo River course, like Sangiran, Sambungmacan, Ngandong, Ngawi, rinil and Kedungrubus and Perning I Mojokerto. Another hominid site is Patiayam, at the foot of Mount Muria, near Kudus. Besides there are several sites from the Pleistocene, very well known of its Paleolithic tool findings, that could be the cultural products of homo erectus, that is : Kali baksoka at Punung (Pacitan) and the Wallanae river in South Sulawesi as well.

4. Lingkungan Alam Cekungan Solo 900.000 Tahun Yang Lalu

Bagian ini menyajikan informasi secara evokatif tentang Cekungan Solo dan sekitarnya pada kurang lebih 900.000 tahun yang lalu. Pada masa itu terjadi erosi dari arah utara, dari Pegunungan Kendeng. Erosi juga terjadi dari daerah pegunungan di selatannya yang mengakibatkan terjadinya perubahan Lingkungan alam Solo. Vegetasi yang semula berupa hutan rawa menjadi hutan terbuka. Tumbuh-tumbuhan beradaptasi dengan musim kemarau yang keras karena terjadi pula perubahan iklim. Lama kelamaan terbentuklah hutan hujan tropis, tempat ditemukannya berbagai jenis hewan seperti buaya, kura-kura, babi, monyet, gajah, macan, kerbau atau kuda nil.

4. Natural Environment of the Solo Basin of 900.000 years ago

The part presents information evocatively on the Solo Basin and surrounding at about 900.00 years ago. As that time erosion occurred from the north from the Kendeng mountain range. Erosion also occurred in the hell area on its South, effecting in the change of the Solo natural environment. The vegetation that formerly swamp forest, become open forest. The plants adapted to the hard dry season, because climate changes also took place gradually tropical rain forests was formed, where various kinds of animals were found like crocodiles, tortoises, pegs, monkeys, elephants, tigers, buffaloes or hippopotamus.



5. Kehidupan Gua

Sub tema ini menggambarkan kehidupan manusia pada awal Holosen, sekitar 11.500 tahun yang lalu, kehidupan manusia purba sudah berkembang lebih maju dibandingkan dengan sebelumnya. Di masa ini manusia sudah mulai memanfaatkan gua-gua alam dan ceruk. Mereka memilih tinggal di gua untuk berlindung dari serangan binatang buas atau dari cuaca dan iklim yang tidak bersahabat. Mereka menetap untuk waktu tertentu, hingga suatu saat berpindah jika tak mungkin lagi hidup di tempat tersebut.

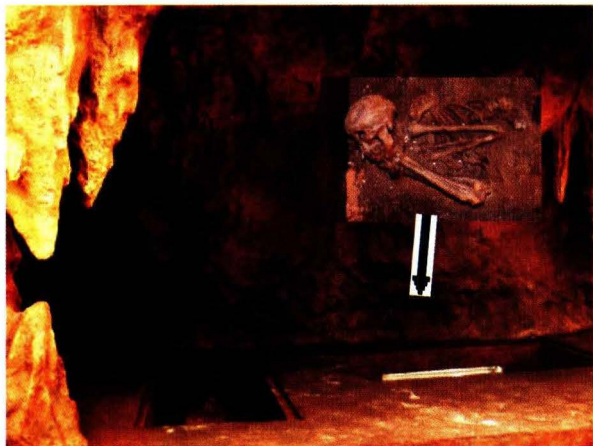
Para penghuni gua yang sudah termasuk *Homo sapiens* ini memanfaatkan gua sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktifitas, seperti pembuatan alat-alat serpih bilah atau penguburan. Mereka bahkan menggunakan dinding-dinding gua sebagai media ekspresi seni lukisnya. Beberapa lukisan gua dapat dijumpai di situs-situs prasejarah di Kalimantan dan Sulawesi. Sementara pada Situs Song Keplek, di Pacitan, Jawa Timur, kehidupan gua mengindikasikan bahwa para penghuninya telah mengenal konsep tata ruang dengan adanya pengelompokan kegiatan industri, perapian, penguburan, dan hunian.

5. Cave habitation

This theme depicts human life at Early Holocene, at about 11.500 years ago which has progressed further compared to the former period. At this stage man started to make use or explore natural caves or niches (shelters). They chose to live in caves for protection against wild animals or harsh weather and climatic conditions. They settled for a certain period, till the time they moved on if conditions can no longer support their stay.

The cave dwellers that belong to the Homo Sapiens explore the caves as a place to do various activities like the manufacture of flake-plade tools or for burials. They even used the cave walls to express their skill in painting. Several cave paintings can be found in prehistoric sites in Kalimantan and Sulawesi. Mean while at the site of Song Keplek in Pacitan, east Java, cave life has indicated that the cave dwellers were already acquainted with the spatial division concept as shown by the grouping like industrial, hearth or fucplace, burial and living quarters.

Temuan rangka manusia ini berjenis kelamin wanita berusia antara 18 - 60 tahun ini, berasal dari ras Australomelanesid. Ini adalah temuan rangka individu ke 4 dri penggalian situs Song Keplek. Diperkirakan hidup pada masa Budaya Mesolitik. Rangka ditemukan terkubur di kedalaman 100 - 112 cm dalam posisi terlipat beserta alat-alat serpih bilah.



The find is a female human skeleton estimated to have been 18-60 years old descendent of the Australomelanesid race. It

is estimated that she lived ababout 5.900 years ago, during the mesolithic cultural age. She was found bent in her burial position with some chipping tools and flakes at a depth of 100-112 cm. The discovery of the fourth individual skeleton, excavated in the Keplek Cave (Song) site, Pacitan, East Java, in 1995, National Archaeological Center.

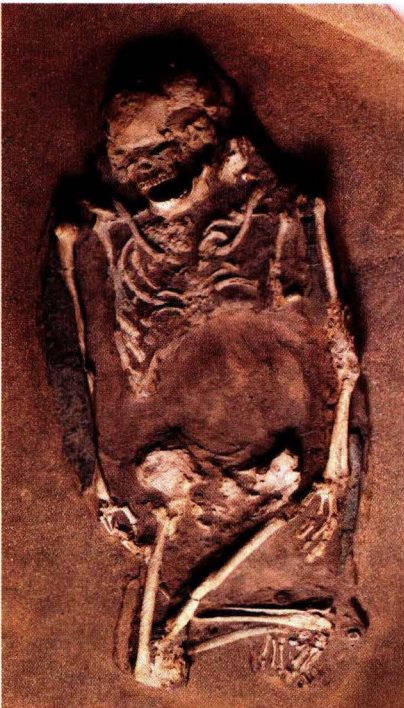
6. Akhir Prasejarah dan Temuan Fosil Ras-ras Manusia

Sub tema ini menyajikan informasi tentang kehidupan manusia pada akhir masa prasejarah. Pada masa akhir prasejarah, perkampungan makin besar dan jumlah penduduknya pun makin banyak. Kebutuhan hidup manusia juga makin bervariasi dan tidak semua mampu

dibuatnya sendiri. Maka mulailah dikenal pekerjaan khusus yang biasa disebut tukang (undagi), seperti pembuat gerabah, pandai besi, pembuat perhiasan, dan lain-lain, di samping petani atau nelayan. Saat itu pula orang memulai aktivitas bertukar barang yang merupakan awal dari perdagangan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi logam, penggunaan alat logam (*metal*) mulai semakin banyak, menggantikan peralatan batu yang berangsur mulai ditinggalkan, sehingga selain disebut masa perundagian, masa akhir prasejarah juga sering disebut masa tradisi paleometalik.

Satu lagi tradisi yang menonjol dari masa perundagian ini adalah sistem penguburan. Selain penguburan langsung (*primer*), dikenal pula penguburan sekunder, yaitu penguburan kedua, setelah jasad menjadi kerangka. Kedua cara penguburan itu dilakukan dengan wadah kubur maupun tidak. Wadah kubur yang sering digunakan adalah tempayan, di samping kubur batu. Posisi penguburan juga beragam, seperti terlentang, meringkuk atau terlipat. Bersamaan dengan penguburan tersebut, sering pula disertai dengan bekal kubur yang isinya berbeda-beda, tergantung pada tingkat sosial orang yang dikubur. Tentu saja sistem penguburan seperti ini menunjukkan sistem religi yang telah maju.



Rangka manusia prasejarah yang ditemukan di Situs Gilimanuk, Jemberana, Bali, tahun 1985 ini, diperkirakan berasal dari tahun 2.200 sampai 1800 tahun yang lalu. Merupakan penguburan pertama atau langsung (*primary burial*). Di sisi rangka terdapat senjata tajam dari logam berbentuk parang (atau mata tombak?). Mungkin alat kerja sehari-hari atau benda kesayangan si rangka saat masih hidup.

The prehistoric human skeleton found in Gilimanuk site, Jemberana, Bali, in 1985, is estimated to be of 2,200 to 1,800 years ago. It had been first or direct burial (primary burial). Beside the skeleton there was metal weapon in the shape of chapping knife (or spear?). The tools might have been daily equipment or favorite things of the skeleton when it had been alive.

6. Final Stage of Prehistory and findings of fossils of the human races.

This sub theme presents information on human life at the final stage (end) of the prehistoric period. During this stage or phase, the settlements grew larger and the number of its inhabitants also increased. Their daily need also became varied, and not all of them can be provided by them selves. This was introduced specific kinds of work by specific workers generally known as craftsmen, like the potter smith jeweler and others, beside the Farmers and fisherman. That period also show the beginning of exchange activities of goods as the initial stage of trading.

In line with the development of metal technology, the use of metal implements increased, replacing the stone implements that was gradually being disused. Therefore, being referred to as the craftsmen stage, the final phase of the prehistoric period is also called the period of the palaeometallic tradition.

One other tradition that was outstanding during this stage is the burial system. Next to direct of primary burials, also known and practiced is the secondary burial executed after the corpse (the died) became a skeleton. Both ways of burial can be done with or without the use of a container. Burial containers frequently used are the jars next to the stone cists. Position during the burial also varied, like lying sketched on its back (face up), flexed. Along with this burial system, there is also the provision of burial goods which contained different objects, depending on the social status of the person to be buried and certainly this kind of burial system indicates progressive system of religion

Lt2

ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI & EKONOMI
KNOWLEDGE, TECHNOLOGY & ECONOMY



Di lantai 2 dipamerkan berbagai koleksi budaya materi yang menyingkapkan berbagai pengetahuan umat manusia, khususnya manusia Indonesia, juga teknologi yang menyangkut pengetahuan terapan yang bersifat teknis. Yang juga penting adalah kegiatan ekonomi, salah satu aspek kehidupan manusia yang terfokus pada kegiatan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang serta pelayanan jasa.

Pameran dengan judul *Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Ekonomi* ini memiliki sub-subtema sebagai berikut [1] Aksara dan Bahasa, [2] Hukum di Indonesia, [3] Astronomi dan Navigasi, [4] Arsitektur, [5] Pengobatan dan Pengolahan Makanan, [6] Alat Perlindungan, [7] Alat Produksi, [8] Alat Komunikasi, [9] Alat Transportasi, dan [10] Ekonomi.

On the second floor are put on display various collections of material culture that revealed diverse sciences of mankind, in particular from Indonesia, including technology related to applied science of technical nature. Of importance are also those related to economy activities as one aspect of human life that focused on activities of production, distribution, exchange and consumption of goods and services.

The exhibition entitled "Science, Technology and Economy" covers the following sub- themes [1] Script and Language, [2] Law in Indonesia, [3] Astronomy and Navigation, [4] Architecture, [5] Medicine and Food processing, [6] Protective tools, [7] Production tools [8] Communication tools [9] Transportation tools, [10] Economy.

1. Aksara dan Bahasa di Indonesia

Di India, seperti halnya di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa memiliki berbagai aksara, di antaranya yang pernah berkembang di Indonesia adalah aksara-aksara Pallawa, Nagari dan Tamil. Ketiga jenis aksara yang berasal dari India ini pernah berkembang di Indonesia dalam kurun waktu abad ke-5 - 15 Masehi.

Aksara Pallawa, diambil dari Dinasti Pallawa di India yang konon menciptakannya, menurunkan berbagai variannya di wilayah Asia Tenggara seperti Campa (Vietnam), Khmer (Kamboja), Thailand, Laos, Burma (Myanmar) dan Indonesia. Khusus di Indonesia, aksara ini sudah berkembang sejak abad ke-5, menurunkan aksara Jawa Kuna, Sunda Kuna, dan Bali Kuna. Selanjutnya mulai abad ke-16, muncul aksara-aksara "pasca Pallawa" di berbagai daerah di Indonesia, antara lain Lampung, Batak dan Bugis.

Aksara Nagari (disebut juga aksara siddhamatrika atau *siddham*) asalnya dari India bagian timur laut, pertama kali muncul di Indonesia sekitar abad ke-8. Sejak awal munculnya hingga abad ke-9, aksara ini disebut Pranagari. Mulai abad ke-10 sd 15, aksara ini berkembang, disebut sebagai aksara Nagari. Di India, aksara ini digunakan secara nasional, disebut aksara

Dewanagari. Aksara Nagari banyak digunakan pada prasasti-prasasti yang bernafaskan agama Budha, seperti terlihat pada tablet-tablet tanah liat yang berisi mantra-mantra Budhis.

Aksara Tamil adalah aksara yang keberadaannya di Indonesia termasuk jarang. Di India, aksara ini umumnya digunakan oleh orang-orang yang berdiam di wilayah Tamil Nadu (India Selatan), juga di negara Srilangka. Pertama muncul di Indonesia dalam abad ke-11, khususnya di Sumatra bagian utara karena di sana ada komunitas orang-orang India berbahasa Tamil yang umumnya adalah pedagang.

Tulisan Arab selalu diidentikan dengan agama Islam, karena memang agama ini terlahir di jazirah Arab. Bukti tertua saat ini mengenai keberadaan Islam di Indonesia adalah sebuah batu nisan yang ditemukan di Leran (dekat Gresik, Jawa Timur), ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Batu nisan itu memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimun dalam tahun 1082 M. Agama Islam juga menyebar ke pulau-pulau seperti Sumatra, Kalimantan, Maluku, Sulawesi, dan lain-lain.

Dalam sejarah perkembangan tulisan Arab, dikenal dua tipe dasar, yaitu tipe tegak dan kursif. Tipe tulisan Arab tegak tidak banyak mengalami evolusi; kufi merupakan contoh tipe tulisan Arab tegak yang sering digunakan untuk menulis Qur'an dan inskripsi pada bangunan mesjid atau batu nisan. Lain halnya dengan tipe tulisan Arab kursif yang sangat berkembang sehingga bentuk dan gaya penulisan banyak macamnya. Enam di antaranya merupakan tipe tulisan Arab kursif yang utama yaitu *thuluth*, *naskhi*, *muhaqqaq*, *rahyani*, *tawqi* dan *riqa*.

Aksara Arab di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Selain menggunakan aksara Arab dengan lafal Arab, beberapa daerah mengembangkan aksara Arab yang disesuaikan dengan lafal daerah. Modifikasi tulisan Arab dengan lafal bahasa Jawa disebut *Pegon*, sedangkan tulisan Arab dengan lafal bahasa Melayu disebut *Jawi* atau Arab-Melayu.

Kehadiran orang Cina di Indonesia diketahui sudah ada sejak abad ke-5, dan mulai marak pada abad ke-14. Namun demikian akulturasi budaya Cina dengan budaya-budaya lokal tidak begitu signifikan. Ini dapat dilihat dari peninggalan budaya materi seperti misalnya prasasti. Kalau pun ada prasasti dalam aksara dan bahasa Cina di Indonesia tentunya ditulis oleh orang Cina sendiri. Aksara Cina memang rumit dan tidak mudah dipelajari; dewasa ini tercatat sekitar 4000 karakter (aksara) Cina yang diciptakan. Kesulitan makin bertambah dengan banyak ragam dialek dalam bahasa Cina yang memiliki ciri tersendiri.

Secara umum inskripsi-inskripsi Cina dapat berupa tanda peringatan bagi seseorang yang telah meninggal (berupa nisan dan papan arwah atau *shenwei*), mata uang, dan sebagai hiasan dekoratif/ornamental.

Berikutnya, aksara Latin adalah aksara yang pertama kali diciptakan oleh bangsa Romawi Kuna di semenanjung Itali. Aksara ini diperkenalkan oleh orang-orang Eropa, terutama bangsa

Portugis, yang datang ke Indonesia pada awal abad ke-16. Mereka menyebarkan aksara ini ketika menuliskan perjanjian-perjanjian di atas kertas, batu tanda peringatan seperti *padrao*, tanda pendirian bangunan dan nisan. Bahasa yang digunakan pun beragam seperti portugis, Belanda, Inggris, Perancis, dan lain-lain.

1. Script and Language in Indonesia

India, similar to Indonesia where people of various ethnic groups and languages live, has diverse scripts, among others those that once developed in Indonesia, like the Pallawa, Nagari and Tamil. These three kinds of scripts have once developed during the time-span of the 5th - 15th century AD. The Pallawa script, taken from the Pallawa Dynasty as its creator generates various variants in the Southeast Asian region like Champa (Vietnam), Khmer (Cambodia), Thailand, Laos, Burma (Myanmar) and Indonesia. In Indonesia in particular, this script has developed since the 5th century AD, from which the archaic scripts of the Javanese, Sundanese and Balinese derived. Then as of the 16th Century, "post Pallawa" scripts emerged in various area in Indonesia among others in Lampung, the Batak lands and the Bugis area.

The Nagari script (also referred to as the Siddhamatrika or siddham script) originated from the north eastern part of India. It appeared for the first time at about the 8th century. Since its first appearance till the 9th century this script is referred to as the Prae-Nagari. Starting from the 10th to 15th century, it developed as the Nagari script. In India, it was used nationally and called the Dewanagari. This script was frequently used in inscriptions of Buddhist nature as shown by the clay tablets containing Buddhist magic formulas.

The Tamil script is said to be rarely found in Indonesia. In India it has been used by the people living in the Tamil Nadu area (South India), also in Srilanka. It appeared for the first time in the 11th century particularly in the northern part of Sumatra where Indian communities using the Tamil language lived, generally as traders.

The Arabic script has always been said to relate to the Islam, as this religion originated from the Arab peninsula. The oldest evidence on the presence of Islam in Indonesia was the tombstone found in Loran (Gresik, East Java) inscribed in Arabic script and language, the stone contains information on the death of a woman named Fatimah binti Maimun in 1082 AD.

Islam has also spread to the islands as Sumatra, Kalimantan, Maluku (the Mollucas), Sulawesi and others.

In its historic development, the Arabic script distinguished two basic types, which are the erect (upright) and cursive types. The erect Arabic script has not much undergone evolution. The Kufi script is an example of the erect type, frequently used for writing the Qur'an and inscriptions on mosques and tombstones. On the other hand the cursive type was much progressed resulting in various shapes and styles. Six among those types form the main cursive Arabic script, they are : thuluth, naski, muhaqq, rahyani, taqwi and reqa.

In Indonesia the Arabic script underwent a very significant development. Besides using the Arabic script with the Arabic pronunciation, several areas developed Arabic script adapting local pronunciation.

Modification of the Arabic script with the Javanese pronunciation is called Pegon, whereas the one using Malay, is called Jawi or Malay-Arabic.

The presence of the Chinese has been known since the 5th century, and flourished in the 14th century. But the acculturation of the Chinese with the local cultures was less significant. This can be seen from the remains of the material culture, for example : inscriptions. If there are inscriptions using the Chinese scripts and language, it should be made by the Chinese themselves. The Chinese script (character) is not an easy one to learn. At present there are about 4000 Chinese characters. The difficulties were added by the many kinds of Chinese dialects with their respective characteristics.

In general Chinese inscriptions represent memorial objects for deceased persons (tombstones or spirit planks or shenwei), coins and as decorative/ornamental designs (calligraphy). Last but not least, the Latin script was firstly created by the ancient Romans in the Italian peninsula. This script was introduced by Europeans, particularly the Portuguese who arrived in Indonesia around the 16th century. They disseminated this script by writing treaties on paper memorial stones like padrao, stones marking the construction of a building and tombstones. The languages employed also varied like Portuguese, Dutch, English, French etc.



Replika Prasasti Ciaruteun

Fiber

Sungai Ciaruteun, Ciampea, Bogor, Jawa Barat
Pertengahan abad ke-5 Masehi

No. inv. 568.4544 / 04358

Prasasti ini berisi tentang puji-pujian kepada Raja Purnawarman yang tapak kakinya disamakan dengan tapak kaki Dewa Wisnu. Juga ditemukan sepasang pahatan tapak kaki, laba-laba, dan tulisan 'ikal' yang belum dapat dibaca. Beraksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta yang masih dapat dikategorikan kepada jenis aksara Pallawa awal.

Replica of Ciaruteun Stone Inscription

Fibreglass

Ciaruteun River, Ciampea, Bogor, West Java

Mid 5th century

Inv. no. 568.4544 / 04358

This stone inscription contains an ode to King Purnawarman, comparing his feet to those of the Hindu god Vishnu. The stone is also carved with the imprint of two feet, a spider image, and illegible 'ikal' ; or curly characters. The language of the inscription is Sanskrit, written in the Pallava script. Pallawa was the earliest script found in Indonesia and originates from Southern India.

Prasasti Kalasan

Batu
Kalasan, Yogyakarta
788 Masehi
No. inv. D. 147

Berbahasa Sansekerta dengan aksara Pra Nagari. Isinya menyebutkan Maharaja Dyah Pancapana Kariyana Panangkarana mendirikan sebuah bangunan suci untuk Dewi Tara. Desa Kalasa dijadikan perdikan untuk keperluan pemeliharaannya.



Kalasan Inscription

Stone
Kalasan, Yogyakarta
788 A.D.
Inv. no. D. 147

The stone inscription is written in the Sanskrit language in a Pre Nagari script. It tells of King Dyah Pancapana Kariyana, Panangkarana who built a temple in honour of Dewi Tara in the village of Kalasa. In exchange for maintaining the holy site, the village of Kalasan was exempted from paying taxes.

Prasasti Lobutua

Batu
Lobutua, Baros, Sumatera Utara
± 11 Masehi
No. inv. D. 42

Prasasti yang ditulis dalam aksara dan bahasa Tamil pada sebuah batu berbentuk persegi enam, berangka tahun 1010 Saka (1088 M). Pada tahun itu, Dewan Serikat Dagang dalam kelompok "Lima ratus dari seribu arah" bertemu di Velapuram di Varochu (Baros) dan menganugerahkan pada dua orang bergelar *Nakara Senapati Nattu-chettiyar* dan *Patinenbhumi-teci-appar*, dan kelompoknya dinamakan "mavettus".

Lobutua Inscription

Stone
Lobutua, Baros, North Sumatra
c. 11th century
Inv. no. D. 42.

This hexagonal stone inscription is written in the Tamil language and script, and is dated to the Saka year 1010 (1088 A.D.). On that date, the Council of Merchants, calling themselves, 'The Five Hundred of the Thousand Directions' met at Velapuram in Varochu, now known as Baros, and bestowed to two citizens, namely Nakara Senapati Nattu-chettiyar and Patinenbhumi-teci-appar, and their organisation, 'The Mavettus'.





Jimat

Tulang rusuk kerbau
Karo, Sumatera Utara
No. inv. 20917 a-e

Hadiah dari Tuan J.J. de Vos kepada Nederveen Cappel pada tanggal 18 Desember 1934.

Jimat digunakan untuk melawan musuh (mencelakakan musuh) pada salah satu sisi permukaan tulang terdapat tulisan dengan aksara Batak Karo *balih-balih* atau mantera-mantera bertenaga gaib, sedangkan sisi lain terdapat gambar figur manusia.

Amulet

Buffalo's rib
Karo, North Sumatra
Inv. no. 20917 a-e

An amulet is used against an enemy. At one side of the bone's surface, it is inscribed with Batak Karo characters, denoting a magical formula (balih-balih), while the other side is decorated with human figure.

2. Hukum di Indonesia

Hukum adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi kelompok masyarakat, baik dalam komunitas kesukuan, kebangsaan, kerajaan, maupun negara. Sistem hukum di wilayah Indonesia telah terbentuk sejak kurang lebih abad ke-7. Awalnya berupa Hukum Adat yang berlandaskan kepercayaan/religi yang dianut banyak suku bangsa di Indonesia.

Hukum-hukum adat ini memiliki asas-asas dan falsafah yang berbeda satu dengan yang lainnya, akan tetapi mungkin terdapat dua unsur yang sama dimiliki oleh berbagai Hukum Adat tersebut. Pertama, sifatnya yang kekeluargaan, dan kedua, sifatnya yang tidak tertulis. Sanksi bagi pelanggar Hukum Adat dapat berupa hukuman yang paling ringan, misalnya diasingkan/dikucilkan, sampai kepada hukuman yang paling berat, misalnya hukuman mati. Unsur-unsur budaya asing seperti India (Hindu-Budha), Arab (Islam) dan Eropa (Kristen), pada akhirnya turut memperkaya Hukum Adat yang sudah lama ada.

Bagi suku-suku bangsa yang mengenal budaya tulis, seperangkat aturan itu tentunya sudah dituangkan menjadi sebuah naskah/kitab hukum. Beberapa naskah hukum di Jawa dan Bali pada masa lampau contohnya, merupakan olahan dari naskah-naskah hukum di India. Gambaran penerapan hukum di Indonesia, khususnya Jawa, pada masa lampau terdapat dalam beberapa prasasti yang berisi keputusan pengadilan (*jayapatra*, *jayasong* dan *suddhapatra*) dan keterangan tentang *sukhadukha* (berbagai tindak pidana dan perdata)

Pada masa pengaruh Islam hukum sudah berlandaskan kitab Al-Qur'an dan Hadits Nabi, seperti yang dipegang teguh oleh orang Minang: *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Adat bersendi Syari'at Islam, Syari'at Islam bersendi kitab Al-Qur'an). Pada saat ini di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) juga sudah diberlakukan hukum berdasarkan Syari'at Islam.

Pada masa kolonial Belanda, diberlakukan semacam undang-undang dasar bagi wilayah Indonesia yang bernama *Indische Staatsregeling*. Pada masa itu pemerintah Hindia-Belanda berusaha untuk melakukan unifikasi hukum di Indonesia. Berkat perjuangan Van Vollenhoven, hukum adat juga dimasukkan dalam sistem Hukum Kolonial Belanda, sehingga terdapat *Indische Staatsregeling* yang berada di pusatnya dan sistem Hukum Adat, sistem Hukum Islam, serta sistem Hukum Barat berada di luarnya.

2. Law in Indonesia

Law is a set of rules to be obeyed by a community within the ethnic -, national -, royal-, and state scope as well. The law system in the Indonesia region was formed since around the 7th century. At first they represented the civil law, based on belief and religion by which the respective ethnic groups in Indonesia live. These civil laws have different principles and philosophies, but there could be present two elements that prevail in all of them. First, its nature of being familiar and second, its being unwritten. Sanctions for civil law violators may present the mildest ones like exiled or ostracized, up to the most severe, like death penalty. Elements of foreign cultures like Indian (Hindu-Buddhist), Arab (Moslem) and European (Christian) ultimately enriched the existing prevailing civil laws.

For literate ethnic groups, these sets of laws are surely put into writing to be composed into a book or manuscript of law. Some of the law manuscripts in ancient Javanese and Balinese for examples formed the result of processed Indian law manuscripts. An insight on the application of law in Indonesia, particularly the Javanese can be found in some inscriptions containing judicial verdicts (jayapatra, jayasong and suddhapatra) and information on sukhadukha (various criminal and civil violations)

During the period of Muslim influence, the law was based on the Al Qur'an and the Prophets Hadiths as was strongly upheld by the Minangkabau people: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (tradition based on Islam law and Islam law based on the Qur'an). At present this law based on Islam is practised in Nanggroe Aceh Darussalam.

During the colonial period a kind of constitution came into effect for the Indonesian region, called "The Indische Staatsregeling" (The Indian State regulation). At that time the Dutch-Indian Government made efforts to unificate law in Indonesia. Thanks to Van Vollenhoven's efforts, civil law was also incorporated into the Dutch colonial law, resulting in the Indische Staatsregeling (Indian state-regulation) in the center of the system and the other systems of law: the civil law, Islamic law and Western law at its periphery.



Prasasti Wurudu Kidul

Perunggu

Asal tidak diketahui secara pasti, hanya berasal dari Jawa Tengah

922 Masehi

No. inv. E. 63.

Beraksara dan berbahasa Jawa Kuna. Merupakan sebuah Jayapattra (surat keputusan mengenai kewarganegaraan). Penduduk desa Wurudu Kidul yang bernama Dhanadi mengadu ke pengadilan karena dituduh warga keturunan asing (Khmer). Prasasti inilah yang merupakan akta bagi Dhanadi yang mengukuhkan bahwa ia adalah warga pribumi agar tidak ada gugatan dikemudian hari.

Wurudu Kidul Inscription

Bronze

The exact origin is unknown. It is only known that it came from Central Java.

922 AD

Inv. no. E 63

This bronze inscription is written in ancient Javanese script and language. It is a 'Jayapattra', or citizenship decree. Dhanadi, a villager from Wurudu Kidul, was accused of being a foreigner of Khmer origin. To prevent future accusations, this inscription certifies that Dhanadi was a native citizen.



Tika Penanggalan

Bali

Kayu

No. inv. 3575

Penanggalan pada masyarakat Bali berfungsi sebagai pengatur kehidupan social dan keagamaan seperti untuk menentukan hari perkawinan, upacara potong gigi, upacara pembakaran jenazah (ngaben) dan ketika akan membangun Rumah. Penanggalan berdasarkan tahun wuku disebut Tika. Pembuatan tanggalan sangat rumit, biasanya dilakukan oleh seorang pendeta Brahmana /Dukun.

The calendar in Bali's society is used to manage social and religious life, such as a defer mining of the date of marriage, tooth filling ceremony, cremation ceremony (Ngaben) and when construct the house. The calendar pursuant to wuku year is called Tika. The making of calendar is too complicated, and usually made by a priest or shaman (Dukun).

3. Astronomi dan Navigasi

Pengetahuan astronomi dan navigasi adalah termasuk dalam sepuluh unsur kebudayaan Indonesia asli. Sebelum adanya pengaruh asing bangsa Indonesia sudah memiliki pengetahuan tentang peredaran benda-benda angkasa; matahari, bulan, planet-planet dan bintang-bintang. Pengaruh asing (India, Arab, Eropa) justru memperkaya khasanah pengetahuan astronomi bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengetahuan astronomi inilah kemudian tercipta kalender atau penanggalan. Kalender berkaitan erat dengan pengukuran waktu yang dihubungkan dengan pergerakan benda-benda angkasa. Benda-benda angkasa yang sering diamati manusia adalah matahari dan bulan yang secara langsung mempengaruhi iklim di Bumi, gejala-gejala alam seperti gerhana dan pasang surut air laut, juga segala aktivitas manusia.

Kalender apa pun yang pernah dibuat oleh manusia didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari (kalender *solar* atau *syamsiyah*) atau Bulan mengelilingi Bumi (kalender *lunar* atau *qomariyah*). Ada juga kalender yang memperhitungkan peredaran Bumi dan Bulan mengelilingi Matahari; yang terakhir ini disebut kalender lunisolar. Beberapa suku bangsa di Indonesia menciptakan kalendernya sendiri. Oleh karena itu ada kalender Jawa (*pranata mangsa*), kalender Bali (*tika* atau *wariga*), kalender Batak (*parhalaan*), dan lain-lain.

Pengetahuan astronomi juga dijadikan pedoman dalam pelayaran (navigasi). Tidak dapat disangkal bahwa pelaut-pelaut Indonesia terkenal mahir dan mampu mengarungi lautan luas sampai ke tempat-tempat yang jauh dengan berpedoman pada posisi bintang-bintang di langit. Di samping itu, pelaut-pelaut Indonesia juga sudah mengenal peta untuk berlayar, ini pernah dicatat oleh orang-orang Portugis pada awal abad ke-16. Albuquerque pernah mengirim sebuah peta yang bertulisan huruf Jawa kepada raja Portugal. Tetapi kapal Albuquerque yang membawa peta itu tenggelam sehingga tidak ada lagi bukti tentang pengetahuan navigasi orang Jawa pada masa itu; seberapa jauh mereka dapat berlayar, dan sampai di mana pengetahuan mereka tentang geografi dan kartografi nusantara pada waktu itu.

3. Astronomy and Navigation

Astronomical knowledge and navigation are among the ten indigenous culture elements of Indonesia. Prior to the presence of foreign influences the people of Indonesia were already acquainted with the knowledge on the circulation of celestial bodies, the sun, the moon, the planets and the stars. Foreign influences (Indian, Arab and European) just enriched this treasure of astronomical knowledge.

Based on this knowledge then the calendar was created. The calendar was closely related to the measurement of time related to the movement of the celestial bodies. Those that were frequently observed by people are the sun and moon which directly influence the climate on earth, natural phenomena like eclipses, the low and high tides of the sea, and also all human activities.

Whatever calendar ever made by humans, were based on the rotation of the earth around the sun (the solar calendar or syamsiyah, or the moon rotating around the earth lunar calendar or qomariyah. There is also a calendar based on the rotation of the earth and the moon around the sun, called the Lunisolar calendar. Some of the ethnic groups in Indonesia created their own calendar system. Therefore there are the Javanese Calendar (pranata mangsa), Balinese Calendar (Tika or wariga), The Batak Calendar (Parhalaan) etc.

Astronomical knowledge was also used as guidance in seafaring (navigation). There is no need to deny that Indonesians have been wellknown for their skill and expertise in seafaring reaching faraway places using the star constellation for guidance. Besides, the Indonesia sailors were also acquainted with maps for sailing, as was recorded by the Portuguese in early 16th Century.

Albuquerque has also sent a map with Javanese script to the king of Portugal. But Albuquerque's ship carrying the map was sunk, so that no more evidence in the knowledge of navigation of the Javanese of that time existed to give light as how far they can sail and to what extent their knowledge on geography and cartography of the archipelago was.



Kompas Kapal

Kuningan, kaca, besi
Diameter 20 cm, tinggi 30,5 cm, berat 10 kg.
Dibeli di Jakarta, ditemukan di Makasar,
dibuat di Eropa
Abad ke-19
No. inv. 649

Kompas berfungsi sebagai penunjuk arah.

Pada zaman dahulu pelaut tidak menggunakan kompas, tetapi hanya dengan melihat bintang, lingkungan sekitar serta desiran ombak. Sejak sekitar abad ke-19 mulai dikenal pemakaian kompas dalam pelayaran. Penggunaan kompas dalam pelayaran biasanya dilengkapi dengan penggunaan peta.

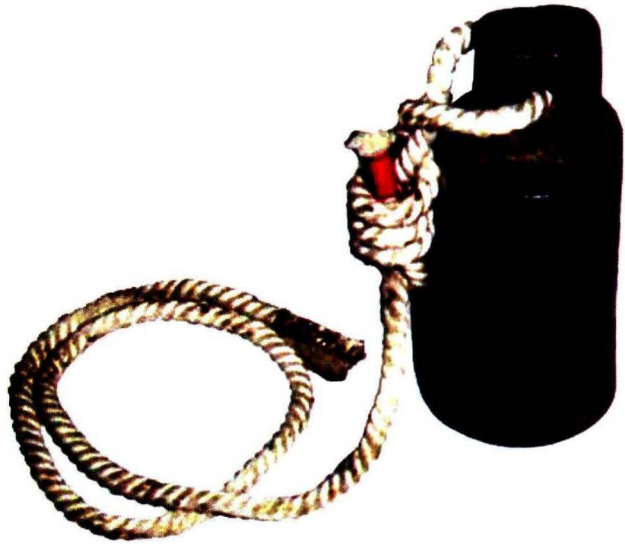
Ship Compass

Brass, glass, iron
Diameter 20 Cm, height 30,5 cm, weight 10 kg
Bought in Jakarta, found in Makasa,
made in Europe
19th century
Inv. no. 649

In early time, sailors used stars, waves and other element to determine their traveling direction. The compass was popularized in the 19th century when sailor used it with maps to maintain direction.

Batu Duga

Timah, tali
Berat 4 & 3 kg, tinggi
17 cm & 14,5 cm, pj. tali
106 cm
Indonesia
Abad ke-19
No. inv. 622a/b

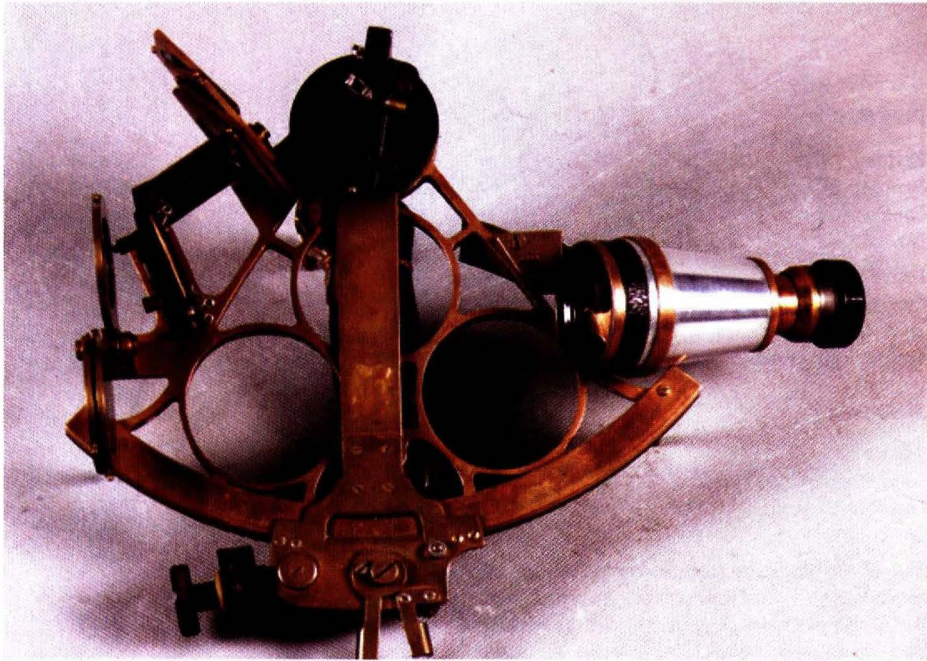


Biasanya digunakan oleh pelaut tradisional sebagai alat untuk mengetahui kedalaman laut demi keselamatan pelayaran. Kedalaman laut dapat diketahui dengan mengulur batu duga ini ke kedalaman laut sampai ke dasar laut dengan arah tegak lurus, sehingga kedalaman laut dapat diketahui dengan mengukur panjang tali yang terulur ke dalam air laut. Batu duga ini terbuat dari timah sehingga meskipun berukuran kecil tetapi berat. Bagian atas dari batu duga ini terdapat lubang pengait untuk mengaitkan batu duga dengan tali yang akan diulur.

Sounding Lead

Tin, string
Weight 4 & 3 kg, height 17 cm & 14,5 cm,
long of. string 106 cm
Indonesia
19th century
Inv. no. 622a / b

This sounding lead usually used by traditional seaman to know the depth of the sea for safety sailing, with slaves this tool to the sea floor with the vertical direction, so that measure the out stretched string length. This tool made of nickel so with small shape but weight. There is a hole at the top to hook this tool with the string.



Sextant

Kuningan, kayu, kaca, stainless steel
 Panjang 12,5 cm, diameter lensa 4,5 cm
 Dibeli di Jakarta, dibuat di Eropa
 Abad ke-19
 No. inv. 624

Sextant merupakan alat yang berfungsi untuk mengukur tinggi kulminasi benda-benda langit (matahari, bulan, planet, bintang) di atas horizon kodrat. Pengukuran ini sangat penting untuk menentukan tempat atau posisi kapal di samudera ataupun pesawat terbang di udara. Dalam menentukan posisi kapal biasanya dilakukan pada siang hari dengan menembak matahari dengan menggunakan alat ini. Sextant terdiri dari (1) Cermin index (2) Kaca horizon (3) Teropong.

Sextant

Brass, wood, glass, stainless steel
Long 12,5 cm, Diameter of Lens 4,5 cm
Bought in Jakarta, made in Eroupe
19th Century
Inv. no. 624

Sextant is the appliance to measure the high of culmination of sky objects (sun, moon, planet, star) above natural horizon. This measurement is very important to determine the place or ship position in the ocean and or plane on the air. In determining ship position usually in the day time with shoo the sun using this appliance. Sextant consisted of (1) Index Mirror (2) The horizon glass (3) Binoculars.

Peta Maluku

Kertas

Panjang 45 cm, lebar 35 cm

Leiden, tahun 1729

No. inv. 292

Peta Kepulauan Maluku pada tahun 1729, dibuat di Leiden oleh Pierre van der Aa. Bentuk pulau belum sempurna. Garis katulistiwa memotong bagian tengah kepulauan ini.

Moloques

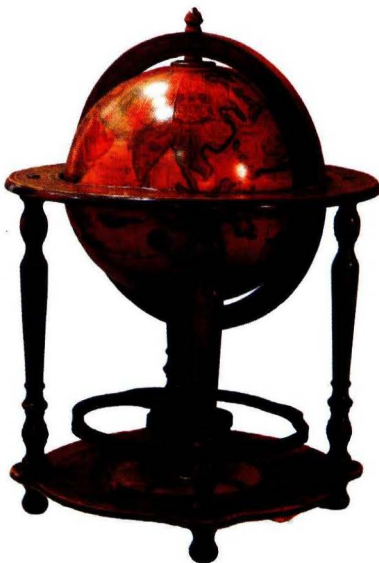
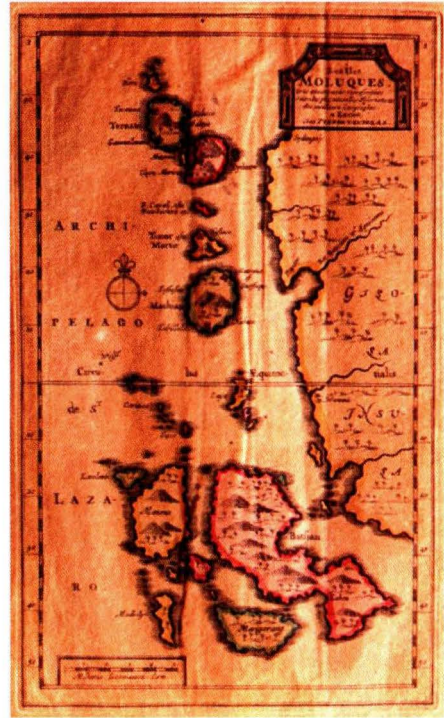
Paper

Long 45 cm, wide 35 cm.

Leiden, 1729 years

Inv. no. 292

Map of the Moluccas Archipelago in the year 1729, made in Leiden by Pierre van der Aa. The shape of the island in rough. The equator cut the middle of this archipelago.



Bola Dunia

Hardboard, kayu

Tinggi 87 cm

Dibeli di Jakarta, dibuat di Eropa

Abad ke-18

No. inv. 669

Bola dunia ini menggambarkan negara-negara di lima benua (Asia, Afrika, Amerika, Eropa, Australia), ekspedisi pelayaran, astronomi, arah mata angin, dll.

Globe

Hardboard, wood

Height 87 cm

Bought in Jakarta, made in Eroupe

18th century

Inv. no. 669

This globe depicts countries of the five continents (Asia, Africa, America, Europa, Australia), sailing expedition, astronomy, the directions of the compass, etc.

Haut-relief

Batu
Jalatunda, gunung
Penanggungan, Jawa Timur
Abad ke-14-15 M
No. inv. 397.

Relief yang menggambarkan beberapa pendeta di suatu pertapaan (memegang tasbih) dan sedang memberikan wejangan kepada murid-muridnya. Tampak di sini atap rumah pertapaan berbentuk segi enam dan memiliki tiang-tiang bangunan.

The relief which depicted priest who held rosary and his students in the asceticism.



Haut-relief (High Relief)

Stone
Jalatunda, Mount Penanggungan, East Java
14th-15th century
Inv. no. 397.

This relief depicts several priests holding praying beads while instructing their students in asceticism. The hexagonal roof of the hermitage and the columns are visible.

4. Arsitektur

Salah satu kebutuhan pokok manusia, selain sandang dan pangan, adalah "papan" untuk tempat tinggal. Di masa prasejarah, manusia memanfaatkan gua, ceruk atau tempat berlindung (*shelter*) lain sebagai tempat tinggal untuk melindungi diri dari perubahan cuaca dan gangguan binatang buas. Perkembangan selanjutnya, manusia sudah mulai memanfaatkan dan mengolah bahan-bahan yang disediakan alam seperti kayu, dedaunan, tanah dan batu; maka jadilah sebuah rumah tinggal yang dibangun secara sederhana maupun rumit.

Rumah tinggal yang dibangun disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim yang ada; rumah tinggal yang dibangun di daerah pegunungan yang beriklim dingin tentu beda rancang bangunnya dengan rumah di daerah pesisir pantai yang cenderung beriklim panas. Pada akhirnya "seni" juga lah yang membedakan antara bangunan di suatu daerah dengan daerah lain.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mengembangkan seni rancang bangun (arsitektur) dengan ciri khasnya masing-masing, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah "rumah tradisional".

Latar keagamaan atau religi ikut berperan juga dalam perkembangan arsitektur; bangunan profan (rumah tinggal) arsitekturnya beda dengan bangunan untuk ibadah (candi, pura, mesjid, gereja, kelenteng) yang biasanya ditandai dengan simbol-simbol keagamaan. Pengaruh-pengaruh asing turut memperkaya arsitektur tradisional Indonesia, sehingga muncul langgam atau gaya. Contoh rumah tradisional Betawi bergaya Eropa, dan sebagainya.

4. Architecture

One of the primary needs of man besides clothing and food was "housing". In prehistoric time, man exploited caves, shelters and others to live, which protected them from the climatic changes and wild animals. Further development show that man has started to exploit and processed material provided by nature like wood, valiage (leaves), soil and stone, in this manner a dwelling place was built simply or elaborately. The house was built adapting the geographical and climatic conditions; a house in the mountain area with a cold climate was surely planned differently than that on the coastal area which tend to be hot. Eventually it is "art" that distinguish the building from one area to the other.

Indonesia where various ethnic groups live has developed the art of architecture with each respective characteristics, handed down from one generation to the next. This then introduced the "traditional house"

The background of belief or religion has also played a role in the development of architecture ; profane buildings (dwelling house) are of different architecture than those to be used for religious purposes(temples, mosques, churches, Chinese shrines), which are usually marked with religious symbols. Foreign influences add up the enrichment of the Indonesian traditional houses, so creating style. One example is a traditional Betawi (Batavia) house with European style, etc.

5. Pengobatan dan Pengolahan Makanan

Kepulauan Indonesia telah lama dikenal karena keragaman sumber daya hayati, yang dimanfaatkan berbagai kelompok etnik di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari, juga menyembuhkan dan mencegah dari gangguan penyakit.

Pada masa prasejarah, manusia di Indonesia telah menjalani kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan. Meskipun alam menyediakan makanan, manusia perlu tahu bagaimana cara memanfaatkannya. Mereka mempelajari teknik menangkap, membunuh, menguliti dan menyiapkan hewan buruan sebagai makanan. Mereka juga tahu bagaimana memilih tanaman yang dapat dimakan. Pada tahap ini, mereka tidak mempunyai cukup pengetahuan cara mengolah makanan dan hanya tahu bagaimana menyantap makanan mentah atau dipanggang di atas api.

Pada tahap selanjutnya, manusia mempelajari bagaimana mengerjakan tanah. Mereka tidak hanya menggantungkan diri pada lingkungan, mereka juga tahu bagaimana cara

mengendalikan sumber daya alam. Mereka mengenal bagaimana cara bercocok tanam, dengan metode yang mudah, menebang dan membakar hutan untuk membuka lahan pertanian. Mereka juga menjinakkan dan memelihara binatang seperti unggas, anjing dan babi. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai menjalani hidup dengan cara menangkap ikan dan mengumpulkan kerang. Pada tahap perkembangan ini, mereka sudah mengetahui cara membuat barang-barang tembikar (tanah liat) yang digunakan untuk berbagai keperluan seperti wadah-wadah untuk menaruh dan memasak makanan.

Periode-periode selanjutnya (masa sejarah) menunjukkan perkembangan yang pesat dari diversifikasi pangan. Cara mengolah makanan juga beragam, yang mana dapat dilihat dari bahan-bahan yang digunakan dan hasil olahan. Sumber-sumber tertulis, panel-panel relief candi dan artefak menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu sudah mengetahui cara mengolah makanan dengan cara direbus (dengan air), dipanggang (di atas api) dan digoreng (dengan minyak). Mereka juga mengenal bagaimana meracik bumbu untuk menambah cita rasa pada makanan dan membangkitkan selera makan. Untuk membuat makanan tahan lebih lama, mereka mengawetkan makanan dan minuman dengan berbagai cara, dikeringkan atau dijemur di bawah sinar matahari, dengan atau tanpa garam, diasapi, diasamkan, dan difermentasikan. Cara yang terakhir khususnya diterapkan dalam pembuatan minuman.

Keragaman sumberdaya hayati juga dimanfaatkan untuk menyembuhkan dan mencegah berbagai penyakit. Nenek moyang kita mewariskan berbagai cara pengobatan tradisional, contohnya meracik *jamu* yang masih diproduksi hingga sekarang. Suku-suku bangsa di Indonesia masing-masing memiliki pengetahuan berbagai pengobatan tradisional yang memanfaatkan bahan-bahan alam. Dari sekitar 30.000 jenis tanaman baru sekitar 940 jenis yang diketahui memiliki daya penyembuhan atau dipakai sebagai ramuan dalam pengobatan. Produk obat-obatan ini selain digunakan sebagai obat telan juga obat luar untuk menyembuhkan penyakit kulit, gigitan binatang dan luka-luka lain.

Di samping penyembuhan melalui pengobatan tradisional, banyak suku bangsa di Indonesia mempraktekkan pengobatan dengan kekuatan gaib (supranatural), memohon kesembuhan kepada roh-roh leluhur atau dewa, juga melalui kemukjizatan benda-benda pusaka/bertuah. Secara umum, orang yang melakukan penyembuhan dengan kekuatan gaib disebut 'dukun'; di Bali disebut dengan istilah *balian*, sedangkan orang-orang di Sumatra menyebutnya *datu*.

Dukun adalah orang yang banyak pengetahuannya tentang penyembuhan penyakit, melalui ramuan-ramuan tradisional dan kekuatan gaib, sebagaimana didokumentasikan dalam *lontar usada* (Bali) dan *pustaka laklak* (Batak). Pustaka laklak contohnya, tidak hanya memberi keterangan tentang penyembuhan melalui ramuan-ramuan tradisional, melainkan juga mantra-mantra gaib. Ada keyakinan bahwa penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik, melainkan juga faktor non-fisik. Oleh karena itu, proses penyembuhan juga melibatkan metode non-fisik. Orang Batak meyakini bahwa perbuatan-perbuatan salah terhadap orang

lain dapat mendatangkan penyakit bagi orang atau anggota keluarganya. Agar sembuh dari penyakit, diperlukan permohonan maaf dari tetua adat yang telah meninggal.

5. Medicine and Food Processing

The Indonesian archipelago has since long been known for its diversity of biotic resources, exploited by the various ethnic groups to meet their need for daily food and beverage, also for healing and preventing fom illnesses.

In prehistoric time, man in Indonesia lived by hunting and food collecting . Although nature provided food, man has to know the way to exploit it. They learned the technique of catching and killing game, skin and prepare the hunted animal for food. They also know to select edible plants. In this stage they did not have adequate knowledge on the manner of preparing food, they only know how to eat the food uncooked or just burned (roast) on fire.

In the following stage, man learned to work the soil. They did not only rely on what the environment has to offer; they came to know how to control the nature resources. They know how to plant the crop with the easy method, that is cutting and burning the trees to clear the forest for a plot of land. They domesticated and raised poultry, dogs and pigs. The communities living on the coastal area lived by catching fish and collecting mollusks. In this developmental stage they already know how to make pottery to be used for various purposes like containers for storage and cooking of food.

The following stages (the historic period) showed a rapid development and diversification of food. The manner of food preparing also varied as can be seen from the material used and products of processing. Written sources, relief panels on temples and artifacts show that the community at the time has known the ways of food preparation by cooking (boiling) roasting (on fire) and frying (using oil to fry). They also know how to mix spices to add up the flavor and instigate the taste for food. To conserve food for a longer period, they preserve food and beverage in many ways: dried or put in the heat of the sun, with or without salt, smoked, and made as pickles fermented. Fermentation is particularly applied for beverage.

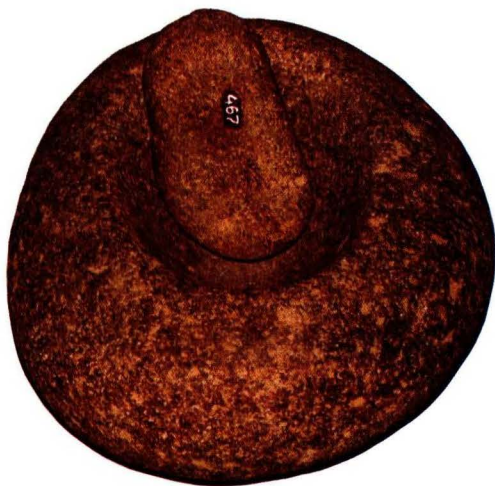
The diversity of biotic resources was also exploited for healing and prevention of various diseases. Our ancestors have handed down various traditional ways of healing, for example the mixing of concoctions that are still practised at present.

Each ethnic group in Indonesia has the knowledge of traditional healing which made use of material provided by nature. From about 30.000 kinds of plants, only 940 kinds have been known for its healing potentials or used as herbs for medicine. These medical products, besides being used internally by swallowing, they were also used for skin diseases, animal bites or other kinds of wounds.

Besides healing by traditional medicine, many ethnic groups also practise healing employing supernatural power asking to be cured to the ancestors spirit or deities and also through magical powers of heirlooms. In general, a person, who practised healing by supernatural

powers is called a "shaman" medicine man/woman. In Bali they are known as "balian", where as in Sumatra they are called "datu"

A shaman is a person who has plenty of knowledge on healing from illnesses, by way of traditional concoctions (potions) and supernatural powers: as documented in the lontar usada (Bali) and pustaka laklak (Batak). Pustaka laklak for example not only provide information on healing employing traditional potions, but also on the magic formulas. There is a belief that illness is not only caused by physical factors, but non - physical factors as well. There fore the process of healing also involves non - physical methods. The Batak people believe that mis - conduct towards other people can cause illness for a person or his relatives. To be cured from this illness, one has to ask pardon or forgiveness from the deceased adat elders.



Lumpang

Batu andesit

Punung, Pacitan, Jawa Timur

Lumpang: d. 24,5 cm, tb. 11 cm, t. 20,4 cm

Penumbuk: p. 10,8 cm, tb. 4,6 cm

Masa Neolitik / Bercocok tanam

No. inv. 467

Terdiri dari sepasang batu, yaitu lumpang yang berbentuk bulat dan alu / penumbuk. Lumpang dan penumbuk digunakan untuk menumbuk makanan dan ramuan obat-obatan.

Science and Technology

Mortar

Andesite

Punung, Pacitan, East Java

Mortar: diameter 24.5 cm, thickness 11cm, height 20.4cm

Pestle: length 10.8cm, thickness 4.6cm

Neolithic/Farming and cultivation

Inv. No. 467

This stone mortar and a pestle was used for grinding food and medicines.

Kotak Jamu

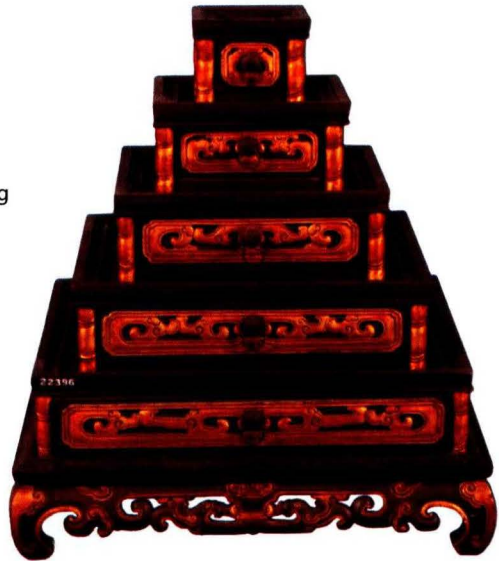
Kayu / wood
Dibeli di Batavia /
bought in Batavia
No. inv. 22396

Kotak jamu serupa ini dipengaruhi oleh budaya Cina dan banyak dibuat di Palembang (Sumatera selatan)

Kotak Jamu

Wood
Bought in Batavia
Inv. no. 22396

This medicine box was influenced by Chinese culture. In general, it was in Palembang (South Sumatra)



6. Alat Perlindungan

Seperti halnya pangan dan papan (tempat tinggal), manusia juga membutuhkan sandang (pakaian) untuk melindungi diri dari perubahan cuaca (panas dan dingin) dan serangan musuh (baju zirah). Pada awalnya manusia prasejarah menggunakan kulit binatang hasil buruannya untuk menutupi sebagian tubuhnya. Sejalan dengan perkembangan intelegensi manusia, mereka mulai memanfaatkan dan mengolah bahan-bahan yang disediakan alam seperti kulit kayu, serat-serat tanaman untuk dijadikan pakaian.

Lebih jauh lagi, mereka mulai mengenal kapas dan membudidayakan tanaman ini karena menghasilkan serat yang lebih halus, bahkan juga sudah dapat membudidayakan ulat sutera untuk diambil benangnya yang teramat halus dan ringan untuk dijadikan pakaian.

Perkembangan selanjutnya adalah bahwa pakaian tidak sekedar untuk melindungi diri dari cuaca, tetapi sudah diberi pola-pola untuk memberikan nilai lebih, yaitu simbol status, sehingga dapat dibedakan antara pakaian yang dikenakan para bangsawan dan rakyat biasa. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa juga memiliki teknologi pembuatan pakaian dengan kekhasannya masing-masing, contohnya tenun ikat, songket dan batik.

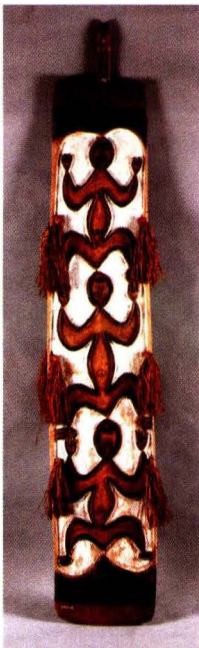
Termasuk dalam kategori alat perlindungan diri adalah senjata dan perisai. Senjata yang diciptakan manusia untuk melindungi diri dari serangan musuh dan binatang buas adalah senjata tajam/tusuk seperti klewang, mandau, pedang, keris, tombak, panah, juga senjata api seperti senapan, pistol dan meriam. Seperti halnya pakaian, senjata juga ada yang bermakna status sosial dan ritual, contohnya keris yang pada upacara tertentu lebih banyak dipakai kaum pria atau mempresentasikan pengantin pria (pada upacara perkawinan).

6. Protection Equipments

Next to food and dwelling, man also needs clothes to protect himself from weather change (hot and cold) or hostile attack (armour). In ancient times, prehistoric men wore the skin of animal they have hunted to cover their bodies. Further on they started to apply and to prepare the material supplied by nature, like tree-bark and plant-fibres to be made into clothes.

Still further, they began to know cotton and cultivated this plant which produced finer fibre, they even cultivated silk worms, the threads of which were very fine and light to be made into clothes. People then discovered that clothes were not only worn to protect themselves from bad weather, but improved in value as a status symbol, so that the distinction between the nobles and common folk could be observed through their clothes. Indonesia consists of several ethnic groups, each owning its own technology and characteristics of making clothes like the woven cloth, songket and batik.

Included in the category of protection equipments are weapon and shield. Weapon invented by human being to protect them from the attack of enemies and wild beasts consisted of sharp or stabbing weapons like klewangs, mandaus, swords, kerises, lances, arrows next to fire-arms like pistols and cannons. Like the above mentioned-clothes, some weapons have also a social and ritual meaning, for instance a keris, which in a special ceremony is mostly worn by men, or it represents a bridegroom (in a wedding ceremony).



Tameng

Asmat, Papua
No. inv. 27746

Tameng yang dibuat dari kayu mangrove bermotif figure manusia yang menggambarkan nenek moyang, berwarna tiga yaitu putih yang melambangkan dunia atas, dunia dimana tinggal roh-roh nenek moyang; merah melambangkan dunia tengah, dunia dimana manusia tinggal dan warna hitam adalah lambang dunia bawah dimana tinggal roh-roh jahat. Pada masa lalu tameng digunakan untuk berperang, sedangkan pada masa sekarang dalam tarian perang. Menjadi koleksi Museum Nasional sejak tahun 1950.

Shield

Asmat, Papua
Inv. no. 27746

The shield is made of mangrove wood, decorated with a human motif depicting an ancestor. It is shown in three colours: white, symbolizing the upper world, the dwelling place of the ancestors' soul; red, signifying the middle world where human beings live; and black, symbolizing the underworld, where the evil souls live. A shield was formerly used to wage war, while at present it is an attribute of a war dancer. The Museum Nasional's collects it since 1950.

7. Alat Produksi

Teknologi tidak hanya menyangkut produk olahan seperti gerabah, pakaian, pisau, pacul, mata uang, dan sebagainya, melainkan juga alat pembuat produk tersebut. Contohnya alat pintal benang, alat tenun kain, alat untuk membatik, alat penumbuk padi, alat membuat gerabah (tatap-landas dan meja putar/**pottery wheel**), alat pertukangan logam (pandai besi), alat cetak uang, dan sebagainya. Alat-alat produksi semacam itu merupakan aset dalam kegiatan ekonomi.

Tempat untuk membuat produk olahan disebut industri atau pabrik. Di dalam industri logam yang dijalankan secara sederhana, contohnya bengkel pandai besi, terdapat komponen seperti tungku peleburan (*tanur* atau *prapen*) wadah pelebur logam (*kowi*), tabung pompa angin (*ububan*), cetakan untuk logam cair, tang jepit, landasan tempa (*paron*), palu, kikir, dan bak air pendingin. Alat-alat produksi yang digunakan dalam industri logam yang besar tentu saja berbeda dari yang disebutkan di atas, lebih kompleks dan moderen.

Alat-alat produksi biasanya dibuat secara terbatas karena bukanlah barang konsumtif yang siap pakai. Sebagai instrumen yang menghasilkan sesuatu, tidak setiap orang dapat menggunakannya, dan perlu keahlian. Orang yang menguasai alat-alat produksi disebut produsen, biasanya dikerjakan sendiri atau dengan bantuan orang lain (pekerja/buruh). Barang-barang olahan yang dihasilkan dengan peralatan ini kemudian dipasarkan kepada konsumen sebagai barang siap pakai.

7. Production Tools

The term technology is not only connected with the manufacturing products like pottery, clothes, knives, spades, coins, etc, but also the implements to make these products, like the spinning wheel, cloth wearing equipment, batik dipper (scoop), rice clubber, earthenware making tools (anvil and pottery wheels), a metal smith, money casting machine, etc. These production tools form an asset in the economic life. The place where they are produced is called an industry or a fabric. In a modest metal industry, like the forge of an iron smith, you will find components like a melting-oven (tanur or prapen), metal melting-pot (kowi), bellows (ububan), casting for liquid metal, pincers, anvil (paron), hammer, file, and cooking water tank. Production tools applied in a large metal industry are certainly different from the above-mentioned. They are more complex and modern.

Production tools are usually produced in a restricted amount because they are not available as a consumption tools which are ready to be used. As an instrument for production, only a specialist is able to handle it, and not just an ordinary man. The person who is charge of the production tools is called a producer. He either works alone or helped by other persons (worker/labourer). The product of this special industry is marketed to the consumers as ready-to use goods.

Pemukul Kulit Kayu

Batu

p. 46,5 cm, tb. 3,8 cm

Kalimantan

Masa Neolitik / Bercocok Tanam

No. inv. 218

Alat pemukul kulit kayu ini selain ditemukan di Kalimantan (Ampah) juga ditemukan di Sulawesi (Kalumpang dan Minanga Sipakka). Berbentuk segi empat pada salah satu sisinya beralur sejajar. Adapun kegunaan dari alat pemukul kulit kayu adalah untuk menyiapkan bahan pakaian dengan cara memukul-mukul kulit kayu sampai halus serta membuat motif pada kulit kayu. Saat ini pemukul kulit kayu masih digunakan di Papua dan Sulawesi.

Tree Bark Pounder

Stone

Length 46.5 cm, thickness 3.8 cm

Kalimantan

Neolithic / Farming and cultivation

Inv. no. 218

This tool is found in Kalimantan (Ampah) and Sulawesi (Kalumpang and Minanga Sipakka) and is used for making material for clothing by pounding the bark of a tree into a fabric. The shape is square with parallel grooves running along one side. The tool is also used for drawing motifs on the bark clothing and is still in use in Papua and Sulawesi.



Cap Batik/Tembaga

Tasikmalaya, Jawa Barat

No. inv. 19547 c

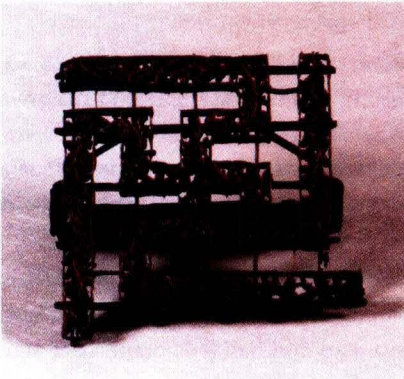
Peralatan untuk membuat batik dengan cara dicap untuk menghasilkan motif "parang rusak". Penggunaan cap batik mulai dikenal sekitar tahun 1850 di wilayah Pantai Utara Jawa dan akhir abad ke-19 Masehi di Jawa Tengah.

Cooper/Batik Stamp

Tasik Malaya, West Java

Inv. no. 19547 c

A kind of stamp is dipped in hot liquid wax, then, pressed on the cloth. The copper stamp is carved with the traditional parang rusak motif. The use of batik stamp started since 1850 in the northern coast region of Java and at the end of the 19th century in Central Java.



Alat Alat Cetak Uang Kasha

Batu kapur
Aceh, Sumatera
Tahun 1267 H (1851 M)
P. 80,12 mm, L. 44,44 mm, Tbl. 17,80 mm
No. inv. 17028

Sepasang alat cetak uang pada bagian permukaan berukir 6 sisi mata uang (=3 buah) yang berbeda. Pada cetakan 3 sisi mata uang tertera tulisan huruf Arab, dibaca "wau" dan tahun 1267 terbalik dikelilingi bulatan-bulatan kecil. Cetakan 3 sisi mata uang lainnya tertera tulisan Arab "Bandar Aceh Darassalam" terbalik dikelilingi bulatan-bulatan kecil. Pada alat cetak ini terdapat saluran untuk memasukkan logam cair dan diberi lubang pengikat agar tidak bergeser pada saat ditangkupkan.



Kasha Coin Mould

Lime stone;
Aceh, Sumatra
1851 AD
L. 80,12 mm, W. 44,44 mm, Th. 17,80 mm
Inv. no. 17028

A pair of moulds of kasha coin, on the surface has 6 different of coin sides (= from 3 coins). On three of coin sides mould is bearing Arabic character, reading "wau" and Islamic year 1267 Hijriyah in reversed position and rounded small circles. On another mould of coin sides is bearing Arabic characters "Bandar Aceh Darassalam" in reversed position and rounded small circles. The mould has waterworks to put into liquid metal and have small holes to tie up in order to unmoved when the mould laid face down.

8. Alat Komunikasi

Komunikasi adalah suatu upaya bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung biasanya dilakukan secara tatap muka atau dengan bantuan peralatan seperti telepon. Pada telepon, suara manusia diubah menjadi sinyal-sinyal listrik yang kemudian diubah menjadi suara lagi ke telinga lawan bicara, begitu seterusnya secara timbal balik. Inilah cikal bakal alat komunikasi yang moderen.

Sebelum itu manusia berkomunikasi secara tidak langsung dengan isyarat bunyi-bunyian. Contohnya kentongan yang pada saat ini masih digunakan di pedesaan-pedesaan di Jawa dan Bali untuk memberikan isyarat tanda bahaya atau musibah (ada orang sakit atau meninggal) jika dipukul dengan frekuensi tertentu. Dengan cara yang sama, genta atau bel dibunyikan untuk memanggil umat agama tertentu agar datang beribadah ke kuil atau gereja. Sama halnya dengan bedug yang ditabuh untuk menandai waktu sholat dan memanggil umat Islam agar datang ke mesjid.

Alat komunikasi lain yang disampaikan secara tidak langsung adalah surat menyurat. Di sini orang menyampaikan pesan ke dalam bahasa tulisan, lewat kurir diberikan kepada orang yang dituju. Prasasti mungkin dapat dikatakan sebagai bentuk awal surat menyurat, karena isinya berupa maklumat yang perlu atau harus diketahui oleh orang bersangkutan atau masyarakat. Sebab orang menulis "pesan" (prasasti) tidak hanya pada batu, melainkan juga pada tembaga (*tamra*) dan lontar (*ripta*).

Alat komunikasi moderen, baik langsung maupun tidak langsung, saat ini sudah memanfaatkan berbagai media, khususnya media elektronik. Komputer adalah salah satu media yang paling umum digunakan saat ini. Komputer yang berkemampuan multimedia dapat dimanfaatkan untuk komunikasi secara langsung seperti chatting, teleconference, atau tidak langsung seperti menulis pesan singkat (*short message service*) dan surat elektronik (*e-mail*).

8. Communication Media

Communication is a means to connect people, directly or indirectly. A direct communication is used to be done face, to face or with the help of a medium like a telephone. In the telephone, human voice is changed into electrical signals, which are later to be changed into human voice again to the ears of the person he/she talks to, and so on. This is the origin of the modern communication system. Prior to this, people communicate indirectly by sending sound signals. For example, a kentongan, which is still used in the villages of Java and Bali, is beaten in a certain frequency to give an alarm or disaster signal (as in the case of sick or dead people). In the same manner, a bell is rung to call a religious community to come to the church or the temple. It is similar to a bedug, which is beaten to signify prayer time for the Moslems.

*Other communication medium which is used indirectly is writing a letter. Here people send messages in a written language by way of a courier. An inscription could be denoted as a starting point of letter writing, because it passed as announcement that should be known by the community referred to in the inscription. Ancient people wrote a "message" (inscription) not only on stone, but also on copper (*tamra*) and palm leaves (*ripta*).*

*The modern communication system, directly or indirectly, has at this time already make use of several media, especially electronic medias. A computer is one of the most common media at this moment, and it could be applied for a direct communication with its multimedia capacity. This include chatting, teleconference, writing a short message service and electronic mail (*e-mail*).*

Genta Candi

Perunggu
Jawa Timur
Abad ke-13-14 M
No. Inv. 6040.

Genta candi digunakan di lingkungan percandian atau kuil sebagai alat komunikasi untuk memanggil umatnya beribadah.

Temple Bell

Bronze
East Java
13th-14th century
Inv. no. 6040.

The bell is used within a temple complex to call devotees to prayer.



Kentongan (Pancer / Slit-drum)

Kayu, tanah merah, Madura, Jawa Timur
No. inv. 25466

Kentongan biasanya dipukul sebagai pemberi isyarat atau untuk memanggil warga atau tanda bahaya.

A slit-drum is usually beaten to call up the villagers or give alarm signals during a fire, an emergency, theft, or any other calamity.



9. Alat Transportasi

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang dinamis, artinya ia tidak hanya berdiam di satu tempat melainkan juga bergerak ke tempat lain untuk melakukan aktivitas. Jika tempat yang dituju relatif dekat dan mudah dijangkau, barangkali cukup berjalan kaki untuk mencapai tempat dimaksud. Mulai timbul kendala ketika tempat yang dituju berjarak jauh dan relatif sulit dijangkau. Untuk mengatasi hambatan tersebut manusia menciptakan sarana atau memanfaatkan sarana yang sudah ada, yaitu transportasi.

Transportasi adalah sarana untuk mengangkut manusia, binatang atau barang dari satu tempat ke tempat lain. Sarana ini menjadi sangat penting untuk menjalankan roda perekonomian karena pasokan barang dagangan kepada konsumen akan tetap berlangsung. Ketiadaan atau kesulitan transportasi menyebabkan pasokan barang yang dibutuhkan konsumen menjadi terganggu sehingga ketersediaan barang di pasar menjadi langka dan harganya pun mahal.

Awalnya manusia memanfaatkan sarana transportasi yang sudah ada, yaitu hewan-hewan tunggangan seperti kuda, keledai, unta, sapi atau gajah. Selanjutnya manusia mengembangkan kendaraan yang ditarik hewan kuda atau sapi sebagai transportasi darat untuk mengangkut dirinya dan barang-barang bawaan atau dagangan, maka terciptalah pedati, delman, dokar dan sejenisnya.

Selain transportasi darat, manusia juga menciptakan perahu dan kapal sebagai transportasi air (sungai dan laut). Dengan diciptakannya transportasi air inilah manusia Indonesia dikenal sebagai pelaut-pelaut yang berani mengarungi lautan luas untuk menjangkau pulau-pulau yang jauh dari tempat tinggalnya. Dari sini kemudian berkembang hubungan perdagangan antar pulau dan antar negara.

Alat transportasi makin berkembang pesat setelah ditemukannya mesin yang digerakkan uap air, bahan bakar minyak, dan listrik seperti kereta api, mobil, motor, kapal uap. Memasuki abad ke-20, terciptalah pesawat terbang sebagai sarana transportasi udara, sehingga perjalanan jauh dapat ditempuh dalam waktu yang singkat.

9. Transportation Equipment

Men could be called a dynamic creature, meaning that they not only stay in one place, but also moving to another to perform activities. If the place is relatively near and easy to reach, walking is sufficient for them. An obstacle starts to appear if the place of destination is far away and difficult to reach. To overcome this obstacle, men created means or make use of the existing possibilities by way of transportation. Transportation is a means to carry people, animals or goods from one place to another. It becomes very important to push the economic wheels because the supply of goods to the consumers still goes on. The absence of or difficulty in transportation disturbs the supply of commodities which is needed by the consumers, and results in the scarcity and rise of the prices. In the beginning people made use of the existing means of transportation i.e.

riding animals like horses, donkeys, cows or elephants. The people developed carriages drawn by animals like a horse or a cow as land transportation to carry them and their luggage or merchandise, and carts like pedati, delman, and dokar were created. Next to land transportation men also created boats and ships as water transportation (rivers and seas).



Model Perahu Lete

Kayu, kain
Panjang 78 cm, tinggi 91 cm.
Madura, Jawa Timur, Indonesia
Abad ke-19
No. inv. 662

Perahu lete Madura merupakan jenis perahu niaga dengan daya angkut sekitar 100 - 500 ton. Digunakan untuk pengangkutan antar pulau.

The Model of Lete Boat

Wood, textile
Long 78 Cm, height 91 Cm
Madura, East Java, Indonesia
19th century
Inv. no. 662

The Lete boats made in Madura. This boat is the type of commercial boat with the haulage about 100 - 500 ton. It is used for the inter island sea transport.



Cikar

Kayu, kulit
Yogyakarta

Kendaraan ini memanfaatkan binatang penghela kuda, sapi ataupun kerbau. Perbedaannya dari kereta "modern" antara lain belum digunakannya pegas untuk mengurangi goncangan.

Cart

Wood, leather
Yogyakarta

This cart is usually pulled by a horse, a cow, or a buffalo. It differs with a modern cart in its "brake" or pedal to lessen the swaying of the cart which was not available yet.

10. Ekonomi

Ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang menaruh perhatian pada aspek produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang serta pelayanan jasa. Standar ekonomi dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Pertama, teori nilai atau **mikro ekonomi** yang menjelaskan betapa saling pengaruh antara persediaan (supply) dan permintaan (*demand*) dalam pasar yang kompetitif, menciptakan sejumlah besar nilai-nilai individu seperti nilai upah, ketentuan laba, dan perubahan-perubahan harga. Kedua, **makro ekonomi**, berkaitan dengan penjelasan-penjelasan tentang pendapatan nasional dan perburuhan, melibatkan konsumen, pengusaha/penanam modal, dan pemerintah.

Termasuk dalam aspek-aspek ekonomi yaitu perdagangan dan perpajakan. Perdagangan, secara sederhana diartikan sebagai interaksi timbal balik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mendapatkan barang dan jasa melalui pertukaran, secara barter atau dengan alat tukar (uang). Dalam sistem perdagangan ada beberapa aktivitas, antara lain [1] perolehan bahan baku; [2] produksi: menghasilkan barang dagangan; [3] distribusi: menyangkut arus perpindahan barang atau pemasaran; [4] konsumsi atau penggunaan barang.

Dengan adanya aktivitas perdagangan maka roda perekonomian Indonesia secara lokal, regional dan global terus berjalan sejak masa prasejarah hingga sekarang. Selain dari sektor perdagangan perekonomian suatu kerajaan atau negara juga ditopang oleh pajak. Dari sektor perpajakan pemerintah memperoleh pajak barang dan jasa yang dipungut dari rakyat. Pendapatan kerajaan/negara ini nantinya juga dikembalikan kepada rakyat dalam bentuk pembangunan infrastruktur seperti membangun jalan, jembatan, dan lain-lain,

atau digunakan untuk membayar gaji para pegawai pemerintah/kerajaan. Pajak tidak identik dengan upeti walau pun pada prakteknya sama yaitu "mengurangi/memungut sebagian penghasilan rakyat". Upeti adalah semacam pungutan yang diberikan kepada individu (raja, bupati) bukan kepada institusinya (kerajaan, negara).

10. Economy

Economy is a branch of social science which gives attention to the aspects of production, distribution, exchange and consumption of goods along with public service. The economical standard could be divided into two large parts. Firstly, the theory of value or micro-economy which explains about the mutual influence between the supply and demand in a competitive market, creating a great number of individual values as wage values, profit explanation, and change of price. Secondly, the macro-economy, related to explanations about the national income and labour, involving consumers, entrepreneur/investors, and the government. Included in the economic aspects are trade and taxation. Trade, in a simple sense is explained as an interaction carried out by two groups or more to obtain goods and services through exchange, by way of barter or by the use of change (money). There are several activities in a trade system, (1) the gain of materials; (2) production: to produce trade goods; (3) distribution: flow of goods or marketing; (4) consumption or the use of goods.

The trade activities make the Indonesian wheel of economic locally, regionally and globally keep on going from the prehistoric period up to present. Aside from the trade sector, the economy of a kingdom or a state is also supported by taxes. In this sector the government receives tax and services taken from the people. This income of the kingdom/state shall be returned to the people in the form of infrastructure development e.g. construction of roads, bridges, etc. or to pay salaries of the kingdoms/state officials.

Taxes are not identical with a tribute, although practically they are equal, that is to reduce/take a part of the income of the people. A tribute is a kind of levy given to individuals (a king, a regent) and not to the institution (kingdom, state).



Uang "Gobog"

Kuningan

Jawa (Majapahit)

Abad XIII-XVI Masehi

D. 68,16 mm, Tbl. 3,38 mm, Brt. 73,5 gr

No. inv. 2628 / 3032

Bagian tengah berlubang tembus sisi lainnya. Di sekitar lubang terdapat motif bintang bersudut enam. Sisi muka bergambar relief wayang (Semar, Kresna), seekor gajah dan ular. Sisi lainnya tertera tulisan Arab yang merupakan kalimat Syahadat "La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah" . Uang ini disebut juga "pisis" dan diperkirakan beredar pada masa akhir Kerajaan Majapahit.

"Gobog" Coin

Brass

Java (Majapahit Kingdom)

13th -16th Century

D. 68,16 mm, Th. 3,38 mm, W. 73,5 gr

No. inv. 2628 / 3032.

The coin has a hole and there are star around the hole. Obverse bearing animal and "wayang"/puppet figure around the hole. Reverse bearing Arabic characters "La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah (no God only Allah, Muhammad is Allah's messenger)" is known as "Kalimat Syahadat". The coin also called "pisis" and probably circulated in the last Majapahit Kingdom era.



Uang "Kampua (Bida)"

Katun

Buton, Sulawesi Tenggara

Abad XIX Masehi

P. 140 mm, L. 170 mm;

No. inv. 13002.

Jenis uang ini terbuat dari sehelai kecil tenunan kasar berbentuk persegi panjang. Tenunan ini dibuat oleh putri-putri istana dengan jumlah dan corak yang ditentukan di bawah pengawasan Manteri Besar. Setiap tahun coraknya dibuat berbeda untuk menghindari pemalsuan. Pemalsu uang "Kampua" dapat dituntut hukuman mati.

"Kampua (Bida)" Money

Cotton

Southeast Sulawesi

19th Century;

L. 140 mm, W. 170 mm;

No. inv. 13002.

This kind of money is made of a rectangular piece of course fabric. The weaving was done by nobility women in stipulation of quantity and pattern under control by Manteri Besar.



ORGANISASI SOSIAL DAN POLA PEMUKIMAN

Di dalam kehidupan masyarakat terdapat pengorganisasian untuk mengatur kehidupan masyarakatnya dan pengorganisasian yang paling mudah dilihat adalah dari strata-strata yang membedakan status seseorang dengan orang lainnya. Perbedaan itu dapat jelas terlihat misalnya dalam cara berpakaian, perhiasan yang digunakan, pembagian pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan dan sebagainya.

SOCIAL ORGANIZATION AND SETTLEMENT PATTERNS

Human society can be organized in many different ways. Most common, however, is a system of social organization based on distinct class-based ranks, in which social status is determined based on dress, adornments, occupation, gender, or other denominators.

MASA PRASEJARAH

Sejak masa prasejarah manusia telah hidup dalam kelompok, yang kemudian semakin berkembang dan semakin rumit penataannya hingga membentuk masyarakat yang terdiri dari sejumlah golongan dan bahkan strata. Diferensiasi sosial berdasarkan status bahkan telah terlihat pada peninggalan masa prasejarah dari masa Perundagian yang berupa tata penguburan yang menunjukkan adanya perbedaan di antara kerangka-kerangka dilihat dari bekal kubur yang menyertainya. Tokoh-tokoh di dalam masyarakat misalnya, mempunyai status sosial yang tinggi sehingga terdapat perbedaan dalam penyertaan bekal kuburnya mulai dari wadah kubur maupun benda-benda bekal kubur lainnya.

PREHISTORIC PERIOD

Since prehistoric days, people have lived together in simple communities. Over time, these communities grew in size and complexity, eventually becoming highly diversified, class-based societies. Social distinctions based on status within these groups are noticeable even in the prehistoric era, as evidenced by relics from the Palaeometallic age; differentiation between ranks can be observed from the funerary gifts found with skeletal remains in burials. It can be inferred that some graves belonged to important personages, based not only on the quality of objects found with the skeletons, but also from the containers used for burial.

Manik-manik

Kaca
Kediri, Jawa Timur
D. 0,2 - 1,8 cm
No. inv. 5819
Paleometalik

Merupakan peninggalan masa Paleometalik/ Perundagian. Manik-manik dalam berbagai bentuk, warna dan ukuran dirangkai menjadi kalung. Kemungkinan digunakan sebagai bekal kubur.

Beads

Glass
Kediri, East Java
Diameter 0.2 to 1.8 cm
Inv. no. 5819
Palaeometallic

Beads from the Palaeometallic Metal Age probably buried as grave goods. The beads are in various shapes, colours and sizes and would have been strung together to form a necklace.



Kendi

Tanah liat
Melolo, Nusa Tenggara Timur
D. 12 cm, T. 15 cm, Tbl. 0,1 cm
No. inv. 5875 (29)
Neolitik

Bentuk kendi sudah tidak utuh karena di bagian atas pecah. Pada bagian dalam berisi fosil kerang serta pasir (in situ - masih dalam keadaan seperti semula). Adapun fungsinya diperkirakan sebagai bekal kubur, karena ditemukan di situs penguburan.

Kendi

Clay
Melolo, East Nusa Tenggara
Diameter 12cm, Height 15cm, Thickness 0.1cm
Inv. no. 5875 (29)
Neolithic

This Kendi was excavated from a burial site and was probably used as a funerary gift. It was found with its top broken, containing fossilized shells and sand.

Masa Hindu-Budha

Dalam masa Hindu-Budha penataan masyarakat terdapat adanya penggolongan masyarakat berdasarkan pekerjaan bahkan adanya jabatan-jabatan tertentu dalam sistem ketatanegaraan yang tertulis dalam prasasti Telaga Batu yang berasal dari kerajaan Sriwijaya. Dalam abad-abad selanjutnya di lingkungan kerajaan-kerajaan di Jawa, golongan-golongan dalam masyarakat menjadi lebih kompleks lagi. Pada masa itu penyebutan masyarakatnya lebih berdasarkan pada jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang. Bahkan di dalam masa Majapahit juga dikenal adanya kaum komunitas khusus yaitu kaum Rsi. Pada masa itu muncul penggolongan-penggolongan di dalam masyarakat dengan lebih jelas dengan adanya kerajaan dengan raja sebagai pemimpin dan rakyat sebagai komunitas yang kemudian mengembangkan sistem negara. Sebagai contoh, koleksi dari prasasti Telaga Batu yang berasal dari kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 yang berisi tentang adanya pejabat dan penggolongan dalam kerajaan tersebut. Misalnya, selain adanya raja terdapat putra mahkota, bupati, senapati, hakim dan sebagainya.

Hindu-Buddhist Period

During the Hindu-Buddhist era, social divisions were largely based on professions. The 7th century AD Telaga Batu stone, from the Sumatran-based Sriwijaya kingdom, lists ranks in society ranging from crown prince, regent, commander-in-chief, and judge to lesser occupations such as clerk, sculptor, and slave. The powerful kingdoms of Java grew in complexity and stratification over the following centuries, adding further social distinctions as occupations evolved beyond agriculture, religion, and administration. In the Majapahit society, one such class became particularly prominent, the Rsi, a priestly caste of scholars, similar to Brahmins. Social stratification within these kingdoms was clearly defined, with the king leading a developed administrative system and community.



Basrelief

Batu

Asal tidak diketahui

Abad ke-14-15 Masehi

No. inv. 436 a/4821.

Relief yang menggambarkan daerah pertanian pada masa Majapahit; sawah di tepi sungai, lembah, dan bukit.

Bas Relief

Stone

Origin unknown

14-15th century

Inv. no. 436 a/4821

Relief depicting an agricultural area during the Majapahit era, showing paddy fields along a riverbank, valleys and hills.

Prasasti Kanjuruhan

Batu
Kejuron, Malang, Jawa Timur
682 Saka
No. inv. D. 113.

Prasasti ini berisi tentang Raja Gajayana yang memperingati pembuatan arca Agastya dari batu hitam dengan bangunan candinya, sebagai pengganti arca Agastya yang telah dibuat oleh nenek moyangnya dari kayu cendana. Prasasti ini ditulis dalam aksara Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta.

Kanjuruhan Inscription

Stone
Kejuron, Malang, East Java
760 A.D.
Inv. no. D. 113

This stone inscription commemorates the construction of a black stone Agastya statue for a temple built by King Gajayana. The statue is a replacement for a previous sandalwood Agastya statue made by his predecessors. The inscription is in the Sanskrit language, written in Old Javanese script.



MASA ISLAM

Ketika agama Islam masuk ke Nusantara, sistem kerajaan bercorak agama Islam demikian pula penataan masyarakatnya pun berbeda dari keadaan masa sebelumnya. Pada masa ini perniagaan laut terjadi dengan pesat sehingga penataan masyarakat kerajaan terdapat pula kelompok niagawan lokal maupun asing yang mempengaruhi perkembangan politik dan ekonomi suatu kerajaan. Pada masa ini masih dikenal adanya kelompok bangsawan dan rakyat jelata, padahal dalam Islam tidak membedakan status sosial seseorang. Masuknya Islam di Indonesia membawa perubahan dalam berbagai aspek kebudayaan misalnya adanya bangunan suci seperti masjid, cara berbusana tokoh-tokoh ulama dan sebagainya.

THE ERA OF ISLAM

The arrival of Islam into the Indonesian archipelago brought about a change in both religion and the system of government of the ruling kingdoms. During this period, however, division between the aristocracy and the rest of the population still remained, even though Islam does not differentiate between social classes. Maritime trade also continued to flourish. The political and economic development of the kingdoms was still influenced by the activities of both local and foreign merchants. The advent of Islam also brought other cultural changes into Indonesia, such as the building of mosques and the introduction of new clothing as worn by the Ulama (religious scholars).

Rumah Seorang Kyai

Kayu

115 x 116 x 105 cm

Kudus, Jawa Tengah

No. inv. 1319

Model rumah yang merupakan tiruan dari rumah milik seorang kyai di Kudus, Jawa Tengah. Rumah dengan bentuk limasan ini dindingnya dihiasi dengan banyak ukiran yang biasanya dimiliki oleh pedagang kaya dan kadang-kadang juga dianggap sebagai pemimpin agama atau kepala kampung.

Kyai House

Wood

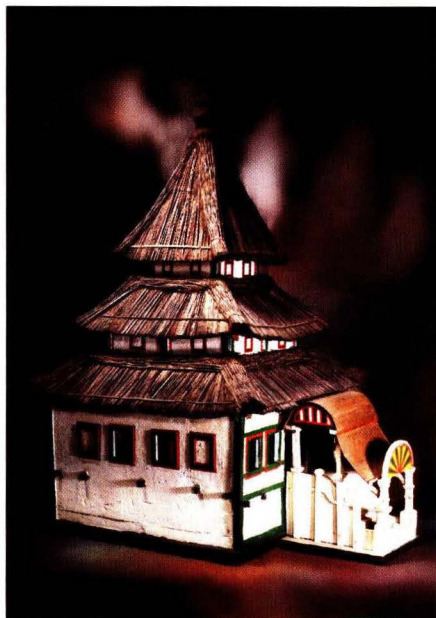
115 x 116 x 105 cm

Kudus, C. Java;

Inv. no. 1319

A kyai or kiyai is a local Islamic leader in Java. This house, modelled on a kyai house

from Kudus in Central Java, was usually owned by a wealthy member of the community who was considered to be the religious leader or chief of the village. The roof of the house is constructed in the style known Limasan, comprising five sections, and the walls are made of intricately carved wood.



Model Masjid

Arsitektur mesjid ini merupakan perpaduan gaya arsitektur masa Hindu-Budha dengan masa Islam, memiliki atap tumpang besusun tiga dengan bagian puncaknya berbentuk seperti stupa pada bangunan candi. Bentuk puncak bersusun ini mirip dengan bentuk pura meru yang banyak ditemui di Bali dan di daerah Cakranegara di Lombok.

Miniature of a Mosque

This mosque shows a mixture of three styles of architecture, combining Hindu and Buddhist elements with Islamic. The roof is three-tiered; the upper level resembles the shape of a stupa, the dome-like structure characteristic of Buddhist temples. The roof tiers are similar in design to the Hindu Pura Meru temples found in Bali or in Cakranegara (Lombok).



Stempel

Kuningan, kayu
Palembang, Sumatera Selatan
Tahun 1876 (1294 AH)
No.inv. 13741

Stempel ini milik Pangeran Penghulu Nata Alam Hamim al Qadhir Syara fil Balad al Palembang

Stamp

Bronze, wood
Palembang, South Sumatra
1876
Inv. no. 13741

This stamp was owned by Prince Penghulu Nata Alam Hamim al Qadhir Syara fil Balad of Palembang.

MASA KOLONIAL

Periode pemerintahan Kolonial Belanda masanya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia. Dasar pembentukkan pelapisan masyarakatnya agaknya lebih berdasar atau disesuaikan dengan kepentingan politik penjajahan Belanda. Dimana masyarakatnya terbagi kedalam kelompok-kelompok dengan tatanan sebagai masyarakat kelas satu yaitu orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya, warga kelas dua adalah bangsa Timur Asing seperti Cina, Arab, India, pribumi feodal, kaum priyayi, agamawan, rakyat biasa dan golongan budak.

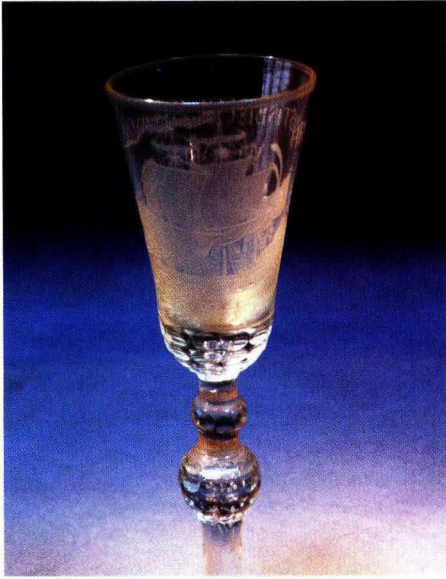
Orang Belanda hidup dalam kebudayaan yang berbeda dengan bangsa Indonesia mereka hidup dalam bagian-bagian kota dan mempunyai tempat tinggal di dalam benteng dengan perabot-perabotan khusus.

COLONIAL ERA

The impact of Dutch colonial rule varied throughout the regions of the archipelago. Based on colonial policy, people were divided into two groups :

- * First Class citizens, comprising the Dutch and other Europeans*
- * Second Class citizens comprising all the peoples from the East including Chinese, Indians, Arabs, indigenous groups, the court aristocracy, religious leaders, commoners and slaves.*

The culture and lifestyle of the Dutch was different from that of local Indonesians. The Dutch also remained physically separate, living inside the fortified city (kota) with their own imported furniture and household items.



Gelas Berkaki

Kristal
Belanda
Abad ke - 17 Masehi
No. inv. 7462 / 124

Keberadaan gelas berkaki di Indonesia merupakan salah satu pengaruh kedatangan bangsa Eropa. Gelas berkaki umumnya digunakan sebagai wadah minuman anggur dan minuman beralkohol lainnya. Pada badan gelas dihias kapal layar khas Belanda dan terdapat kalimat "Het Oost Indische Compagnie Welvaren" yang artinya "Kesejahteraan Perseroan Hindia Timur".

Goblet

Crystal;
Holland;
17th Century
Inv. no. 7462 / 124

The existence of goblet in Indonesia is one of the influences after the European arrival. A goblet is generally used for wine and other alcoholic drinks. The glass body is decorated with a typical Dutch sailing boat and an inscription "Het Oost Indische Compagnie, Welvaren, meaning: "Prosperity of Co-partnership of East Indies".



Piring

Porselen
Malaka
No. inv. 20879 a

Piring ini merupakan bagian dari satu set perlengkapan makan. Pada bagian tengah piring terdapat gambar seekor macan dan gajah sedang memegang tulisan "CJW", sedangkan di bawah kaki keduanya terdapat tulisan "Mallacca". Penduduk Malaka memberikan perlengkapan makan ini kepada pemimpin Angkatan Laut Belanda "Constantijn Johan Wolterbeek", karena pada tahun 1818 telah berhasil merebut kembali Malaka dari Inggris.

Plate

Porcelain;
Malacca
Inv. no. 20879 a

The plate is part of a dining set. In the middle of the plate is depicted a tiger and an elephant are holding the inscription "CJW", while under both of their feet is inscribed "Mallacca". The Malacca citizens gave this dining set as a present to the Dutch Vice Admiral "Constantijn Johan Wolterbeek", because in 1818 he succeeded to conquer Malacca from the British interim.



Medali

Perunggu

Belanda

Tahun 1937

No. inv. 13344

Medali tanda penghargaan 350 tahun kelahiran Jan Pieter Zoon Coen (1587-1937), pendiri kota Batavia, Hindia Belanda (Indonesia)

Medals

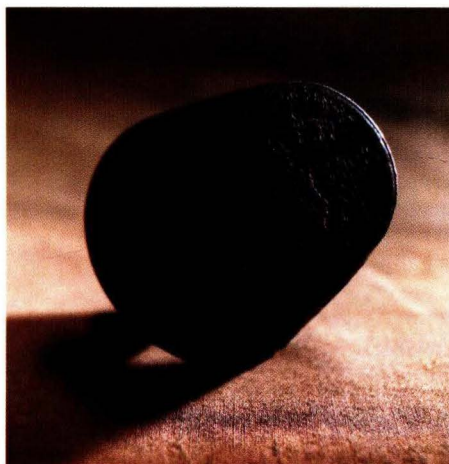
Bronze

Dutch

1937

No. inv. 13344

Honorary Medal issued in 1937, on the occasion of the celebrations to commemorate the 350th anniversary of the birth of Jan Pieterszoon Coen (1587-1937), the founder of Batavia, Dutch East Indies, as Indonesia was then called.



Segel Mata Uang "20 Gulden"

Baja

Belanda

Masa Hindia Belanda, abad XX Masehi

Bentuk seperti anak timbangan, terdiri dari 2 bagian, pegangan dan kepala segel. Pegangan berbentuk kecil bulat, kepala segel berbentuk silindris yang mengecil di bagian bawah. Permukaan segel (bagian bawah) berukir lambang Kerajaan Belanda diapit nilai nominal dan tulisan yang digambarkan secara terbalik.

20 Gulden Coin Seal

Steel

Dutch

Dutch colonial period, XX century

This seal consists of two parts, the grip and the head which is shaped like the weight of a scale. The grip is small and round, the head cylindrical, narrowing at the base. The surface of the seal bears the royal crest of the Netherlands with the value of the coin and its inscription inverted.

Peti

Besi

Augsburg, Jerman

Diperkirakan dari abad ke - 17 M

No. inv. 17968 / 128

Peti memiliki makna yang cukup penting bagi kehidupan bagi bangsa Eropa dan biasanya digunakan untuk menyimpan benda berharga, arsip, pakaian dan lain-lain. Peti ini dihias dengan gaya Barok yang berkembang pada masa pemerintahan raja Louis XIV di Perancis pada abad ke-17 M. Peti serupa ini berfungsi untuk menyimpan uang.



Case

Iron;

Augsburg, Germany

Probably 17th Century

Inv. no. 17968 / 128

A case has quite an important meaning for European life and usually used to store worthy objects, archives, clothes and others. This case decorated with Baroque style that expanded during the reign of Louis XIV in France(17th century). This kind of case is used as a money case.

KEHIDUPAN SUKU-SUKU BANGSA

Di dalam kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia masyarakatnya terbagi-bagi dalam pelapisan-pelapisan sosial atau kelompok tertentu berdasarkan pekerjaan seperti adanya golongan bangsawan, rakyat biasa, masyarakat petani, masyarakat nelayan dan sebagainya. Masing-masing suku bangsa yang memiliki aturan-aturan di dalam adat istiadatnya dan telah menyepakati bersama sehingga melahirkan stratifikasi sosial membedakan satu dengan lainnya yang dapat ditampilkan melalui atribut-atribut tertentu yang menunjukkan status seseorang misalnya melalui pakaian, perhiasan, peralatan kenikmatan, peralatan rumah tangga, simbol kekuasaan, masyarakat nelayan, peralatan transportasi, masyarakat petani dan dunia anak-anak.

THE ORGANISATION OF ETHNIC GROUPS

Ethnic groups in Indonesia are divided by social strata, such as royalty or commoners and into groups according to professions or jobs, such as agricultural workers or fishermen. Each ethnic community contains its own social distinctions with mutually agreed rules and cultural norms. A person's status within a group is differentiated by clothing, jewellery, betel nut and tobacco accoutrements, household utensils, symbols of authority and means of transportation or by belonging to a particular sector, such as farming or agricultural. It also applies to children.



Sesako

Kayu
Lampung
No. inv. 610

Merupakan seperangkat kursi kebesaran, yang digunakan dalam upacara papadon yaitu pengangkatan seorang kepala Marga dari salah satu suku bangsa. Sesako ini merupakan bagian belakang bangku pendek dimana calon kepala suku itu duduk bersimpuh. Upacara diadakan pada ruang upacara di dalam rumah adat. Motif naga merupakan simbol kekuatan, motif burung merupakan simbol kekayaan, motif ikan simbol dari kesuburan dan muka manusia merupakan simbol kekuasaan. Semua simbol ini merupakan cerminan hidup seorang kepala adat. Sesako ini diperkirakan berasal dari abad 16-17.

Sesako

Wood
Lampung
Inv. no. 610

This royal chair was used during the papadon ceremony, that is the installation of a clan head into the traditional clan house. A sesako is a low-backed chair upon which a prospective clan head sits, cross-legged. The serpent (naga) motif symbolises strength; the bird, wealth; the fish, fertility; and a human head represents power. The Sesako originated between the 16th and 17th centuries.



Kursi Upacara

Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah

T. 61,5 cm Papan 62 cm x 30 cm

No. inv. 27202

Digunakan oleh kepala suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Berbentuk seorang laki-laki dengan menggunakan hiasan kepala perpaduan antara burung enggang dan naga yang disebut 'Aso'. Laki-laki tersebut memegang seekor ular yang dikelilingi oleh seekor naga. Suku Dayak Ngaju merupakan bagian dari kelompok Dayak Barito yang terkenal dengan pahatannya, khususnya ukiran benda-benda upacara. Mereka percaya bahwa dunia manusia merupakan penghubung antara surga dan neraka. 'Aso' pada kursi tersebut merefleksikan kepercayaan bahwa burung enggang mewakili surga dan naga simbol dari neraka.

Ceremonial Seat

Dayak Ngaju, Central Kalimantan

Height 61.5 cm, seat 62 cm x 30 cm

Inv. no. 27202

This ceremonial seat was used by the head of the Dayak Ngaju tribe, which belongs to the larger Dayak Barito community of Central Kalimantan, who were famous for their carving, especially on ceremonial objects. The seat is in the form of a man wearing a headdress (part-hornbill and part-mythical dog-dragon, or aso). The man holds a snake and is encircled by a naga, or dragon. Members of this ethnic group believe that the human world is the intermediary between heaven and hell. The aso is sacred to this belief system; the hornbill symbolizes heaven, the naga symbolizes hell.

PAKAIAN

Pada mulanya pakaian hanya berfungsi sebagai penutup dan pelindung dari cuaca, namun dalam perkembangan selanjutnya pakaian berfungsi sebagai simbol status atau sebagai lambang keunggulan dan gengsi bagi pemakainya. Hal ini dapat dilihat dari motif yang terdapat pada kain, warna maupun bahan yang digunakan serta daerah wilayah pemakaian. Sebagai contoh kain batik dapat dibagi menjadi batik pedalaman dan batik pesisiran, batik pedalaman adalah kain yang biasanya dipakai oleh kaum bangsawan sedangkan batik pesisiran adalah kain yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pantai khususnya pantai utara Jawa.

CLOTHING

Clothing originally functioned merely to cover and protect the human body from the elements. Garments then developed into status symbols to denote the rank of the wearer by such means as motifs, colours, textile type or region where the clothing was worn. For example, batik cloth may be divided into inland and north coast batiks. Inland batik was worn by members of the royal courts whilst north coast batik was specifically for people living along the north coast of Java.

Kain Batik

Pamekasan, Madura
No. inv. 29100

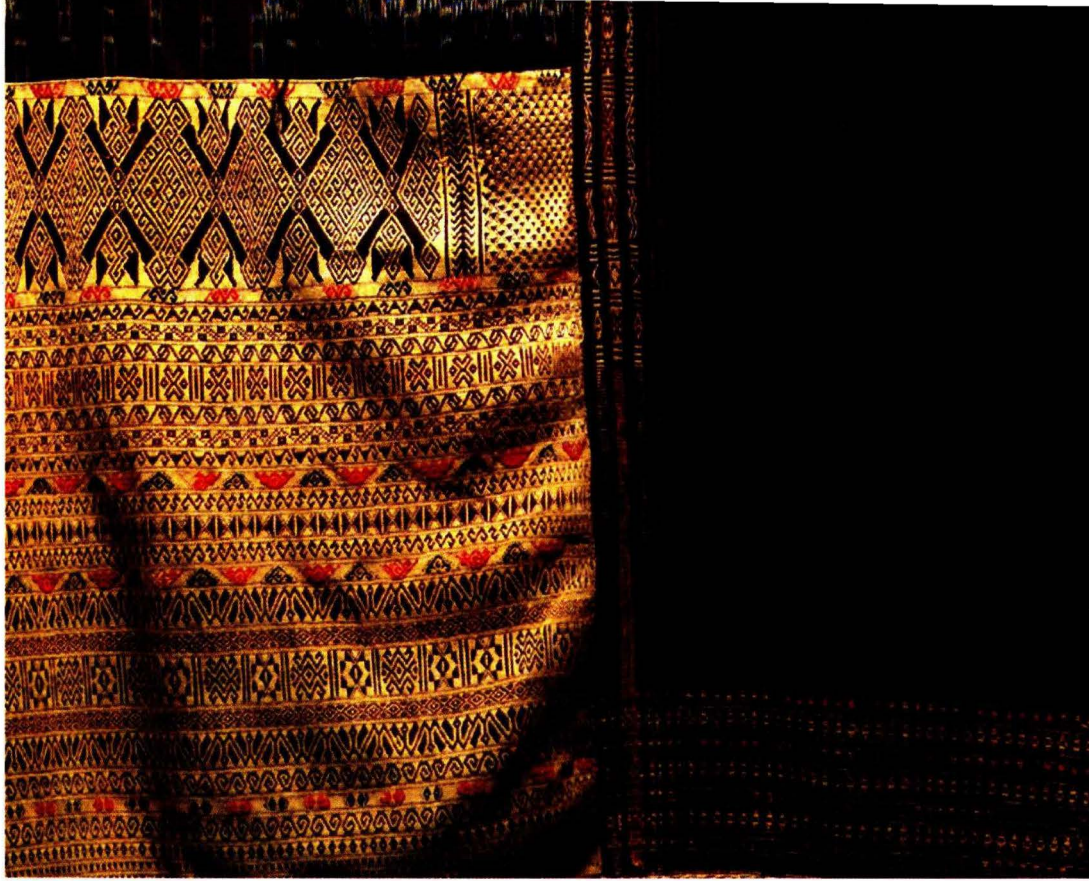
Madura merupakan salah satu sentra pembuatan batik yang disebut pesisiran, yaitu batik yang dibuat di daerah pantai utara Jawa seperti Pekalongan, Gresik, Cirebon, Lasem dan sebagainya. Batik pesisiran mempunyai ciri khas tertentu yaitu motifnya selain mengambil dari alam lingkungan daerah pantai kadang juga merupakan pengaruh dari Cina maupun Eropa. Disamping itu dari segi warna, batik pesisiran mempunyai warna yang cerah dan berani dibandingkan dengan batik yang berasal dari daerah pedalaman. Motif batik ini menggambarkan kupu-kupu sehingga dikenal sebagai motif jagad kupu yang merupakan motif khas batik dari Pamekasan.



Batik

Pamekasan, Madura
Inv. no. 291000

Madura is one of the centres of production of Javanese north coast batiks; others are Pekalongan, Gresik, Cirebon and Lasem. North coast batiks have specific characteristics, such as motifs taken from nature with strong Chinese and European influences. Jagad kupu (butterfly world) is a batik motif specific to Pamekasan.



Ulos Ragi Idup

Katun

Batak, Toba

No. Inv. 20333

Ulos raga idup merupakan kain yang sangat bernilai bagi orang Batak Toba. Kain ini biasanya dipakai dalam upacara daur hidup seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Ulos dipakai oleh laki-laki maupun perempuan, laki-laki memakainya sebagai selimut penutup bahu sedangkan perempuan memakainya sebagai kain penutup dada sampai kepinggang. Kain ulos yang berwarna putih merah mempunyai nilai yang tinggi, ia dipercaya dapat menjauhkan sipemakai dari gangguan terhadap tubuh atau sebagai penolak bala yang memberikan kehangatan kepada tubuh sipemakai. Kain ulos ini merupakan hadiah dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki pada upacara perkawinan.

Ulos Ragi Idup

Katun

Batak, Toba

No. Inv. 20333

This is an important traditional textile for the Batak Toba people. An ulos is usually worn during the rites of passage ceremonies for birth, marriage and death. It is worn by males as a shoulder cloth and by females as a breast cloth. A white and red ulos is highly valued and believed to ward off evil spirits; it may function as a talisman whilst giving warmth to the wearer's body. This ulos was a gift from a bride to the groom's family.



Songket

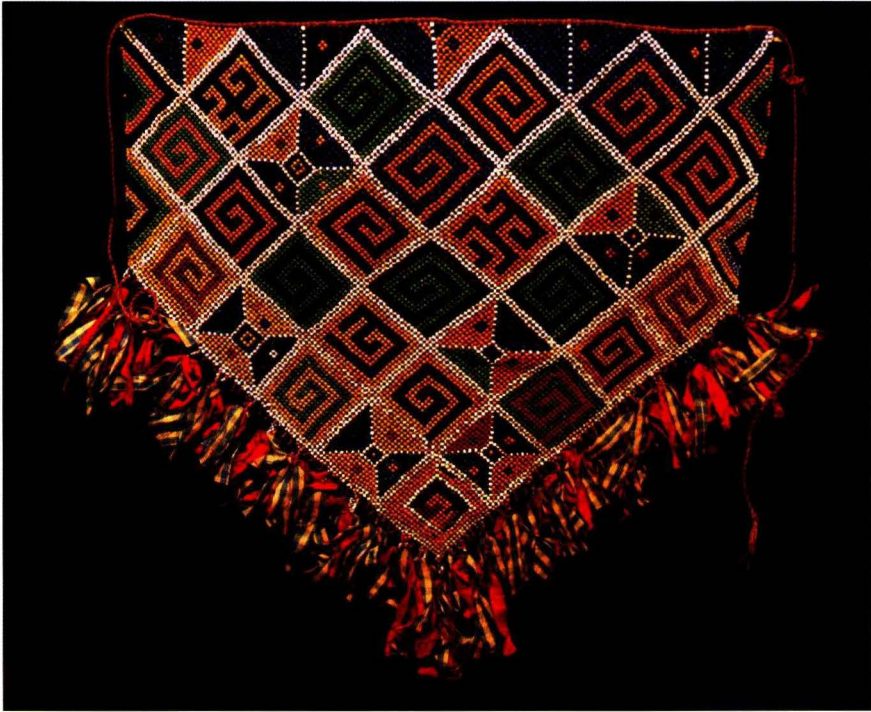
Sutra, benang mas
Palembang, Sumatera Selatan
No. inv. 2180

Palembang dikenal sebagai daerah penghasil songket yang menggunakan benang emas dan perak. Corak dan ragam hias benang emas sangat bernilai dan menunjukkan status sosial bagi pemakainya. Motif pucuk rebung pada kepala kain dipercaya dapat menolak pengaruh jahat. Kain songket bagi orang Palembang apalagi yang dibuat dengan benang emas atau perak merupakan hadiah dari pihak pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin wanita dan merupakan warisan turun temurun yang hanya dipakai pada upacara keluarga yang amat penting saja.

Songket

Silk, gold thread
Palembang, South Sumatra
Inv. no. 2180

Palembang is well known for its gold and silver songkets. The highly revered patterns and motifs indicate the social status of the wearer. It is believed that the pucuk rebung (bamboo shoot) motif along the top border of the cloth, can ward off evil spirits. A songket, particularly one woven with gold or silver threads, is used as part of the wedding gifts exchanged between the groom and the family of the bride. Songkets are kept as heirloom and worn only for important family events.



Kain Penutup

Manik-manik
27060
Papua

Manik-manik kaca merupakan benda yang dianggap sebagai benda yang bernilai tinggi bagi masyarakat Papua yang berada di daerah Teluk Humbolt dan Danau Sentani. Di daerah Danau Sentani, manik-manik gelas yang tua sangat berharga sebagai bagian dari mas kawin selain kapak batu dan gelang manik-manik gelas.

Mereka percaya bahwa manik-manik dengan bentuk atau warna tertentu mempunyai kekuatan tertentu yang hanya boleh dipakai oleh kepala adat atau dukun yang kemungkinan dapat mengendalikan kekuatannya.

Manik-manik berbentuk celemek ini dipakai oleh pria maupun wanita dalam upacara adat, umumnya digunakan oleh wanita untuk menari dalam upacara tertentu.

Textile covering

Beads
Inv. no.27060
Papua

Glass beads are highly valued by Papuans of Lake Sentani around the Gulf of Humbolt. In the Lake Sentani area, considered as precious dowry, as are stone axes and people believe that glass beads of certain shapes and powers; only chiefs and shamans are able to control beads when dancing, but in certain special ceremonies may wear them strung together to form an apron.

PERHIASAN

Seseorang berpakaian adat dalam suatu upacara tertentu tidak akan merasa lengkap apabila tidak menggunakan perhiasan. Bagi suku-suku bangsa di Indonesia perhiasan dan kain mempunyai banyak arti dan fungsi dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Perhiasan dan kain umumnya merupakan harta pusaka atau warisan dari nenek moyangnya yang kemudian diturunkan secara turun temurun dan hanya dipakai pada acara atau upacara adat yang amat khusus.

JEWELLERY

A traditional costume worn during ceremonies is complete without the addition of jewellery. In most groups jewellery and textiles play a significant social, religious function. Textiles and jewellery are often down the generations and worn only at special traditional



Kalung

No. inv. 27202

Nias

Dalam bahasa setempat kalung ini disebut kalabubu, dibuat dari tempurung kelapa. Dipakai oleh laki-laki pada waktu berburu yang merupakan simbol kesuksesan dalam berperang.

Necklace

Inv. no. 27202

Nias

Coconut shell necklace, or kalabubu, worn by men while hunting or fighting. It symbolizes victory.



Perhiasan kepala

Sangir Talaud, Sulawesi Selatan
No. inv. 6497

Perhiasan kepala yang dibuat dari kulit penyu berbentuk seperti perahu. Perahu merupakan sarana transportasi dan komunikasi yang penting bagi masyarakat Talaud. Dipakai oleh wanita di hari pernikahan.

Headgear

Sangir-Talaud, North Sulawesi
Inv. no. 6497

The headgear is made of tortoise shell having the form of a ship. Ships are important transportation and also a means of communication among the Talaud community. Headgear is worn by a girl in her wedding.



Gelang Kaki

Perak
Madura

Para wanita di Madura mempunyai adat kebiasaan memakai gelang di pergelangan kaki, digunakan terutama pada acara-acara tertentu sebagai pelengkap pakaian adat.



Ankle

Silver
Madura

Madurese women have the custom to wear anklets especially on special occasions when they are wearing customary dresses.

PERALATAN KENIKMATAN

Hampir seluruh wilayah Indonesia mempunyai tradisi makan sirih yang merupakan kesenangan pribadi. Makan sirih terutama atau biasanya juga dilakukan pada waktu upacara, misalnya perkawinan atau saat menyambut tamu. Namun menyirih atau juga merokok bagi sebagian orang yang melakukannya merupakan suatu kesenangan yang amat pribadi sifatnya. Menyirih juga merupakan suatu lambang atau simbol dari keramahan dan kebersamaan.

TOOLS OF ENJOYMENT

Almost the whole of Indonesia follows the tradition of chewing sirih which forms a personal enjoyment. It used to be practiced during a ceremony, like a marriage ceremony or on receiving guests. But sirih chewing or smoking is for a few people a highly personal pleasure. It is also a symbol of friendliness and togetherness.

Pipa Rokok

No. inv. 13615
Bambu.

Pipa rokok ini biasanya digunakan secara bergantian diantara para laki-laki ketika sedang berkumpul bersama di beranda rumah atau pada upacara-upacara adat lainnya.

Smoking pipe

Bamboo
Inv. no. 13615

This smoking pipe was used to be smoked on turn by the male community when they assemble in the veranda or porch of a house or in some other traditional ceremonies.



Paidon

Perak
Jakarta
D. 12,9 cm, T. 12,9 cm
No. inv. 3749

Paidon ini digunakan sebagai wadah ludah sirih. Ragam hias pada bagian bawah paidon berbentuk sulur-suluran dan bunga yang dipengaruhi oleh motif Eropa.

Spittoon

Silver
Jakarta
Diameter 12.9 cm
Inv. no. 3749

The portable spittoon was an essential item in betel chewing. Vines, creepers, leaves and flowers decorations show European influence.

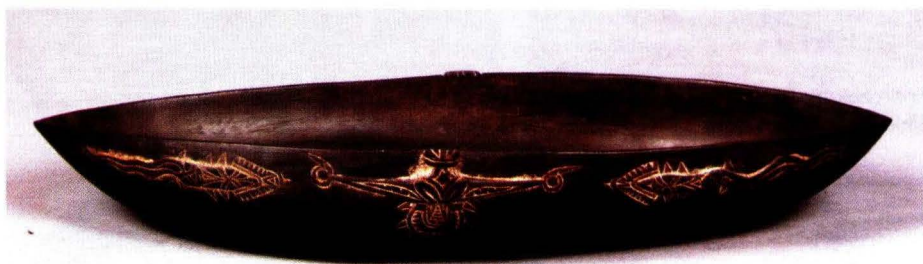


PERALATAN RUMAH TANGGA

Peralatan rumah tangga sudah digunakan oleh masyarakat di Nusantara sejak masa prasejarah hingga kini. Peralatan yang masih bertahan hingga kini adalah yang dibuat tanah liat, kayu, perunggu yang masih umum digunakan oleh suku-suku bangsa di Indonesia sampai saat ini.

HOUSEHOLD UTENSILS

These kinds of utensils were already used by the Indonesian community since the prehistoric time until now. The preserved utensils were made of clay, wood, bronze, which are still in use by some ethnic groups in Indonesia, for instance the bride water-pitcher.



Pinggan

Kayu

Sungai Kaiserin Augusta, Papua

No. inv. 19962

Dibuat dari kayu, dengan bentuk bulat lonjong, permukaannya halus berwarna hitam, wadah ini digunakan untuk tempat makanan yang akan disajikan. Pada bagian luar permukaan wadah terdapat ukiran timbul bermotif binatang melata.

Plate

Wood

Kaiserin Augusta, Papua

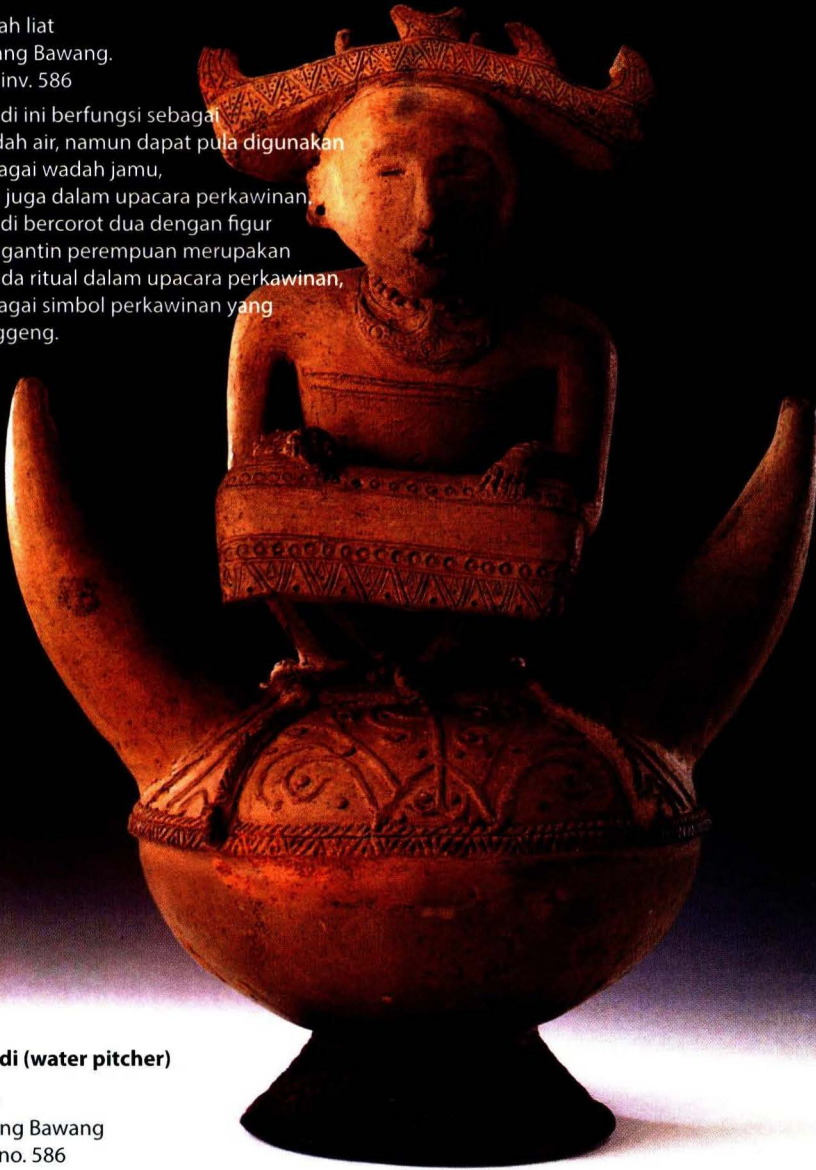
Inv. no. 19962

Made of wood, oval formed, with a black, smooth, fine surface, this plate is used as a container of food to be served. The outer part of plate's surface is decorated with a reptile motif.

Kendi

Tanah liat
Tulang Bawang.
No. inv. 586

Kendi ini berfungsi sebagai wadah air, namun dapat pula digunakan sebagai wadah jamu, dan juga dalam upacara perkawinan. Kendi bercorot dua dengan figur pengantin perempuan merupakan benda ritual dalam upacara perkawinan, sebagai simbol perkawinan yang langgeng.



Kendi (water pitcher)

Clay
Tulang Bawang
Inv. no. 586

This water pitcher is also used as a remedy case, as well as an object of a marriage procession. A double spouted kendi with a figurine of a bride is a ritual object in the wedding ceremony, as a symbol of an eternal marriage.

SIMBOL KEKUASAAN

Kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa ditampilkan melalui bermacam-macam simbol. Pada umumnya berupa benda-benda yang dianggap dapat menambah kewibawaan seorang penguasa sehingga rakyat atau golongan yang mendukung penguasa tersebut menjadi semakin percaya bahwa sang penguasa mempunyai kelebihan melalui benda-benda yang dipakai atau dimiliki.

SYMBOL OF AUTHORITY

The authority possessed by a ruler was shown in several symbols, which usually had the form of objects regarded as possessing magical power, so that his subordinates or followers had a deeper belief in his authority.

Keris

Bangkalan, Madura
No. inv. 5841 d

Keris bersarung perak dengan berbentuk raksasa duduk dan bermahkota. Berhias motif sulur dan spiral. Keris dapat merupakan bagian dari perlengkapan dalam berpakaian adat atau dalam masyarakat tertentu juga merupakan benda yang diwariskan secara turun temurun sebagai warisan.

Creese

Bangkalan, Madura
Inv. no. 5841 d

A creese in a silver sheath, which is decorated with a sitting, crowned giant. The creese is carved with a creeper and spiral motifs, and forms a part of a traditional (usually) man's attire. It is also considered as an heirloom for the younger generation.



POLA PEMUKIMAN

Pola pemukiman di Indonesia biasanya terdiri dari desa-desa yang terletak berderet-deret yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Desa terdiri dari dua bagian utama yaitu daerah kediaman utama atau pusat desa dan daerah hutan, ladang pertanian. Di daerah kediaman utama biasanya ada tempat kegiatan agama, pemerintahan desa sehingga didalamnya terdapat balai adat, pasar dan kantor kepala desa. Pada umumnya rumah-rumah tradisional di Indonesia dibuat dari kayu dan bambu dan merupakan rumah panggung. Rumah panggung dimungkinkan sebagai sarana keamanan dari gangguan binatang maupun banjir dan biasanya dibawah rumah panggung juga berfungsi sebagai tempat untuk kandang ternak seperti ayam.

SETTLEMENT PATTERN

The typical settlement pattern in Indonesia is that of villages laid out in straight lines, or rows. Each village will have a kepala desa, or headman. A village has two major areas: the main residential area, or village centre, and the nearby forest and farmland. The village residential area, also the centre for religious activities and village administration, is home to the balai adat (traditional council hall), village market, and the headman's home. Indonesian traditional houses are usually made of wood or bamboo, and are often raised on stilts. Houses on stilts protect occupants from wild animals and floods; the space beneath also serves to shelter livestock, such as chickens.



Balai Adat

Ambon
No. inv. 670

Balai adat merupakan sarana tempat berkumpulnya warga desa untuk mengadakan pertemuan atau rapat untuk membicarakan masalah-masalah adat yang memerlukan kesepakatan-kesepakatan bersama.

Balai Adat (Village Traditional Hall)

Ambon
Inv. no. 6670

Balai adat was a place where villagers held a meeting or assemble to talk about conventional problems which needed a mutual agreement.

Model Rumah Gadang

Minangkabau, Sumatera Barat
Kayu, Ijuk enau,
278 A

Model rumah tinggal seseorang kepala adat di Padang, Sumatera Barat. Jenis rumah ini disebut kelas lumbung atau apabila dilihat bentuk atapnya dinamakan gajah menyusui anak. Di dindingnya penuh hiasan yang menunjukkan bahwa rumah ini dihuni oleh keluarga bangsawan. Rumah gadang dihuni oleh keluarga besar matrilineal, yang terdiri dari kepala rumah tangga, ibu, anak, serta kemenakan-kemenakan dari pihak keluarga.



Model of a Rumah Gadang (Big House)

Minangkabau, West Sumatra
Wood, palm fibers
Inv. no. 278 A

Model of a residence for a kepala adat (customary chief), from Padang, West Sumatra. This type of house is called kelas lumbung ('rice barn' class) or gajah menyusui anak ('elephant suckling her offspring') referring to the juxtaposition of the roof and the small rice barn nearby, separate from the main house. The ornate walls indicate that the house is occupied by a noble family. Residents of a gadang house are members of a matrilineal extended family, including the adat leader, his wife and her children, and the wife's nephews and nieces.



Model Rumah Rakit

Bambu, kayu
Palembang, Sumatera Selatan
T. 48 cm, P. bubungan 52 cm
1056 a

Rumah rakit ini berbentuk bidang persegi panjang, lantai dari kayu dengan dinding dari kayu. Rumah ini terdiri dari dua bagian ruang dalam yang tertutup dan serambi depan yang terbuka, yang lantainya lebih rendah dari lain bagian rumah. Rumah ini berdiri di atas air (sungai) di mana kegiatan sehari-hari dilakukan di atas rumah ini.

Model of a Rakit House

Bamboo, wood
Palembang, South Sumatra
Height 48 cm, ridge length 52 cm
Inv. no. 1056a

This Rakit, or raft house, is moored along a river bank; the occupants use the river for their daily activities and livelihood. The rectangular wooden rakit has two parts: an enclosed inner room, and open lower platform at the front. The raft can be moved up or down river by means of a pole.

ALAT TRANSPORTASI

Alat transportasi yang digunakan oleh suku-suku bangsa di Indonesia jenisnya bermacam-macam tergantung pada alam lingkungan dimana orang tinggal. Indonesia sebagai daerah yang sangat luas wilayahnya dengan didominasi oleh lautan serta sungai-sungai besar dan kecil sangat tergantung dengan perahu sebagai sarana perhubungan, terutama di daerah yang alat transportasi daratnya belum memadai. Adapun sarana transportasi darat biasanya digunakan dokar yang ditarik kuda sebagai alat transportasi utama.

MODES OF TRANSPORT

Various modes of transport are used by the ethnic groups of Indonesia, depending on the topography of their region. Since much of the archipelago consists of ocean, and the land is crisscrossed by rivers large and small, water transport is crucial, especially in areas where roads have yet to be constructed or are in poor condition. In areas with roads, dokar (horse-drawn carriages) are a major means of transport.

Hiasan Perahu

Kayu
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
No. inv. 760

Hiasan ujung perahu berbentuk kepala naga, biasanya hiasan seperti ini dipakai sebagai hiasan ujung perahu kerajaan. Warna-warna yang cerah serta bentuk naga merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina. Naga merupakan simbol dari dunia bawah yang diasosiasikan dengan air, dan air merupakan lambang kesuburan yang memberi kehidupan.

Figurehead

Wood
Banjarmasin, South Kalimantan
Inv. no. 760

Dragon or naga figureheads of this type were usually found on royal boats. Both the dragon motif and the bright colours used indicate Chinese cultural influences. In Indonesia the naga is a symbol of the underworld, rivers and lakes, while the Chinese dragon also represents water, both as a symbol of fertility and the source of life.



Tandu / Model

Bali

No. inv. 10110

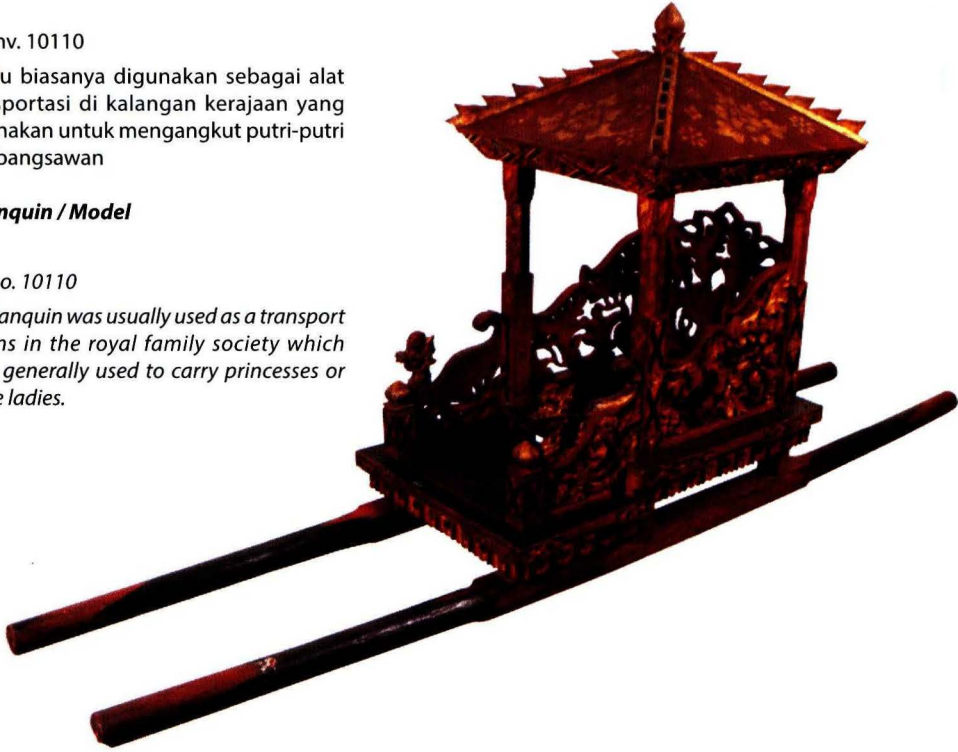
Tandu biasanya digunakan sebagai alat transportasi di kalangan kerajaan yang digunakan untuk mengangkut putri-putri raja/bangsawan

Palanquin / Model

Bali

Inv. no. 10110

A palanquin was usually used as a transport means in the royal family society which were generally used to carry princesses or noble ladies.



Sandal

Kayu

Balaang, Mongondow, Sulawesi Utara
27183

Dibuat dari kayu ringan, digunakan pada waktu upacara peralihan seseorang dari masa anak-anak menjadi dewasa.

Sandal

Wood

Balaang Mongondow, North Sulawesi
Inv. no. 27183

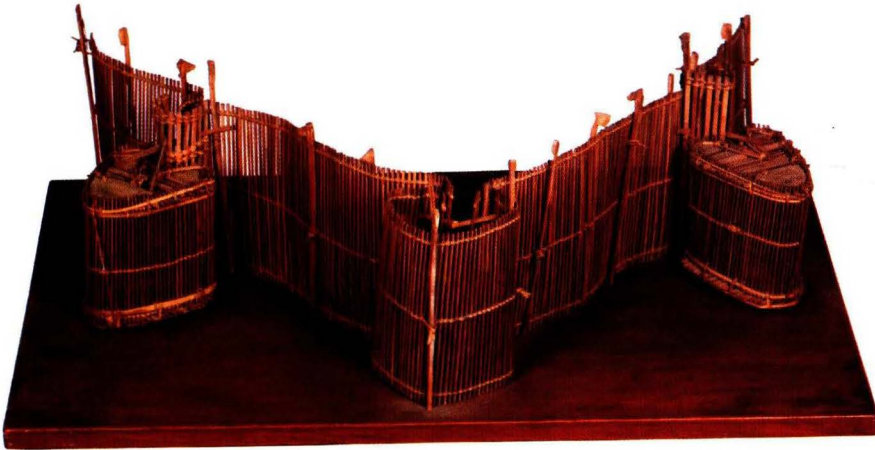
Sandals worn at a coming-of-age ceremony; made from lightweight wood.

MASYARAKAT NELAYAN

Disamping adanya masyarakat yang digolongkan berdasarkan pada status sosial melalui stratifikasi sosial, terdapat juga masyarakat yang dapat dikelompokkan berdasarkan pekerjaannya seperti masyarakat nelayan. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai hampir semuanya memanfaatkan laut sebagai penangkap ikan serta hasil laut lainnya sebagai mata pencaharian pokoknya. Penangkapan ikan oleh nelayan di pantai biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok atau rumah tangga sendiri, alat-alat yang penting adalah kail, jala, jerat, bubu, perahu dan sebagainya.

FISHING COMMUNITIES

People can be grouped not only by social status, or stratification, but also by profession, for example, communities of fishermen. People living in coastal areas usually work as fishermen, either in communal groups or with family members. Their essential equipment includes hooks with line, fishnets, lures, rattan fish traps (bubu) and boats.



Bubu

No. inv. 3368

Masyarakat yang tinggal di tepi pantai menggunakan bermacam-macam alat untuk menangkap ikan. Peralatan yang digunakan sangat sederhana seperti bubu yang dibuat dari bambu yang diletakkan di dasar laut dan berfungsi sebagai perangkap.

Bubu (Plaited Bamboo Fish Trap)

Inv. no. 3368

People living in the coastal area use several kinds of tool to catch fish. There are very modest tools, like fish traps, made of bamboo and put in the bottom of the sea and has the function of a trap.



Perahu Lancang Kuning

Asahan, Sumatera Utara

No. inv. 828

Ketika Islam masuk di daerah pesisir Sumatera dan Kalimantan, kapal upacara yang bernama perahu Lancang Kuning dipamerkan pada upacara panen. Dalam upacara tersebut perahu-perahu yang lebih kecil digunakan untuk membawa sesajen yang akan dipersembahkan kepada dewa pada waktu upacara tahunan ini.

Lancang Kuning Proa (Small Boat)

Asahan, North Sumatra

Inv. no. 828

When Islam came in the coastal area of the Sumatra and Kalimantan, the ceremonial boat, Lancang Kuning, was shown off during a harvest ceremony. During that annual ceremony, boats and proas (small boats) were assembled to carry offerings for the gods.

St4

KHASANAH EMAS & KERAMIK
THE TREASURE OF GOLD & CERAMIC



Kecintaan akan emas adalah salah satu sifat manusia yang paling tua karena emas atau Aurum (Au) adalah logam kuning yang tahan terhadap korosi dan sebagian besar bahan kimia tidak dapat mempengaruhinya. Benda-benda dari bahan logam mulia tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi karena memiliki kekhususan bahan, bentuk maupun fungsi. Di Museum Nasional benda-benda tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok khasanah. Benda-benda khasanah tersebut selain berbahan logam mulia juga dilengkapi dengan batuan mulia.

Dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia, disebutkan tentang Suwarnadwipa atau Suwarnabhumi (pulau emas) yang kemungkinan mengacu kepada pulau Sumatera dan Jawa mengingat bahwa pada masa Hindu-Buddha di nusantara, emas banyak ditemukan di kedua pulau tersebut. Selain itu emas juga dibawa oleh para pedagang dari Arab, Cina dan Semenanjung Malaka. Sampai saat ini seni pandai emas dan perak masih berpusat di pulau-pulau yang berada dalam jalur perdagangan internasional seperti pulau Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi dan Kalimantan.

Koleksi khasanah emas Arkeologi mencakup benda-benda emas yang berasal dari masa Hindu-Budha, abad ke-8 M hingga abad ke-15 M. Koleksi-koleksi tersebut merupakan hasil penemuan atau penggalian para ahli Arkeologi sejak jaman Hindia-Belanda hingga penemuan di masa sekarang. Umumnya benda-benda tersebut digunakan sebagai perhiasan dan peralatan upacara.

Salah satu benda-benda yang tergolong dalam khasanah masa Hindu-Buddha dan dianggap penemuan yang spektakuler pada masa ini adalah benda-benda penemuan dari desa Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah dan penemuan dari desa Muturan, Mojokerto, Jawa Timur. Benda-benda ini ditemukan dalam kurun waktu yang berbeda namun memiliki kesamaan bentuk dan keindahan.

Man's craving for gold reaches back into earliest history. Gold, the Latin aurum, chemically termed Au, is a yellow metal resistant to corrosion and most chemicals. These properties, coupled with form and function, enhance the value of gold objects. At the Museum Nasional, objects made of gold are grouped in the treasure collection; items containing precious gems are gathered here as well.

Indonesian folk histories mention Suwarnadwipa or Suwarnabhumi, literally 'the island of gold'. This could refer either to Sumatra or Java, as gold was abundant on both islands during the Hindu-Buddhist era. Gold was also traded by Arab, Chinese, and Malaccan merchants. The art of gold and silvercraft continues as a key industry to the present day on the Indonesian islands lying on old international trade routes: Sumatra, Java, Bali, Sulawesi and Kalimantan.

The objects in the treasure collection originate from the 8th to 15th century Hindu-Buddhist era. The collection is the result of archaeological discoveries from the Dutch East Indies period to the present. The purpose of these objects was largely ceremonial and ornamental.

Still regarded as one of the most spectacular gold discoveries are the Hindu-Buddhist era treasures unearthed in Wonoboyo village, Klaten district, Central Java, and in Muteran village, Mojokerto district, East Java. Although these finds were discovered almost hundred years apart, the objects are similar in their form and beauty, although those of Wonoboyo are probably of an earlier origin.

KHASANAH WONOBOYO

Benda-benda khasanah Wonoboyo ditemukan secara tidak sengaja oleh Cipto Suwarno beserta keenam tetangganya yang bernama Witalakon, Hadisihono, Widodo, Suhadi, Surip dan Sumarno, pada tanggal 17 Oktober 1990 di lahan milik Cipto Suwarno sendiri, yang bermaksud menggali tanah tersebut untuk dijual sebagai tanah urugan. Benda-benda ini tersimpan di dalam empat buah guci Cina dari masa Dinasti Tang (618-907 M) yang berwarna olive-green dan sebuah boks bundar besar dari perunggu yang tertimbun dikedalaman $\pm 2,75$ m.

Tidak kurang dari 35 kilogram emas termasuk 6396 keping emas "piloncito" dan 600 keping mata uang perak yang ditemukan di situs Wonoboyo ini. Benda-benda berupa emas dan perak ini kemudian disimpan di Museum Nasional sedangkan wadah-wadah penyimpanan berupa guci dan boks perunggu disimpan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP 3) Yogyakarta. Nama Khasanah Wonoboyo diambil dari nama desa Wonoboyo sebagai tempat penemuannya yang terletak di kecamatan Jogonalan kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Benda-benda penemuan Wonoboyo ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Kelompok Perhiasan

Sebagaimana diketahui perhiasan memiliki arti benda-benda yang dipakai oleh seseorang pada tubuhnya dalam upaya memperindah diri. Selain itu perhiasan identik dengan sifat mewah (*luxury*) khususnya yang berbahan emas dengan dilengkapi batuan mulia. Dalam kehidupan masyarakat Hindu-Buddha, perhiasan emas merupakan barang mewah dan mahal, oleh karena itu hanya kalangan bangsawan dan keluarga kerajaan saja yang menggunakan benda-benda ini sebagai perhiasan sehari-hari. Dapat dikatakan penggunaan emas masa itu, juga mencerminkan perbedaan status sosial. Perhiasan yang dikenal pada masa itu adalah kalung, cincin, hiasan telinga, hiasan kepala, hiasan dada, hiasan pinggang dan berbagai perhiasan lainnya.

2. Kelompok Peralatan Upacara

Peralatan upacara adalah berbagai bentuk benda sebagai kelengkapan upacara yang digunakan dalam upacara tertentu. Upacara yang dimaksud pada masa Hindu-Buddha adalah upacara keagamaan dan upacara lainnya seperti upacara *sima*, yaitu upacara penetapan desa perdikan (desa dimana pajaknya masuk ke kas desa bukan ke kas kerajaan) yang dilakukan oleh seorang raja. Pada saat upacara ini, seorang raja akan memberi hadiah

kepada orang-orang yang dianggap berjasa, berupa mata uang emas, perak dan sebagainya. Benda-benda upacara yang dipamerkan di pada ruang ini meliputi wadah-wadah berupa piring, mangkuk, gayung, payung dan sebagainya.

3. Bagian keris dan benda-benda yang belum diketahui fungsinya.

Benda-benda penemuan dari Wonoboyo selain digunakan sebagai perhiasan atau peralatan upacara, ada juga yang merupakan bagian dari senjata seperti keris. Namun ada beberapa benda penemuan yang belum diketahui secara pasti penggunaannya seperti lempengan emas berukuran panjang dan untiran emas yang menyerupai spiral. Keris dan senjata lainnya telah ada sejak jaman Hindu dan Buddha di Indonesia, seperti keris yang telah ada atau dibuat pada jaman Singosari. Ditinjau dari cara penggunaannya, ada persamaan antara cara pakai senjata pada jaman Jawa Kuna dengan cara pemakaian senjata ini pada jaman sekarang, khususnya di daerah Jawa.

THE WONOBOYO TREASURE

The Wonoboyo treasure cache was serendipitously discovered by Cipto Suwarno and six neighbours: Witalakon, Hadisihono, Widodo, Suhadi, Surip, and Sumarno, on October 17, 1990 as they were digging up a piece of land which Cipto Suwarno intended to sell. The treasure was found at a depth of over 2.75 metres, inside four Tang Dynasty (618-907 BC) olive-green porcelain vessels and a large, round silver box.

At least 35 kilograms of gold, including 6,396 gold coins and 600 silver coins, were found at the Wonoboyo site. The treasure was subsequently sent to the National Museum, while the containers, including the silver box, were kept at the Heritage Objects Conservation Hall in Yogyakarta. The Wonoboyo treasure is named for the village in which it was discovered.

The Wonoboyo treasure is categorized in the following collections:

1. Jewellery

For the people of the Hindu-Buddhist era, gold jewellery, especially gold decorated with precious stones, was an expensive luxury. Only the aristocracy and royalty could use such precious ornaments on a daily basis. At that time, ownership and display of gold jewellery, such as bracelets, rings, earrings, headdresses, chest pieces and jewelled belts, was a reflection of one's social status.

2. Ceremonial Objects

These objects were used during various ceremonies and religious rituals during the Hindu-Buddhist period. One example is the sima ceremony, when the king freed a village from remitting taxes to the royal treasury. Instead, the money would remain in the village to enable it to assume its responsibility to the sima (an area set aside for religious scholars to gather and teach). At this ceremony the king also presented a reward of gold or silver coin to subjects

deemed especially worthy and loyal. Among the items in this collection are flasks, dishes, bowls, dippers or scoops, and parasols.

3. Keris, and items of unknown function

Apart from ornamental and ceremonial items, weapons like keris were also found at the Wonoboyo site. A number of items of unknown function were also found, such as long, rectangular sheets of gold, and small golden objects twisted and coiled into spiral-shaped ornaments. Keris, such as those made during the period of the Singosari Kingdom, and other weapons, were already widely known in the Hindu and Buddhist eras in Indonesia. The use of such weapons has changed remarkably little from the Old Javanese style to those of the present day, especially in the region of Java.



Mangkuk Ramayana

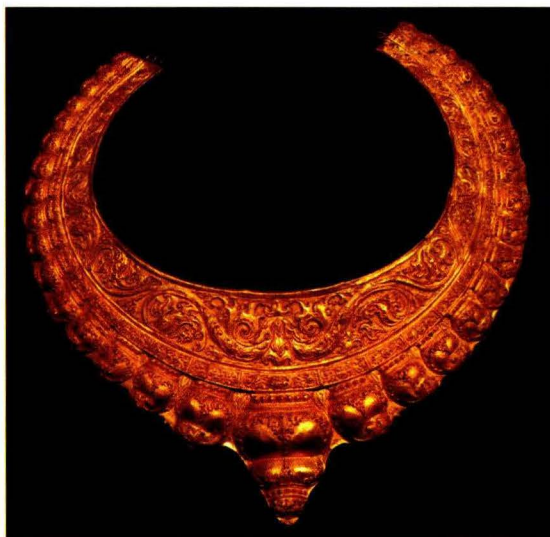
No. inv. 8965

Pada seluruh sisi luar mangkuk berhiaskan relief cerita Ramayana (masa pembuangan Rama, Shinta dan Laksmena hingga penculikan Shinta oleh Rahwana) yang dibuat dengan ketelitian tinggi. Mangkuk ini dikenal dengan sebutan Mangkuk Ramayana dan menjadi koleksi masterpiece dari Khasanah Wonoboyo.

Ramayana Bowl

Inv. no. 8965

The entire exterior of this bowl is exquisitely engraved with scenes from the Ramayana epic, ranging from the exile of Rama, Sita and Laksmena, to the abduction of Sita by the ogre Rahwana. The Ramayana Bowl is considered the masterpiece of the Wonoboyo Treasure collection.



Hiasan Dada

No. inv. 8999

Bentuknya mengambil inspirasi dari bentuk bulan sabit. Hiasan ini dipenuhi dengan motif floral, yang umum digunakan sebagai ragam hias pada hiasan dada. Ditinjau dari ukuran, kemungkinan digunakan sebagai hiasan dada seorang laki-laki.

Chest Ornament

Inv. no. 8999

The shape of this piece was inspired by the crescent moon. Most likely worn by a noble man, it is engraved with floral motifs common to ornaments of this type.



Puncak Payung

Emas

Desa Wonobojo, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah

Awal Abad X Masehi

T. 23 cm, D. 20-22 cm

Penemuan tahun 1991

No. inv. 8966

Ujung puncak payung yang berbentuk bunga teratai, di tengahnya terdapat sebuah kamandalu/ kendi tanpa pegangan atau tanpa corot (sebuah wadah air suci atau amerta). Puncak payung emas merupakan sebuah lambang kekuasaan.

Top of Umbrella

Gold

Wonobojo Village, Jogonalan, Klaten, Central Java

Early 10th century

H. 23 cm, D. 20-22 cm

Acquired 1991

Inv. no. 8966

The tip of a parasol in the shape of a flowering lotus, in the center of which is a kamandalu (kendi without handle or spout), a container for amrta. Parasols with gold tips were symbols of royal mejesty.

KHASANAH MUTERAN

Di tahun 1881 tepatnya pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, di sebuah desa bernama Muteran (saat ini secara administratif masuk kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur), ditemukan benda-benda purbakala berupa benda-benda emas dan perak secara tidak sengaja oleh beberapa petani yang sedang menggarap tegalan. Benda-benda tersebut tersimpan dalam sebuah wadah perunggu besar dan tertimbun di kedalaman 1,5 m. Benda-benda tersebut kemudian disimpan di Museum Nasional dan dikenal sebagai khasanah Muteran.

Khasanah Muteran diperkirakan berasal dari kisaran abad ke-9 Masehi atau abad ke-10 Masehi hingga abad ke-14 Masehi. Hal ini didasarkan pada beberapa analisis, seperti : (1) Jenis aksara yang terdapat pada pinggan perak. Menurut Louis Charles Damais, penanggalan pinggan perak ini diperkirakan berasal dari tahun 775-825 Masehi ; (2) Letak desa Muteran yang terletak di sekitar Turen dekat desa Tambelang. Kata Tambelang ada kemiripan dengan Tamwlang, ibukota kerajaan Sindok (prasasti Turyyan 929 Masehi); (3) Adanya dua candi Buddhis, Brahu dan Gentong di sekitar Muteran. Ditinjau dari gayanya, candi Brahu berasal dari masa antara tahun 1410 - 1446 Masehi, diperkirakan candi Gentong dibangun pada masa yang sama dengan candi Brahu.

Berdasarkan tinjauan fungsi, benda-benda Khasanah Muteran dikelompokkan sebagai berikut:

a. Benda-benda Perhiasan

Benda-benda perhiasan khasanah Muteran meliputi benda-benda berupa kelat bahu, tusuk konde, bagian dari mahkota, kalung dan hiasan pinggang.

b. Benda-benda upacara

Benda-benda upacara yang termasuk dalam kelompok khasanah Muteran meliputi benda-benda berupa pinggan perak beraksara, cermin, gelang kaki wadah, cerat wadah air dan arca-arca dewa Buddha. Salah satu perbedaan antara penemuan Wonoboyo dan Muteran adalah ditemukannya beberapa arca dewa Buddha di Muteran yang tidak ditemukan pada penemuan benda-benda khasanah Wonoboyo.

MUTERAN TREASURE

This important archaeological find of gold and silver treasure was made in 1881 during the Dutch colonial period by several farmers working a field in the village of Muteran (now known as Trowulan, in the Mojokerto Regency, East Java). Gold and silver items were discovered stored inside a large bronze container buried 1.5 metres underground. These archaeological artefacts were later moved to the National Museum and are known as the Muteran Treasure.

The items in the Muteran Treasure are thought to originate from between the ninth to the fourteenth centuries A.D. based on several pieces of evidence:

- (1) *Louis Charles Damais found engravings on the edge of a silver dish, dating back to 775-825 A.D.*
- (2) *Muteran Village is located around Turen, close to Tambelang Village. The word Tambelang is similar to Tamwalang, the capital of the Sindok Kingdom (c.f. Turyyan Stone inscription of 929 A.D.)*
- (3) *The existence of two Buddhist temples (Brahu and Gentong) around the Muteran area. Brahu Temple was built c. 1410-1446 A.D. Gentong Temple is presumed to have been constructed in the same period.*



Wadah Perunggu

No. inv. 1243

Di dalam wadah ini seluruh benda-benda Muteran tersimpan dan tertimbun di dalam tanah.

Bronze Container

Inv. no. 1243

The artifacts of the Muteran Treasures were stored inside this container and buried under ground.

Kelat Bahu

No. inv. A.965 / 1482

Bentuknya menyerupai susunan mutiara yang membentuk ceplik bunga, sulur-suluran dan manik-manik halus. Sulur-suluran kemungkinan menggambarkan alam pulau Jawa yang subur.

Armbands

Inv. no. A.965 / 1482

They resemble a series of pearls in the shapes of flowers, a variety of vines and creepers and fine beads. The vines symbolize the natural fertility of Java Island.



The Muteran treasures comprise the following:

a. Jewellery

The Muteran jewellery is made up of armbands, hair pins, parts of crowns, necklaces and waist ornaments.

b. Ceremonial Goods:

The Muteran Treasure includes items of ceremonial use such as engraved silver dishes, mirrors, ankle bracelets, containers, water containers (kendis), and Buddha statues. A distinct difference between the Wonobowo and Muteran sites is the discovery of several stone Buddha statues at Muteran which were not found amongst the Wonoboyo treasure.

Arca Jambhala

No. Inv. 522 a

Dewa kekayaan atau kemakmuran dalam agama Hindu dikenal sebagai Kuwera sedangkan dalam agama Buddha disebut Jambhala. Ditinjau dari segi ikonografi, ciri-ciri kedua arca ini sama, yaitu perut besar dan dikelilingi oleh pundi-pundi harta. Akan tetapi, arca Jambhala selalu menggunakan payung di atas kepalanya, sedangkan arca Kuwera tidak.

Jambhala Stone Sculpture

Inv. No. 522 a

In Hinduism, the God of Wealth is called Kuwera and Jambhala to the Buddhists. Both sculptures share the common iconographic features of a big belly and a bag filled with wealth. However, Jambhala always carries an umbrella over his head while Kuwera doesn't.



Koleksi khasanah emas kesultanan yang berjumlah 3.450 buah, sebagian diantaranya dipamerkan di dua tempat, yaitu di ruang pameran tetap gedung lama dan di lantai 4 sayap baru atau Gedung Arca Museum Nasional. Di gedung lama, koleksi disajikan berdasarkan wilayah atau geografis dan di gedung baru ditata menurut fungsi serta sejarah pengumpulannya.

Koleksi khasanah emas kesultanan terbuat dari logam emas dan perak serta beberapa diantaranya dihias dengan batu permata. Koleksi ini memiliki nilai yang sangat tinggi karena mempunyai kekhususan bahan, bentuk dan fungsi. Karena faktor warna, maka emas sering dikaitkan dengan kesuburan, kemakmuran, atau kebahagiaan.

Koleksi khasanah emas kesultanan kebanyakan berasal dari berbagai kerajaan Islam yang berkembang di nusantara dari abad ke-16 sampai ke-20 Masehi. Sejak abad ke-16, fungsi sosial emas semakin menonjol. Emas digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai perhiasan, regalia dan hiasan dari berbagai jenis senjata.

Pola letak koleksi khasanah emas kesultanan di gedung Arca dikelompokkan menjadi dua tema, yaitu berdasarkan:

- A. Fungsi yang meliputi: (1) Benda-benda regalia atau pusaka kerajaan; (2) Hewan sebagai wadah dan simbol kerajaan; (3) Peralatan menyirih atau menginang; (4) Perhiasan; (5) Peralatan upacara dalam agama Hindu; serta (6) Seni pertunjukan.
- B. Sejarah pengumpulan koleksi terdiri dari: (1) Hadiah raja; dan (2) Koleksi dari ekspedisi militer.

The sultanate gold collection of the National Museum Indonesian, comprising of about 3.450 pieces, part of them were exhibited in two rooms, in the old building and the fourth floor in the new wings (Arca building). In the old building, the objects were exhibited based on the regional or geographically and in the new wing based on function and the history of the collecting.

The gold treasure collection consists of gold and silver jewelry decorated with precious stones. The pieces in the collection are highly valued because of the materials they are made of, their form as well as their function. The color gold is often related to fertility, prosperity or happiness.

Most of the collection in the sultanate gold room originate from different kingdoms and Moslem sultanates in the archipelago, during the 16th until the 20th century. Since the 16th century AD, the social function of gold increased in importance. In daily life, gold is used for jewelry, regalia, and for decorations on various weapons. In today's Indonesia, gold is used at various official functions and ceremonies.

The layout for the sultanate gold collection in the Gedung Arca are grouped into two themes:

- A. *The Function, consist of: (1) Regalia; (2) Animal as a container and as symbols of royalty; (3) Betel-Set; (4) Jewelry; (5) Objects used in rituals in agama Hindu Dharma, and (6) Performing Arts.*
- B. *The history of collecting, consist of: (1) Royal gift and (2) Military expeditions.*

A. Koleksi Berdasarkan Fungsi

1. Regalia

Regalia adalah pusaka atau warisan kerajaan yaitu benda-benda yang melambangkan kekuasaan raja. Benda-benda ini diturunkan oleh nenek moyang ke istana dan berfungsi untuk mengesahkan kekuasaan di istana atau kerajaan.

Regalia biasanya mempunyai sejarah, nama, dan kekuatan spiritual yang dapat diminta untuk melindungi rakyat dan pemimpin. Oleh karena regalia melambangkan kekuasaan raja, kekalahan suatu kerajaan biasanya berarti perpindahan regalia ke penguasa yang baru. Pemilikan pusaka kerajaan melambangkan legitimasi mereka.

Pemerintah kolonial Belanda memperoleh banyak regalia dari penguasa di Indonesia dalam masa sejarah kolonial. Mereka biasanya disumbangkan ke Museum *Bataviaasch Genootschap* (sekarang MNI). Contoh-contoh regalia dalam lemari pajang berasal dari Kesultanan Banten (Jawa Barat), Kesultanan Banjar (Kalimantan Selatan), Kesultanan Bangkalan (Madura, Jawa Timur), Kesultanan Palembang, Jambi, Batak, dan Riau- Lingga (Sumatera), dan dari beberapa kerajaan di Bali.

A. Collection Based on Function

1. Regalia

Regalia are royal heirlooms, royal pusaka, objects symbolizing royal power. They are handed down to the royal house by the ancestors, and legitimize the authority within a court or kingdom.

Regalia usually have their own history, their own names and their own spiritual powers, which can be called upon to protect people and their rulers. Since regalia symbolize royal power, the defeat of a kingdom usually meant the transmission of the regalia to the new rulers. The possession of the royal pusaka symbolized their legitimacy.

In this way, the Dutch government acquired many regalia from Indonesian rulers, in the course of colonial history. They were usually donated to the Museum of the Bataviaasch Genootschap, the present Museum Nasional Indonesia.

Examples of regalia in this showcase originate from the Sultanates of Banten (West Java), Banjar (South Kalimantan), Bangkalan (Madura, East Java), Palembang, Jambi, Batak and Riau-Lingga (Sumatra), and from several kingdoms in Bali.



Jogan

Riau-Lingga, Riau Kepulauan,
Sumatera
Sebelum tahun 1913
Perak, emas
No. inv. 17153 (E.13)

Sebuah kipas "jogan" yang merupakan benda pusaka dari Sultan Riau Lingga. Bentuk kipas menyerupai daun. Kipas bertulisan Arab dalam bahasa Melayu yang antara lain berbunyi: "Hua, Bismillah bahwa inilah raja keturunan dari Bukit Siguntang, asalnya Sri Sultan Iskandar Zulkarnaen".

Ritual Fan

Riau Archipelago, Sumatra
Before 1913
Silver, gold
Inv. no. 17153 (E.13)

Part of the pusaka of the Sultan of Riau Lingga. This ritual fan is leaf form. The Malay (proto Bahasa Indonesia) text is written in Arabic characters and states that the king of Melayu (the name for a kingdom that was situated where Riau Lingga later developed) are descended from Iskandar Zulkarnaen (Alexander The Great).

2. Hewan sebagai wadah dan simbol kerajaan

Naga dan singa adalah hewan yang merupakan representasi terpenting dari kekuasaan istana. Di Banjarmasin, kepala naga menghiasi haluan perahu kerajaan. Naga ini mengingatkan pada kedatangan Pangeran Suryanata dari Majapahit, pendiri kerajaan Banjar.

Keris-keris kerajaan juga dihias dengan naga dan singa. Bilah keris “nagasasra” dari Jawa Tengah dan keris dari Badung, Bali dihias dengan naga. Singa, adalah hewan yang sangat kuat dan di beberapa kebudayaan dianggap sebagai raja hewan. Singgasana atau kursi kerajaan dibawa oleh singa. Sebagai contoh tandu (*jempana*) milik Raja Pamecutan, Denpasar, Bali disangga oleh empat ekor singa.

2. *Animals as containers and as symbols of royalty*

Two animals are very important representations of royal power: the Naga and the Singa. In Banjarmasin, the head of a naga decorated the prow of the royal boat. This naga was a reminder of the arrival from Majapahit of Pangeran Suryanata, founder of the kingdom.

The state kris are also often decorated with a dragon or a lion. The kris Nagasasra from Central Java and the kris from Badung, Bali, are decorated with a dragon on the blade. The Singa, lion, is a very strong animal, and in many cultures is regarded as the king of the animals. A singgasana is a royal throne, carried by lions. An example is the palanquin, jempana, of the King of Pamecutan, Denpasar, Bali, carried by four lions.



Tandu (*Jempana*)

Badung, Bali
Sebelum tahun 1906
Kayu, prada
No. inv. 13180

Tandu, berasal dari Raja Pamecutan, Denpasar, Bali.
Tempat duduknya disangga oleh empat ekor singa. Teks di belakang berbunyi: “Tandu dari Pamecutan, selesai dibuat pada tanggal 30 Agustus 1827 Saka (1905 Masehi)”.

Palanquin

Badung, Bali
Before 1906
Wood, gold leaf
Inv. no. 13180

Jempana, palanquin of the Raja of Pamecutan, Denpasar, Bali, resting on four lions. The text on the back said: “Palanquin from Pamecutan, finished on 30 August 1827 Saka (1905)”.

3. Pekinangan

Hampir seluruh suku bangsa di Nusantara mengenal tradisi makan sirih. Kebiasaan menyirih mempunyai peranan yang penting dalam berbagai kegiatan sosial dan upacara. Selain sebagai barang kenikmatan dan obat yang mengandung antiseptik, sirih, dan pinang disajikan kepada tamu sebagai tanda keramah-tamahan dan sopan-santun. Sirih-pinang juga disajikan dalam upacara pemujaan leluhur dan upacara lainnya.

Untuk keperluan menyirih, selain daun sirih (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*) ditambah dengan ramuan lainnya, seperti kapur sirih (*Calcium oxyde*) dan gambir (*Unracia gambir*).

3. Betel-Set

The custom of betel chewing is widely spread in all Indonesian societies. Almost all ethnic groups in the archipelago recognize the custom of betel chewing, which carries an important role in various social activities and ceremonies. For both enjoyment and its medical qualities, betel (sirih) leaf and areca (pinang) nut are offered to guests as a sign of welcome and



Paidon

Riau-Lingga, Kepulauan Riau, Sumatera
Sebelum tahun 1913

Emas

No. inv. 17149 (E.7)

Bagian dari seperangkat wadah sirih yang berfungsi untuk menampung ludah sirih. Merupakan contoh menonjol dari design logam di Sumatera. Motifnya menggunakan warna merah ciri khas kerajinan yang dipengaruhi oleh budaya Bugis. Pengaruh budaya Bugis kuat di Kesultanan Riau Lingga yang diperintah oleh dinasti Melayu-Riau dan Yang Dipertuan Muda Bugis.

Spittoon

Riau archipelago, Sumatra
Before 1913

Gold

Inv. no. 17149 (E.7)

Part of the betel set because of the copious saliva stimulated by chewing the quid, is an outstanding example metal design in Sumatra. It has the red staining characteristic of regions exposed to Bugis influences. These influences were particularly strong in Riau Lingga, where state was ponting ruled by a Malay-Riau dynasty and the Bugis Yang Dipertuan Muda.

politeness. Betel and areca nut are also used during ancestral offerings and other ceremonies. Ingredients for betel chewing are betel leaf (Piper betle), areca nut (Areca catechu), lime (Calcium oxyde) and gambir (Unracia gambir).

4. Perhiasan

Perhiasan adalah istilah untuk menyebut hiasan seperti cincin, liontin, dan batu permata yang dikaitkan dengan suatu gagasan tentang keindahan, kebesaran, dan keagungan serta dimaksudkan untuk dipamerkan ke publik. Pada masyarakat Indonesia, perhiasan memiliki peranan penting dalam kegiatan sosial maupun upacara-upacara.

Setiap daerah di Indonesia memiliki perhiasan yang berlainan. Masing-masing daerah juga memiliki teknik pembuatan perhiasan yang bervariasi. Suatu perhiasan dapat diketahui asalnya dengan melihat hasil tuangan, teknik dan hiasan-hiasan yang diterapkannya.

Pada masa lampau, raja-raja atau sultan-sultan yang memiliki begitu besar kekuasaan dapat memperkerjakan pandai-pandai logam mulia. Perhiasan-perhiasan yang berasal dari masa jayanya para pandai logam mulia sekarang sebagian besar menjadi koleksi museum.

4. Jewelry

Jewelry is a collective name for ornaments such as rings, pendants, precious stones and gems and is related to the idea of beauty, greatness and power, both for personal enjoyment and public show. Jewelry plays an important role in Indonesian society, in social as well as in ceremonial activities.

Each region in Indonesia has its own jewelry traditions. Each region has its own techniques. How the jewelry is made and which ornaments are used, shows the various differences among the regions.

In previous times, powerful kings and sultans were able to hire the best precious metal artisans, who created fine jewelry and other objects for important occasions. Their special task was to make jewelry to please the ruler. Some royal jewelry are now in the possession of this museum.



Hiasan Telinga "Mamuli"

Sumba, Nusa Tenggara Timur

Emas

No. inv. E.1348

Merupakan benda pusaka yang penting bagi kaum bangsawan dalam masyarakat Sumba yang dipakai sebagai mas kawin dan pada upacara-upacara penting. Mamuli berbentuk menyerupai alat vital perempuan yang melambangkan kesuburan.

Ear Pendant

Sumba, East Nusa Tenggara

Gold

Inv. no. E. 1348

Important sacred heirlooms of noble families in Sumba, playing important roles in gift exchanges at marriage, and in important rituals. The central shape of the mamuli suggests the form of the female genitals, representing fertility.

5. Benda-benda yang digunakan dalam upacara agama Hindu Dharma

Agama Hindu Dharma adalah salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia. Agama ini tidak hanya dianut oleh hampir seluruh penduduk Pulau Bali, tetapi juga oleh orang Bali yang tinggal di Lombok dan di wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Benda-benda upacara yang dimiliki oleh istana-istana di Bali dan Lombok terbuat dari bahan-bahan yang berharga, seperti emas dan perak dan kadang-kadang dihias dengan batu permata.

Benda-benda upacara dalam agama Hindu yang dipamerkan meliputi: (a) benda-benda yang digunakan oleh pendeta untuk upacara; (b) benda-benda yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada dewa-dewa; dan (c) benda-benda yang digunakan untuk upacara daur hidup.

5. Objects used in rituals in Hindu Dharma religion

The Hindu Dharma religion is one of the five religions recognized by the Indonesian state. It is practiced by most inhabitants of the island of Bali, but also by Balinese people living in Lombok and other parts of Indonesia.

The objects used in rituals which were owned by the courts in Bali and Lombok were made of precious materials, like gold and silver and sometimes decorated with precious stone.

Objects used in rituals in Hindu Dharma religion exhibited consist of: (a) objects used in the priest's ritual; (b) objects used for ceremonies in honour of the deities and (c) objects used in rites of passage, life-cycle rituals.



Wadah Air Suci (Siwamba)

Klungkung, Bali
Sebelum tahun 1908
Emas, perak
No. inv. 14866 (E.811)

Kakinya berupa kembang lotus ganda yang disepuh, bersandar pada kaki yang melengkung dan berakhir pada singa kecil yang mencakar. Pendeta menggunakannya untuk menyiapkan air suci, tirtha.

Holy Water Vessel on a Tripod

Klungkung, Bali
Before 1908
Gold, silver
Inv. no. 14866 (E.811)

The tripod is a gilded double lotus blossom, resting on curled feet and ending in a little crouching lion. Priests use the vessel for preparing holy water, tirtha.

6. Seni Pertunjukan

Pada masa lalu istana tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan. Seni di lingkungan istana dapat tumbuh dan berkembang karena mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari raja. Kesenian seperti seni musik, seni pertunjukan wayang, topeng, tarian serta teater berkembang dengan sangat baik di dalam lingkungan istana.

6. Performing Arts

In earlier times, the palace was not only a center of governance, but also functioned as a center of culture. Culture and art were able to develop, as a result of the involvement and serious attention of the ruler. Music, wayang performance, mask making, dances, and theatre grew, expanded, and were promoted in the palace.



Topeng

Kutai, Kalimantan Timur
Kayu, pigmen, emas, berlian, rambut
No. inv. 27778 (E. 1302)

Topeng ini mungkin menggambarkan Klono, raja asing yang mengancam kerajaan Kediri karena ia ingin mendapatkan Candra Kirana untuk dirinya. Walaupun topeng ini bermahkota tetapi dari matanya yang menonjol didapat kesan bahwa topeng ini menggambarkan orang yang kasar dan bukan bangsawan.

Mask

East Kalimantan
Wood, pigment, gold, diamond, hair
Inv. no. 27778 (E. 1302)

The mask probably features Klono, a foreign king who threatened the kingdom of Kediri because he wanted to marry Candra Kirana. Although this mask has a crown, its protruding eyes indicate a rude and common person.

B. Koleksi Berdasarkan Sejarah Pengumpulannya

1. Hadiah Raja

Koleksi khasanah emas kesultanan antara lain diperoleh melalui hadiah. Saling memberikan hadiah merupakan bagian dari pemeliharaan hubungan sosial dan politik. Pada masa kolonial, penguasa-penguasa Indonesia memberikan hadiah pada gubernur jenderal. Jika tidak mau menyimpan hadiah-hadiah tersebut, mereka memberikannya ke *Museum Bataviaasch Genootschap* (sekarang Museum Nasional).

Hadiah-hadiah itu biasanya dibuat dari bahan-bahan yang berharga dan dihias dengan keahlian yang sangat tinggi. Hadiah-hadiah tersebut diberikan pada berbagai peristiwa penting.

Pemerintah Belanda juga memberikan hadiah, kadang-kadang sebagai penghargaan atas dukungan dari penguasa-penguasa Indonesia.

B. Collection Based on the History of the Collecting

1. Royal Gifts

Some of the sultanate gold treasure of Museum Nasional were collected by the gift. The mutual presentation of gifts is part of the maintenance of many social and political relationships. In colonial times, independent Indonesian rulers, like the rulers in the courts of Central Java, and some rulers who had become part of the Dutch governmental system, as in Bali, presented gifts to Governors General. If they did not want to keep those gifts themselves, they were given to the Museum of the Bataviaasch Genootschap (now Museum Nasional). The presents, usually made of precious materials and decorated with excellent craftsmanship, were given on various occasions

Also the Dutch government presented gifts, often in appreciation of the support of Indonesian rulers.



Pedang Luwuk

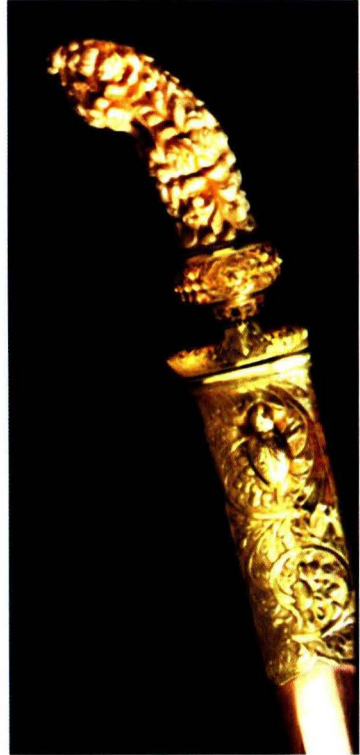
Surakarta, Jawa Tengah

Sebelum tahun 1865

Emas, perak, berlian, besi, nikel, kayu

No. inv. 1671 (E.632)

Pedang ini dihadiahkan oleh Mangkunegara IV pada Gubernur Jenderal Ch. F. Pahud.



Short Sheated Sabre

Central Java

Before 1865

Gold, silver, diamonds, iron, nickel, wood

Inv. no. 1671 (E.632)

Gift from Mangkunegara IV, Surakarta, to Governor General Ch. F. Pahud.

2. Ekspedisi Militer

Ekspedisi militer Belanda ke berbagai wilayah di Indonesia untuk menaklukkan suatu daerah sekaligus merupakan kegiatan pengumpulan koleksi. Setelah menaklukkan suatu wilayah atau kerajaan, maka benda-benda pusaka (regalia) dan benda-benda istana lainnya diambil dan sebagian diserahkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke *Museum Bataviaasch Genootschap* di Batavia dan museum-museum di Belanda.

Perang Banjar (Kalimantan Selatan), Perang Aceh (Sumatera), peristiwa peperangan Lombok, aksi-aksi militer di Bone dan Gowa (Sulawesi Selatan), peristiwa perang 'puputan' di Bali merupakan contoh-contoh ekspedisi militer yang sekaligus kegiatan pengumpulan koleksi.

2. Military Expeditions

The Dutch subdued the area in Indonesia, and at the same time collected various objects, such as regalia and other royal treasures. Some of the acquired objects, looted during the wars, were given to the Museum of the Bataviaasch Genootschap in Batavia, while others were sent to Dutch museums.

Military expeditions during which artifacts were collected or seized, include the Banjar war (South Kalimantan), the Aceh war (Sumatra), the wars in Bali and Lombok, and military activities in Bone and Gowa (South Sulawesi).

Keris "Krandan Klungkung"

Klungkung, Bali
Sebelum tahun 1908
Besi, nikel, emas, permata, kayu pelet
No. inv. 14912 (E.795)
Pegangan keris berbentuk patung dewa.

"Krandan Klungklung" Kris

Klungkung, Bali
Before 1908
Iron, nickel, gold, precious stone, burnished wood
Inv. no. 14912 (E.795)
The hilt of the kris is decorated with the figure of a god.



Pengunjung yang datang di Museum Nasional, akan melihat koleksi keramik kuno yang dipajang dalam jumlah banyak. Sese kali pernah timbul pertanyaan yang sederhana dari pengunjung, mengapa keramik yang bukan buatan Indonesia ternyata dikumpulkan, dilindungi, dan dipelajari? Mereka tidak menyadari bahwa keramik-keramik itu erat hubungannya dengan berbagai kegiatan di masa lampau yang merupakan peristiwa sejarah kuno, bahwa kedatangan keramik sudah ada dari sekitar abad ke-2-3 sampai awal abad ke-20.

Kita ketahui semua bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan yang cukup luas. Letak kepulauan Indonesia yang disebut juga Nusantara sangat strategis yakni berada di persimpangan jalan laut melalui Selat Malaka yang menghubungkan daerah perdagangan antara wilayah timur seperti Cina dan Asia Tenggara ke wilayah barat seperti India dan Eropa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan teknologi kebaharian dan perkapalan sejalan dengan perkembangan perdagangan lintas samudera. Sekitar abad ke-2-3 masehi diduga telah ada jaringan pelayaran dan perdagangan antara Nusantara dan India, bukti - bukti berupa tembikar buatan Arikamedu, di India Selatan yang ditemukan di situs Buni, Jawa Barat (lihat gambar).

Nusantara dengan tanahnya yang subur, sehingga tumbuh bermacam tanaman dan hidup bermacam hewan, juga kaya akan hasil tambang. Sejak sekitar awal masehi, karena berbagai hasil bumi menjadi barang dagangan utama, misal cengkeh, pala, kapur barus, dan kayu cendana, menyebabkan wilayah Indonesia mempunyai peran yang sangat penting di bidang perdagangan. Kapal-kapal asing datang dengan tujuan utama mencari barang dagangan rempah-rempah seperti cengkeh dan pala yang tumbuh subur dan tidak dihasilkan di tempat lain maka bernilai sangat tinggi sehingga hanya mampu dimiliki oleh orang berada. Manfaatnya banyak dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari sebagai campuran bumbu mengolah dan mengawetkan makanan serta pengobatan (D.G.E. Hall, 1988; RZ. Leirissa, 1999). Pedagang asing yang datang antara lain India, Cina, Campa, Kamboja, Myanmar, Arab, Persia, sampai kedatangan bangsa Eropa, yakni Portugis, pada tahun 1511, di Selat Malaka dan Belanda, pada tahun 1596, di Banten. Pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara, termasuk Nusantara menjadi ramai dan bersifat internasional, ditambah lagi karena adanya jalur persimpangan Selat Malaka yang menghubungkan antara dua jalur pusat perdagangan kuno India dan Cina

Bangsa Cina datang membawa komoditi unggulan mereka yakni keramik yang banyak disukai, karena bentuk, warna, dan kualitasnya dari yang baik sampai yang terbaik. Selain keramik, ekspor utama dari Cina yang sangat terkenal adalah sutera dan teh. Kemudian pembuatan keramik diikuti pula oleh Thailand (abad ke-14-16), Vietnam (abad ke-14-17), dan Jepang (abad ke-17-19), dengan alasan karena banyak mendapatkan keuntungan. Keramiknya dibuat terutama dari bahan dasar porselin dan batuan (stoneware) dimana akhirnya banyak dikenal dan hampir seluruh lapisan masyarakat dapat memiliki karena ada yang murah berarti berkualitas kasar sampai yang mahal berarti yang berkualitas terbaik.

Keramik-keramik yang datang diperdagangkan dengan cara barter (pertukaran benda dengan benda) atau cara pembelian dengan uang. Pada masa-masa awal yang terjadi adalah cara barter, misal antara keramik dengan rempah-rempah. Di Indonesia banyak ditemukan keramik, hampir di seluruh wilayah dan yang terbanyak adalah yang berasal dari Cina (masa dinasti Han, 206 SM - 220 M sampai masa dinasti Qing, 1644 - 1912). Tempat temuannya antara lain di daerah pantai sampai di pedalaman, baik di bekas pusat kerajaan, daerah permandian, pemakaman, pemukiman penduduk, mesjid, sampai ke daerah terpencil di pegunungan, bahkan terdapat juga keramik temuan di dasar laut. Temuan terbanyak adalah keramik berkualitas kasar yang diproduksi massal dan biasanya dipakai untuk peralatan rumah tangga, antara lain piring, mangkuk, cecup, buli-buli, guci, tempayan, sendok, kendi dan ceret.

Berdasarkan tempat pembuatannya, maka kadang disebut juga keramik asing karena dibuat oleh bangsa lain atau bangsa asing. Koleksi keramik asing di Museum Nasional dirintis oleh E. W. van Orsoy de Flines sejak tahun 1928 - 1959, merupakan milik pribadi yang kemudian dihibahkan kepada pemerintah Indonesia. Beliau mengumpulkan dari seluruh Indonesia dengan cara pembelian dan menerima hibah. Kondisi keramik masih cukup baik yang dibeli langsung dari pemiliknya karena mereka menyimpan dan merawat keramik sebagai benda pusaka turun-temurun. Didalam pengumpulan rupanya de Flines sudah memandang penting keramik temuan dasar laut yang ditempli tanaman laut (lihat gambar). Keramik sebagai salah satu data sejarah, dapat mengungkapkan berbagai kegiatan di masa lampau dari berbagai aspek, terutama aspek sosial-budaya, seperti fungsinya untuk apa, siapa pemakainya, atau tradisi penggunaan dan aspek ekonomi, seperti jalur pelayaran atau sistem perdagangan.

Sebagai contoh koleksi keramik yang berada di lantai 4, Gedung Baru ini adalah berasal dari India, Cina, Thailand, Vietnam, dan Jepang. Sebagian adalah koleksi yang dikumpulkan oleh de Flines dan sebagian merupakan hasil kerjasama Direktorat Bawah Air (Direktorat Jenderal Kebudayaan) dan Museum Nasional dari eksplorasi di dasar laut tahun 1999. Yakni eksplorasi kapal Tek-Sing yang tenggelam tahun 1822 di perairan selat Gelasa, pulau Bangka, Sumatra, karena cuaca buruk kemudian kapal menabrak batu karang. Selat Gelasa di masa lalu adalah salah satu jalur kapal yang paling sering dilayari selain selat Malaka dan selat Bangka. Temuan dasar laut itu, antara lain dapat mengungkapkan tentang pengetahuan kebaharian termasuk teknologi perkapalan; berbagai macam komoditi dagang yang dibawa dan seberapa besar kapal yang dipakai; jumlah keramik yang banyak dapat menunjukkan kebutuhan yang tinggi dari masyarakat; atau kualitas dan bentuk keramik juga dapat menunjukkan keadaan dan penggunaannya. Bahwa masyarakat perlu mengetahui bahwa keramik asing ini, baik yang ditemukan di daratan atau temuan di dalam laut perairan kita, termasuk data sejarah atau Benda Cagar Budaya yang perlu dilindungi dan dimanfaatkan, karena dapat mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakat di masa lalu.

Visitors of the Museum Nasional will observe the large collection of old ceramics, which are put on display in a special display room. A simple question might arise in their mind: for what reason does the Museum Nasional collect, protect, and do research in foreign, non-Indonesian ceramics?

They are not aware that those ceramics were closely connected with various activities in the past, since the early history of Indonesia from the second to the third century, up to the twentieth century.

The Indonesian archipelago is surrounded by a vast sea territory. Indonesia which is also called Nusantara, is strategically located in the crossing of the sea routes, through the strait of Malacca, which connects the eastern trade center in the east, like China and South-east Asia with those in the west, like India and Europe.

Based on the carried out researches, we came to know that the sea-faring technological development, goes side by side with the improvement of the sea-crossing trade activities. Evidence of the fertile soil of Nusantara is shown by the diversity of plants, animals, and the richness of the mines and minerals.

During the early Christian era, when all kinds of crops became the most significant commodity, Indonesia played a very important role in trade. Foreign ships visited this country with the main purpose to look for spices which were found in abundance in Indonesia, and nowhere else. These foreign traders were among others from India, China, Champa, Cambodia, Myanmar, Arab, Persia, followed by the Portuguese, the first Europeans who visited the countries in the strait of Malacca in 1511, and the Dutch who came to Banten in 1596. Sea voyage and trade in South-east Asia, including Indonesia, became an internationally bristling business.

These activities were heightened by the sea-crossing in the strait of Malacca which connected two ancient trade-centers of India and China.

The Chinese tradesmen came with their prime commodity: Ceramics, which were classified according to their form, colour and excellent quality. Ceramic producers from other countries were from Thailand (15th - 16th century), Vietnam (16th - 17th century) and Japan (17th-19th century).

Ceramics are found almost in every site in Indonesia, and the largest products came from China (Han Dynasty, 206 B.C. - 200 A.D.), up to the Ching dynasty (1644 - 1912). The ceramics sites are spread from the coastal area to the inland, which was ever been the center of an ancient kingdom, a temple compound, graves, settlements, mosques or secluded areas in the mountains, even in the bottom of the sea.

We would like to show here the ceramic collection originating from India, China and Thailand, which are put on display in the New Building (Gedung Baru).

The largest amount of finds consisted of poor quality ceramics, which were produced as household utensils, like plates, bowls, covered boxes, jar lids, jars, urn, spoons, water pitchers and ewer. Considering the place of provenance, these ceramics are called foreign ceramics; they were produced by foreign countries.

The collection of ceramics in the Museum Nasional was pioneered by E.W. van Orsoy de Flines since 1928 to 1959. Those were previously his private collection, then, donated to the Indonesian government.

He collected them from several places in Indonesia by way of purchasing or receiving them as gifts. There ceramics are still in a good condition, because De Flines bought them directly from the owners, who handled the ceramics as highly valuable family heirloom.

Among the ceramics collected by De Flines there was a piece with a sea plant sticking to the body. This one was found in the bottom of the sea. De Flines was convinced that this kind of find was very important for research.

Ceramics have cultural-historical aspects, like the function, the traditional role, and economical value (sea-route, trading system).

The ceramics collection displayed in the fourth floor of the New Building, came from India, China, Thailand, Vietnam and Japan. A part of it was assembled by De Flines and another part was a result of cooperation between the Directorate of Underwater Heritage and the Museum Nasional in an underwater exploration 1999. The ceramics were collected by them up from the Tek Sing ship, which was sunk in the strait of Gelasa, Bangka, Sumatera in 1822.

The accident was caused by bad weather; the ship bumped against the rock and sunk.

The strait of Gelasa was one of the busiest maritime route next to the strait of Malaka and the strait of Bangka. The underwater discovery might reveal maritime knowledge, such as shipping technique; sort of commodity and the size of the ship. The abundant of ceramics found denoted the need of the people. The quality and form of the ceramics are in accordance with the social rank and the function of those objects. People shall get the information that the existence of these foreign ceramics, found either on the surface or in the bottom of the Indonesian sea, are considered as the Indonesian Cultural Heritage, which have to be protected, as they could reveal many aspects of the past society. Further research is still open for those who are interested in foreign ceramics.



Piring Tanah Liat

Temuan di Situs Buni, Krawang, Jawa Barat

No. inv. 7057

Dibuat di Arikamedu, India Selatan (abad ke-2-3 Masehi). Dibuat dengan teknik roda putar yang merupakan pengaruh Romawi.

Earthenware Plate

Found in Buni Site, Krawang, West Java

Inv. no. 7057

Arikamedu, South India (2nd - 3rd Century)

Influenced by the Roman rouletted technique.

Ceret Batuan

Temuan di Weleri, Jawa Tengah

Cina, dinasti Tang (618-906)

No. inv. 1511

Keramik Cina dengan hiasan berbentuk binatang kadal termasuk jarang dan menurut mitologi, dapat menolak bala dan melindungi istana

Stoneware Ewer

Found in Weleri, Central Java

China, Tang dynasty (618-906)

No. inv. 1511

The Chinese ceramics rarely decorated with a lizard's handle and according to the mythology could avoid the evil spirit and to protect the palace.





Vas Porselin

Temuan di Jakarta
Vietnam, abad ke-15
No. inv. 1961

Hiasan bunga peoni merupakan pengaruh dari Cina yang sangat dihargai maka melambangkan banyak hal, antara lain musim semi, raja dari semua bunga, cinta, kekayaan, kehormatan dan nasib baik. Di Indonesia vas seperti ini, diduga sering merupakan benda pusaka warisan turun-temurun

Porcelain Vase

Found in Jakarta
Vietnam, 15th century
Inv. no. 1961

With peony design which was influenced from China and they appreciate very much, which make have a lot of meaning, such as a symbol of spring season, king of flowers, love, richness, honor, and good luck. In Indonesia, a vase like this often probably as an heirloom that heritage generation to generation.



Cepuk Batuan

Temuan di Makassar, Sulawesi Selatan
Swankhalok, Thailand (abad ke-15 Masehi)
No. inv. 4191

Diduga dipakai untuk wadah perhiasan, rempah-rempah, dan salah satu wadah peralatan makan sirih, bekal kubur atau lainnya.

Stoneware Covered-Box

*Found in Makassar, South Sulawesi
Swankhalok, Thailand (15th Century)
Inv. no. 4191*

Probably used to keep jewelries, spices, and as sirih container, burial gift or else.

Botol dan Mangkuk Porselin

Botol temuan di Tuban,
Jawa Timur
Cina, dinasti Yuan
(abad ke-13-14)
No. inv. 3909

Mangkuk temuan di Kudus,
Jawa Tengah
Cina, dinasti Song
(abad ke-11-12)
No. inv. 539

Temuan keramik di dasar laut sudah mulai dirintis oleh kurator pertama, E.W. van Orsoy de Flines, di Museum Nasional. Ketika ditemukan di dalam botol tersebut terdapat mata uang kepeng Cina yang dibuat dari perunggu. Dugaannya, secara sederhana botol tersebut sebagai wadah menyimpan uang.



Porcelain Bottle and Bowl

*Bottle found in Tuban, East Java
China, Yuan Dynasty (13th-14th century)
Inv. no. 3909*

*Bowl found in Kudus, Central Java
China, Song Dynasty (13th-14th century)
Inv. no. 539*

Ceramics found in the bottom of the sea already pioneered by E.W. van Orsoy de Flines, the first curator of the Museum Nasional. One of the find was a bottle, which had a bronze Chinese coin inside. De Flines was of the opinion that the bottle served as a money case.



Mangkuk dan Sendok Posrselin dari Kapal "Tek-Sing"

Cina, dinasti Qing (abad ke-18-19 Masehi)

Mangkuk dengan hiasan kelinci yang melambangkan kebijaksanaan. Sendoknya bergaya khas Cina yang unik, dimana bentuknya berbeda dengan sendok pengaruh Eropa seperti yang kita pakai sekarang.

Porcelain Bowl and Spoon from "Tek-Sing" Cargo

China, Qing dynasty (18th-19th Century)

The Bowl with hare motif which is a symbol of wisdom. The spoon is typically unique Chinese in style; the spoon form is different from the European style like we use today.



Patung Kecil Anak Lelaki dari Kapal "Tek-Sing"

Bahan dasar porselin putih

Jingdezhen, Cina; dinasti Qing (abad ke-18-19 Masehi).

Diduga untuk mainan anak-anak atau sebagai hiasan.

Boy's Statuettes from "Tek-Sing" Cargo

White porcelain material

Jingdezhen, China; Qing dynasty (18-19th Century).

Probably for children's toy or as a decoration.



Cepuk dari Kapal "Tek-Sing"

Cina (dinasti Qing, abad ke-18-19 Masehi)

Salah satu contoh dari muatan kapal "Tek-Sing" adalah cepuk warna putih, buatan

Fujian, dengan bahan dasar porselin halus, serta dibuat dengan teknik cetak tekan.

Covered-Box from "Tek-Sing" Cargo

China (Qing dynasty, 18th-19th Century)

One of the examples from the "Tek-Sing" cargo is the white covered-box from Fujian which was made by moulded technique of soft porcelain.



Guci-Ceret dari Kapal "Tek-Sing"

Cina, dinasti Qing (abad ke-18-19 Masehi)
Guandong, Cina Selatan
(dinasti Qing, abad ke-17-18)

Dibuat dari stoneware, bentuknya unik dan jarang karena guci tidak lazim diberi corot dan pegangan, maka dapat digunakan untuk wadah air minum.

Ewer-Jar from "Tek-Sing" Cargo

China, Qing dynasty (18th-19th Century)
Guandong, Southern China (Qing dynasty, 17th-18th Century)

Made of stoneware, has a unique and rare form, because it is unusual that a jar has a spout and handle, so it can be used for drinking water storage.



Piring Porselin

Temuan di Sulawesi Tenggara
Jepang, Arita, masa Edo, abad ke-17
No. inv. 795

Hiasan bunga krisan. Keramik Jepang banyak diekspor dan diperdagangkan oleh VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie atau Persekutuan Dagang Hindia-Belanda, 1602-1799).

Porcelain Dish

Found in Southeast Sulawesi
Japan, Arita, Edo period, 17th century
Inv. no. 795

With Chrysanthemum design. Japanese ceramics were exported and traded by VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie or Dutch India Trading Company, 1602- 1799).

TIKET MASUK / ADMISSION FEE

Perorangan / <i>Personal</i>	
Dewasa / <i>Adult</i>	Rp. 5.000,-
Anak / <i>Child</i>	Rp. 2.000,-
Wisman / <i>Foreigner</i>	Rp. 10.000,-
Rombongan / Group (minimal 20 person)	
Dewasa / <i>Adults</i>	Rp. 3.000,-
Anak-anak / <i>Children</i>	Rp. 1.000,-
Wisman / <i>Foreigners</i>	Rp. 10.000,-

JAM OPERASIONAL / OPEN HOURS

	Buka / <i>Open</i>	Tutup / <i>Close</i>
Senin / <i>Monday</i>	-	-
Selasa - Kamis / <i>Tuesday- Thursday</i>	08.30	16.00
Jumat / <i>Friday</i>	08.30	16.00
Sabtu / <i>Saturday</i>	08.30	17.00
Minggu / <i>Sunday</i>	08.30	17.00

* Hari Senin dan hari libur nasional Museum Nasional tutup.
Museum Nasional is close on Mondays and public holidays.

Museum Nasional Indonesia

Jalan Medan Merdeka Barat No. 12 Jakarta Pusat 10110
Telp. (021) 3868172, 3447778, Fax. (021) 3447778

www.museumnasional.or.id

facebook : Museum Nasional Indonesia

twitter : @MuseumNasional
#museumnasionalindonesia

[www.google.com/culturalinstitute/u/0/collection/
museum-nasional-indonesia](http://www.google.com/culturalinstitute/u/0/collection/museum-nasional-indonesia)



MUSEUM NASIONAL
Tahun 2015

Per
Je